

Bab 1

MENGENAL PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN PENERAPANNYA

A. Pengertian Psikologi Perkembangan

1. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari perkataan Yunani yang terdiri dari dua suku kata yakni “*psyche*” yang berarti jiwa dan “*logos*” yang berarti ilmu/ilmu pengetahuan. Secara etimologis, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses maupun latar belakangnya. Untuk membantu dalam memahami pengertian psikologi perkembangan ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan arti psikologi dan perkembangan secara terpisah.

Para ahli mendefinisikan psikologi sesuai dengan alirannya masing-masing, tetapi semuanya mengarah kepada aspek tingkah laku/gejala kejiwaan saja bukan zatnya, sehingga tingkah laku sebagai objek materialnya. Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia, yang berarti dapat memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Di antara definisi psikologi itu adalah :

- a. Menurut Woodworth dan Marquis (1961 :3); “*Psychologi is the scientific study of the activities of the individual in relation to his environment*”.
- b. Menurut Kamus Istilah Kunci Psikologi (Bruno, 1989 : 236-237) ; ada tiga pengertian psikologi secara sederhana yakni *pertama*, Psikologi adalah suatu studi tentang jiwa (*psyche*). *Kedua*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. *Ketiga*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang prilaku organisme, seperti perilaku kucing terhadap tikus, prilaku manusia terhadap sesamanya, dan sebagainya.
- c. Menurut Wilhem Wundt (Patty, 1985 : 13) ; Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, dan kehendak.
- d. Menurut Jalaluddin (1995 : 7) ; Psikologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (cognisi), perasaan (emosi) dan kehendak (conasi).

Dari definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari secara ilmiah tentang gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.

2. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Istilah perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi.

Perkembangan dan pertumbuhan, memang dua istilah yang dekat sekali pengertiannya, sehingga antara keduanya menjadi kesatuan dalam proses perubahan individu sepanjang hidupnya. Berbagai definisi dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Menurut B. Simandjuntak & LL. Pasaribu (1989 : 15) ; Ada orang yang menggunakan istilah perkembangan untuk aspek psikis, sedang pertumbuhan untuk aspek jasmaniah. Tetapi sebenarnya, istilah perkembangan itu identik dengan istilah pertumbuhan.
- b. Menurut Boring, Langfeld, dan Weld (Andi Mappiare, 1982 : 43) ; Istilah perkembangan dan pertumbuhan dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu “kematangan”. Alasannya, manusia itu disebut matang, jika fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat-tingkat tertentu.
- c. Menurut Soemadi Soerjabrata (1982 : 109) ; Perkembangan adalah perubahan, perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa, yang intinya mengarah kepada proses perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain.
- d. Menurut Seifert & Hoffnung (1994 : 2) ; *“Long-term changes in a person’s growth feelings, patterns of thinging, sosial relationship, and motor skills”*.
- e. Menurut H.M. Arifin (1982 : 15) ; Istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. Pertumbuhan itu hasilnya dapat diukur sedang perkembangan hanya bisa diamati gejala-gejalanya. Tetapi keduanya berhubungan, karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan.

- f. Menurut Chaplin (2002), mengartikan perkembangan sebagai (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, dan (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Dari definisi-definisi di atas terkandung pengertian bahwa perkembangan itu adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia secara terus menerus kearah yang lebih maju yang nampak lebih banyak bersifat kualitatif, karena ia berhubungan dengan aspek kejiwaan. Sedangkan pertumbuhan lebih banyak dilihat dari segi sifatnya yang kuantitatif, karena ia berkenaan dengan aspek fisik manusia.

3. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan, kadang-kadang disebut dengan ilmu jiwa anak, ilmu jiwa genitis, ilmu jiwa perkembangan, *developmental psychology* (Inggris), *tathawwuran nafsi* (Arab).

Menurut Kartini Kartono (1982), Jiwa itu dianggap sebagai pusat tenaga batin, yang memberikan nafas kehidupan pada manusia dengan segenap tingkah lakunya ; dan membuat manusia jadi seorang individu yang bersifat khas, unik, serta berbeda dengan orang/subjek lainnya. Apakah benar jiwa itu sama dengan roh ? Lihat lembaran al Qur'an wahyu Allah Dzat yang menciptakan jiwa dan roh itu. Tentang Jiwa, dalam surah asy-Syams ayat 7 – 10, berbunyi :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Artinya :

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Al Qur'an Terjemahnya)”.

Sedangkan tentang ayat yang membicarakan tentang roh terdapat dalam surah al-Isra ayat 85, yang berbunyi :

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٦﴾

Artinya :

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Menurut Ahmad Mubarak (2005 ; 04) mengemukakan, bahwa meskipun psikologi sering diterjemahkan dengan ilmu jiwa, bukan sebagai ilmu yang berbicara tentang jiwa, tetapi pada dasarnya psikologi adalah ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia. Dengan demikian, masih ada peluang khusus untuk mengkaji tentang jiwa sampai dapat membawa dan merasakan kekuatan yang mengendalikan jiwa manusia (*energi spiritual*).

Dalam Islam, manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi-dimensi kompleks. Manusia tersusun dari jasad dan ruh. Jasad diartikan sebagai tubuh fisik, sedangkan ruh diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari Allah SWT. Yang telah ditiupkan ke dalam jasad manusia saat janin berusia 120 hari (Sahminan Zaini, 1996 : 104). Abu Hanifah pernah berkata, bahwa sumber krisis dunia adalah rohani yang tidak diberi makan (lapar). Demikian juga Al Kindi pernah mengatakan, "*That human beings are what they truly are in the soul, not in the body.*" Hakikat manusia ada pada ruhnya bukan pada jasadnya. Manusia akan kehilangan identitas dirinya di hadapan semua makhluk jika tidak bisa memahami eksistensi nilai-nilai ruhiyah yang telah lama bersemayam dalam dirinya.

Adapun yang dimaksud dengan psikologi perkembangan menurut sebagian ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Monks (1990), psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri pribadi seseorang, dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.
- b. Menurut Kartini Kartono (1990 : 13) ; Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode-periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode *adolesens* menjelang dewasa.

- c. Menurut Davidoff (1991 : 7), mendefinisikan psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang biasanya dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.
- d. Seifert dan Hofnung (1994), psikologi perkembangan adalah “ *the scientific study of how thoughts, feeling, personality, sosial relationships, and body and motor skill evolve as an individual grows older*.”
- e. Menurut Agus Sujanto (1994), psikologi perkembangan adalah psikologi yang menyelidiki tingkah laku orang yang masih berada di dalam keadaan berkembang.
- f. Hurlock (1980 :2) mendefinisikan sebagai berikut : “*Developmental psychology is the branch of psychology that studies intra-individual changes and interindividual changes within intra-individual changes*”.

Dengan demikian yang dimaksud dengan psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan perihal keadaan tingkah laku manusia yang masih dalam masa perkembangan baik fisik maupun psikis, yang terjadi terus menerus melalui proses dan tahapan perkembangan. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya, yang dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.

B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Berdasarkan ruang lingkup dan objek yang diteliti, maka psikologi dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian. *Pertama*, Psikologi umum yaitu ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia dewasa yang normal dan beradab. *Kedua*, Psikologi khusus yaitu ilmu yang mempelajari sifat-sifat khusus dari gejala-gejala kejiwaan manusia.

Pada dasarnya psikologi umum dipelajari sifat-sifat manusia pada umumnya, yaitu persamaan-persamaan dari manusia dewasa yang normal dan beradab. Sedangkan sifat-sifat kejiwaan manusia yang belum dewasa (misalnya anak), manusia yang tidak normal/abnormal (misalnya orang gila), dan manusia yang tidak beradab (misalnya orang primitif), tidak termasuk dalam ilmu jiwa umum, melainkan termasuk dalam ilmu jiwa khusus.

Lebih lanjut (Ahmadi dan Widodo Supriyono ; 1991 : 3-4), menyebutkan Psikologi khusus, menyelidiki sifat-sifat yang berbeda pada manusia, seperti berbeda usia, kelamin, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam psikologi khusus antara lain adalah :

1. Ilmu Jiwa anak ; yaitu ilmu jiwa yang mempelajari jiwa anak sejak lahir hingga dewasa.
2. Ilmu jiwa perkembangan ; yaitu yang mempelajari bagaimana terjadi dan berkembangnya kehidupan jiwa anak secara normal.
3. Ilmu jiwa kriminal ; yaitu mempelajari masalah yang berhubungan dengan kejahatan, misalnya untuk mengetahui dasar dan alasan-alasan berbuat jahat.
4. Psikopathologi ; yaitu mempelajari tentang penyakit-penyakit jiwa atau kelainan-kelainan pada jiwa seseorang.
5. Ilmu watak (karakterologi) ; yaitu mempelajari tentang penyakit- penyakit jiwa atau kelainan-kelainan pada jiwa seseorang.
6. Massa-psikologi ; yaitu mempelajari gejala-gejala yang terdiri pada himpunan manusia banyak.
7. Ilmu jiwa golongan/kemasyarakatan ; yaitu mempelajari gejala-gejala jiwa dalam golongan hidup. Misalnya, guru, hakim, buruh, pelajar, dan sebagainya.
8. Ilmu jiwa bangsa-bangsa ; yaitu mempelajari gejala-gejala yang mempengaruhi kejiwaan dalam tiap-tiap bangsa. Misalnya, bangsa Indonesia, India, Tionghoa, Jepang, Arab, dan lain sebagainya.

Jika dipahami secara cermat dari penjelasan tentang pembagian dan ruang lingkup psikologi di atas, maka dapatlah dimengerti tentang ruang lingkup dari pembahasan ilmu ini sangat luas, yakni sepanjang hidup manusia, maka pembahasan secara khusus mengenai Psikologi Perkembangan yang harus diingat adalah ;

1. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari Psikologi.
2. Psikologi perkembangan obyek pembahasannya ialah prilaku atau gejala jiwa seseorang.
3. Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa.

Menurut Moh. Kasiram (1983:51) Ruang lingkup materi psikologi perkembangan meliputi masa dalam kandungan, anak bayi, anak kecil, anak sekolah, masa fual, masa pra remaja, dan masa remaja serta masa dewasa. Selain itu Hurlock (1980 :2) mengatakan : *"Some Psyclogist study developmental change covering the lifespan from conception to death"*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapatlah dijelaskan bahwa ruang lingkup psikologi perkembangan dimulai dari dalam kandungan

(konsepsi), masa bayi, masa anak kecil, masa anak sekolah, masa remaja, dan masa dewasa bahkan sampai meninggal.

Melihat luasnya ruang lingkup psikologi perkembangan di atas, maka kadang-kadang para ahli mengkhususkan pembahasannya secara terpisah-pisah, sehingga bisa menjadi psikologi anak, psikologi remaja/pemuda, psikologi wanita dan juga psikologi orang dewasa.

C. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

Berdasarkan manfaat atau kegunaannya ilmu jiwa (psikologi) dapat dibagi menjadi 2 (dua) yakni ; Ilmu jiwa teoritis dan ilmu jiwa praktis. Ilmu jiwa teoritis mempelajari gejala-gejala kejiwaan itu sendiri, yang belum berhubungan dengan praktik sehari-hari, melainkan dipelajari sebagai pengetahuan untuk menambah pengetahuan seseorang tentang kejiwaan. Sedangkan Ilmu jiwa praktis mempelajari segala sesuatu tentang jiwa untuk digunakan dalam praktik.

Mempelajari psikologi perkembangan sangat bermanfaat bagi siapa saja, terlebih lagi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Bahkan teori-teori dalam pendidikan berpangkal dari teori-teori psikologi. Dengan kata lain teori-teori psikologi menimbulkan teori-teori dalam bidang pendidikan. Bahkan dalam materi metodologi pembelajaranpun berlandaskan pada psikologi.

Keberhasilan orang dalam mendidik anak-anaknya adalah karena mereka memiliki bekal psikologi. Dengan bekal psikologi yang dimilikinya itu orang akan bertindak arif dan tidak akan terpancing oleh emosi dalam melakukan tindakan mendidik.

Psikologi perkembangan sangat bermanfaat bagi orang tua (ayah ibu) di rumah dan guru di sekolah terutama sebagai pelaksana bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkat-tingkat perkembangan anak. Pengetahuan mengenai psikologi perkembangan akan dapat mengetahui kesadaran terhadap diri sendiri, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Menurut Agus Sujanto, ada tiga manfaat orang mempelajari psikologi perkembangan, yakni ; pertama, demi perkembangan ilmu itu sendiri. Kedua, guna keperluan pengobatan (psychologis). Ketiga, dalam hubungannya dengan pendidikan.

Secara teoritis konsepsional, kalau dianalisa manfaat ilmu jiwa perkembangan kaitannya dengan praktek pendidikan sehari-hari. Pendidikan, dilihat dari tempat pihak pelaksanaannya, maka dapat

dikategorikan menjadi tiga, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Ahmad D. Marimba (1992 : 49).

Bagi pendidikan keluarga, seorang anak biasanya tergolong “masih kecil”, sesuai dengan taraf perkembangannya, sering kali bertingkah yang aneh-aneh, lucu, tetapi juga menjengkelkan. Jika minta sesuatu, sekaligus tanpa ampun harus dipenuhi, kalau tidak ia menangis segera, lalu berguling-guling dilantai. Pada saat yang lain ia melakukan aksi yang bermacam-macam dan semaunya.

Dalam menghadapi hal yang demikian, beberapa kaidah atau nasehat praktis dari ilmu jiwa perkembangan, benar-benar diperlukan. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk dapat memahami hakikat yang sesungguhnya atas tingkah laku anaknya, sehingga dia mampu mengambil tindakan tertentu yang tidak lepas dari tindakan “mendidik”.

Bagi pendidikan di sekolah, manfaat ilmu jiwa perkembangan bagi dunia pendidikan formal sudah tidak dapat diragukan lagi, diantaranya memahami karakteristik proses belajar mengajar (tujuan, bahan, sarana, metode, media, penilaian), karakteristik anak didik dan pemberian bantuan kepada anak didik yang mempunyai kesulitan dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan.

Bagi pendidikan masyarakat, sejalan dengan semakin lajunya derap kemajuan, orangpun semakin sadar akan pentingnya pendidikan masyarakat. Hal ini bisa dilihat kenyataan masih ada masyarakat yang hidup tertinggal dan merasa terasing, padahal yang bersangkutan hidup di daerahnya sendiri. Kesemuanya itu disebabkan diantaranya kegagalan di bidang pendidika, ada yang putus sekolah, orang dewasa yang masih buta aksara. Semuanya itu memerlukan upaya pembinaan dan uluran tangan dari semua pihak, misalnya diadakannya wadah kegiatan seperti, karang taruna, gerakan pramuka, perkumpulan remaja mesjid, dan sejumlah organisasi profesi lainnya.

Lebih lanjut Hurlock (1980 :5-6) menyebutkan beberapa manfaat mempelajari psikologi perkembangan yakni sebagai berikut :

1. Membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan kapan yang diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak yang diharapkan pada anak usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu bila ia tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua atau guru. Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka akan kehilangan rangsangan untuk lebih mengembangkan

kemampuannya. Di samping itu, ia juga akan merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah kemampuan mereka.

2. Dengan mengetahui apa yang diharapkan dari anak, memungkinkan untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, maka ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya, jika terdapat perkembangan dari pola yang normal, maka hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya penyesuaian kepribadian, emosional, atau sosial yang buruk. Kemudian diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan penyembuhannya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para orang tua atau guru memberikan bimbingan belajar yang tepat pada anak. Bayi yang siap untuk belajar berjalan misalnya, dapat diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha sehingga kepandaian berjalan dapat dikuasai. Tidak adanya kesempatan dan dorongan, akan menghambat perkembangan yang normal.
4. Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para orang tua dan guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan prilakunya.

Dalam keseharian untuk pendidikan rumah tangga, pengetahuan tentang Psikologi Perkembangan juga diperlukan agar dapat membantu dalam menghadapi dan membimbing pola tingkah laku anak yang kadang-kadang tidak berjalan lurus-lurus saja, tetapi ada juga mengalami gejolak seperti nakal, meraja-raja, berdusta, malas, ngompol berkepanjangan, dan lain-lain. Di sini orang tua yang bijaksana, tidak akan bingung dan tidak dengan mudah menghukum anaknya, dan sebaliknya tidak juga memanjakan anak secara berlebihan. Yang terpenting bagi anak adalah perhatian dan kasih sayang orang tua, bukan ancaman dan hukuman yang merugikan bagi pembinaan kepribadian anak.

Bab 2

SEJARAH DAN METODE PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Sejarah Psikologi Perkembangan

Para pakar psikologi sepakat bahwa awal awal berdirinya ilmu psikologi modern adalah saat Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi yang pertama di Universitas Leipzig Jerman pada tahun 1879. Wilhelm terkenal dengan *systematic psychologist* dan seorang *experimentalist*. Murphy, (1949 ; 151), kemudian Ivan Paplop juga melakukan hal yang serupa di Rusia. Sejak saat itu, kajian psikologi mulai menjadi kajian yang dilakukan dengan metode eksperimental. Buah dari kerja keras mereka patut dihargai oleh generasi selanjutnya/generasi yang akan datang.

Dalam perkembangannya, psikologi menjelajah proses-proses mental kejiwaan manusia. Aliran *behavioristic* yang empiris, objektif, dan selalu melakukan ekperimentasi, menjadikan bahasan psikologi lebih fokus pada kajian tentang perilaku atau tingkah laku yang tampak pada diri manusia (*overt behavior*). Watson Chaplin (2001 : 54).

Untuk mendekatkan pemahaman secara historis tentang kelahiran dan berkembangnya ilmu ini sebagai ilmu yang berdiri sendiri (science) dapat kita lihat dalam tiga periode, yaitu:

1. Masa sebelum lahirnya psikologi perkembangan (sebelum abad ke-18)
 2. Masa kelahiran psikologi perkembangan (abad ke-18-19)
 3. Masa pengembangannya (abad ke-20)
- Ad. 1. Masa sebelum lahirnya psikologi perkembangan (sebelum abad 18)

Masa ini bermula dari zaman Yunani dan Romawi Kuno sampai kurang lebih tahun 1750. Dalam masa ini, psikologi masih menyatu dengan filsafat, meskipun akhirnya ada usaha untuk memahami tentang anak tapi tidak bisa lepas dari pengaruh filsafat. Berbagai anggapan mengenai anak muncul secara filosofis sesuai dengan aliran masing-masing, namun dapat disimpulkan sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi Suryobroto (2002: 5) adalah:

Kanak-kanak dianggap sebagai manusia dewasa dengan ukuran kecil. Berdasarkan atas anggapan ini, maka sikap dan perlakuan yang diberikan kepada kanak-kanak serta harapan-harapan dan tuntutan yang ditujukan kepada orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam

cara memberikan pakaian, cara memilih hal-hal (bahan-bahan) yang harus dipelajari dan sebagainya.

Ad. 2. Masa kelahiran psikologi perkembangan (abad ke-18-19)

Di awal abad ke-18, meskipun masih ada pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan alam, sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak, yang jelas berbeda dengan orang dewasa. Anggapan seperti yang terdapat pada masa sebelumnya mulai ditolak para ahli masa kini, sehingga muncullah tokoh-tokoh yang membuka jalan dan berjasa besar untuk lahirnya Psikologi Anak (juga disebut Psikologi Perkembangan), antara lain:

- a. Johann Amos Comenius dari Slavia (1592-1671) dengan konsepsinya tentang "macam-macam tingkat sekolah" yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Jean Jacques Rousseau dari Perancis (1712-1778), ia berpendapat tiap anak harus dibiarkan berkembang menurut kodratnya, ia sangat mementingkan individualisasi perasaan anak. Rousseau mampu menyusun periodisasi yang didasarkan atas pandangan didaktis.
- c. Johan Bernhard Basedow (1732-1790), ia berpendapat bahwa pengajaran harus diselaraskan dengan jalan perkembangan anak.
- d. Johan Heinrich Pestalozzi (Swiss, 1746-1827), ia dapat membuat catatan perkembangan anak laki-lakinya sendiri sampai ± umur 3,6 tahun. Pestalozzi berpendapat dalam pendidikan anak-anak sebagai pusat perhatian (*child centered point of view*), sebab pendidikan itu menurutnya adalah pertolongan untuk menolong diri sendiri, dengan bersandar kepada kemungkinan-kemungkinan yang ada pada anak.

Kemudian pada akhir dari abad ke-18, tepatnya pada tahun 1787 tampillah seorang tabib bangsa Jerman yang bernama Dietrich Tiedemann dengan karyanya yang teratur sebagai hasil pengamatan terhadap anaknya sendiri, dalam sebuah buku dengan judul: "*Pengamatan Mengenai Perkembangan Bakat-bakat Kejiwaan Kanak-kanak*".

Atas karyanya itu, maka Psikologi Anak atau Psikologi Perkembangan telah mempunyai bentuk yang jelas dan diakui sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, usaha Tiedemann ini selanjutnya diperkokoh oleh kawan-kawan senegarannya seperti: Frobel (1782-1852), Herbart (1776-1842), Preyer (1842-1897), Wundt (1832-1920) dan Meuman (1862-1915).

Di Amerika Serikat, Inggris dan Perancis dapat disebutkan nama-nama tokoh yang turut berbicara tentang perkembangan kejiwaan anak-anak, terutama pada akhir abad ke-19 sebagai berikut:

1. Amerika Serikat, antara lain William James (1842-1910), Stanley Hall (1846-1926) dan Baldwin (1864-1934).
2. Inggris, antara lain Charles Darwin (1809-1882), Herbert Spencer (1820-1903), Francis Galton (1822-1911) dan J. Sully (1893), dan lain-lain.
3. Perancis, antara lain E. Seguin (1852-1880), Hipp Taine (1828-1893), Alfret Binet (1957-1911), dan lain-lain.

Ad. 3. Masa pengembangannya (abad ke-20)

Dalam masa kedua sebagaimana disebutkan di atas, merupakan kondisi saat lahirnya penyelidikan oleh tokoh-tokoh di mana psikologi perkembangan baru saja lahir. Sedangkan pada masa ketiga ini, merupakan masa pengembangan, karena dalam abad ke-20 ini makin banyak ahli yang melakukan penyelidikan mengenai segi-segi kejiwaan yang pada dasarnya melengkapi data empirik dan memperkaya materi psikologi perkembangan untuk selanjutnya menuju kepada mekarnya psikologi perkembangan atau munculnya berbagai aliran dengan tujuan yang lebih mendalam. Aliran-aliran tersebut adalah:

- a. Aliran fungsional, tokohnya E. Claparede (1905-1946).
- b. Aliran Personalistik, tokohnya W. Stern (1914-1935).
- c. Aliran Bilogistik, tokohnya Maria Montessori (1870-1935).
- d. Aliran Fikir, tokohnya Karl Buhler (1919-1945).
- e. Aliran Gestalt, tokohnya Koffka, Kohler, Wertheimer juga Volkelt, dan lain-lain sekitar tahun 1921-1945.
- f. Aliran sosiologik, tokohnya J. Bossard (1948).
- g. Aliran Ilmu Jiwa Dalam, tokohnya Sigmund Freud (1856-1939).
- h. Aliran Filosofis, tokohnya R. Hubert (1949).
- i. Aliran Fenomenologis dan Eksistensialisme, dengan tokohnya M. Merleau Ponty diikuti oleh J. Piaget dan Langeveld.
- j. Aliran Behaviorisme, tokohnya J. B. Watson (1920), dan banyak lagi tokoh-tokoh dengan hasil penyelidikannya yang juga punya andil dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi ini yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

B. Metode yang Digunakan dalam Psikologi Perkembangan

Penyelidikan mengenai gejala kejiwaan atau tingkah laku seseorang merupakan hal yang tidak mudah, tetapi hanya sekedar pengertian bagaimana para psikolog perkembangan melakukan tugas mereka.

Beberapa metode dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak pengertian akan gejala-gejala perkembangan, beberapa metode lain lagi memberikan pengertian bagaimana caranya memberikan pertolongan bila menghadapi kesukaran-kesukaran dalam proses perkembangan. Namun tidak ada satu metodepun yang mampu secara tuntas dan lengkap dalam menggali gejala kejiwaan atau tingkah laku manusia sejak dalam kandungan sampai dengan dewasa. Sehingga antara metode yang satu dengan metode yang lainnya saling melengkapi dalam penggunaannya dan tidak jarang para ahli menggunakan metode penyelidikan secara gabungan.

Untuk menyelidiki gejala kejiwaan seseorang diperlukan juga pendekatan secara umum dan metode-metode yang spesifik sering dipergunakan para ahli adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan yang umum (Metode Umum)

a. Pendekatan Longitudinal

Yang dimaksud dengan pendekatan longitudinal adalah suatu cara menyelidiki anak dalam jangka waktu yang lama. Cara melakukannya harus mengikuti proses perkembangan anak. Misalnya seseorang diikuti perkembangannya dari lahir sampai mati, atau menyelidiki seseorang untuk sebagian waktu hidupnya, seperti masa kanak-kanaknya. Dengan metode ini biasanya diselidiki beberapa aspek tingkah laku pada satu atau dua orang yang sama dalam waktu beberapa lama.

Dengan demikian aspek-aspek perkembangan tersebut secara menyeluruh. Ada keuntungan dari pendekatan ini yakni semua proses perkembangan dapat diikuti dengan teliti. Tetapi ada juga kerugiannya yakni penyelidik hanya tergantung pada orang yang diselidiki saja dalam jangka waktu yang cukup lama, terlebih lagi orang yang diselidiki tiba-tiba pindah tempat tinggal atau terlebih lagi orang itu meninggal dunia sebelum habis batas perkembangan yang diinginkan oleh penyelidik. Oleh karena itu tidak jarang para ahli menggunakan kombinasi beberapa pendekatan atau metode.

b. Pendekatan Transversal (Kros-Seksional)

Yang dimaksud dengan pendekatan Transversal adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki orang-orang atau kelompok orang dari tingkatan umur yang berbeda. Pada dasarnya dengan pendekatan ini yang menjadi sasarannya adalah sejumlah besar anak-anak, dan dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kira-kira satu sampai tiga bulan saja dengan

mengambil kelompok orang berdasarkan urutan umur masing-masing, sehingga setiap kelompok menggambarkan tingkatan umur yang disusun secara kronologis. Misalnya kelompok I anak umur 3 tahun, kelompok II anak umur 4 tahun, kelompok III anak umur 5 tahun, dan seterusnya. Sehingga diharapkan akan diperoleh perkembangan kejiwaan anak-anak pada setiap periode yang merupakan suatu proses perkembangan individu.

c. Pendekatan Lintas Budaya (Kros-kultural)

Dalam pendekatan ini penyelidik berusaha untuk membandingkan ini beranggapan atas dasar bahwa alam dan kebudayaan yang anak-anak dari umur yang sama tetapi hidup dalam alam budaya yang berbeda. Dengan begitu diharapkan dapat gambaran yang lebih lengkap tentang proses perkembangan seseorang yang ada hubungannya dengan lingkungan dan kebudayaan sekitar dimana anak itu tinggal.

Pendekatan mengitari anak cukup besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Oleh karena itu perlu dikaji dari berbagai budaya yang berbeda-beda, misalnya anak-anak yang berasal dari pedesaan atau perkotaan.

2. Metode-metode Spesifik (khusus)

Untuk pengumpulan data di lapangan, tentunya tidak cukup kalau hanya menggunakan ketiga pendekatan diatas, tentu masih memerlukan beberapa metode yang khusus untuk pengumpulan data yang dipakai dalam psikologi perkembangan. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode yang dimaksud dengan metode observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku, yakni dengan memperhatikan tingkah laku psikis anak dan mencatat hasil-hasilnya dengan teliti pada suatu tahapan perkembangan tertentu observasi ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yakni observasi alami dan observasi terkontrol. Observasi alami disebut juga dengan natural observation yang berarti pencatatan data mengenai tingkah laku yang terjadi sehari-hari secara alamiah/wajar tanpa mengubah-ngubah suasana atau situasi-situasi yang direncanakan. Misalnya observasi yang dilakukan terhadap kehidupan anak dari jam sekian sampai jam sekian, apa saja yang dilakukannya khususnya yang berhubungan dengan perkembangan

tertentu dari aspek kepribadiannya. Hal ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di kebun, atau di sekolah.

Untuk menghindari atau mengurangi kesalahan dalam penggunaan metode ini, diusahakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Apa-apa yang nampak selama observasi itu hendaknya dipisahkan dengan pendapat dan tafsiran peneliti
- 2) Tafsiran-tafsiran yang dibuat peneliti dicatat secara sederhana
- 3) Keterangan-keterangan dibuat setelah diadakan observasi yang lama, cermat dan teliti.

Sedangkan yang dimaksud dengan observasi terkontrol adalah observasi yang dilakukan bilamana lingkungan tempat anak berada diubah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan peneliti, Sehingga bermacam-macam reaksi tingkah laku anak diharapkan akan timbul. Misalnya seorang anak yang ingin diketahui reaksi dan sikapnya terhadap lingkungan pergaulannya, akan diobservasi pada lingkungan sosial yang sudah direncanakan. Sebagai contoh ingin mengetahui sebab-sebab seorang anak yang agresif, ia dimasukkan ke dalam ruangan mainan yang sudah disusun sedemikian rupa dengan bermacam-macam permainan, sehingga terlihat reaksi-reaksi dan perubahan-perubahan yang akan diperlihatkan anak, karena adanya rangsangan-rangsangan khusus dari lingkungannya. Observasi ini bisa dilakukan terhadap sekelompok anak yang sama umurnya atau sama jenis kelaminnya dan pada waktu tertentu.

- Pernyataan-pernyataan jiwa yang spontan, seperti bermain dan menggambar serta bercakap-cakap.
- Gerak-gerak reaksi, seperti apa yang diperbuat anak kecil jika mendengar suara keras, dan lain-lain.

Dalam perkembangan zaman modern sekarang, observasi bisa dilakukan dengan alat-alat modern pula. Kuantifikasi secara statistik dan pengolahan-pengolahannya dapat menggunakan komputer. Jenis observasi terkontrol dianggap lebih obyektif dan hasilnya lebih akurat dari pada observasi alami. Karena observasi yang terkontrol dapat dilakukan untuk tujuan-tujuan eksperimental dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan lapangan psikologi eksperimental. Misalnya untuk menyelidiki timbulnya fobia anak-anak terhadap anjing dapat dilakukan dengan observasi terkontrol dan dengan metode-metode yang ditinjau dari sudut eksperimental, seperti dengan membagi sekelompok anak sebagai kelompok pengontrol. Metode observasi ini pernah dipergunakan oleh

Tiedemann pada tahun 1787 untuk menyusun karyanya dalam Psikologi Perkembangan.

b. Metode Eksperimen (Percobaan)

Dalam eksperimen, peneliti sengaja menimbulkan gerak laku atau pernyataan jiwa seseorang melalui rangsangan-rangsangan. Segala reaksinya diamati dan dicatat dengan teliti. Peristiwa yang terjadi selama eksperimen itu bisa diulangi pada waktu yang lain bila diperlukan, disinilah letak kelebihan metode ini. Kelemahannya adalah karena situasinya merupakan situasi buatan, maka anak bisa berpura-pura, atau dapat juga menyebabkan anak terpengaruh karena situasi itu.

Dalam suatu eksperimen yang perlu diperhatikan adalah variabel-variabel seteliti mungkin, yaitu variabel-variabel bebas (*independent-variable*) yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent-variable*). Misalnya penelitian pada sekelompok anak mengenai pengaruh kelompok bermain terhadap perkembangan bahasa. Dalam hal ini harus diperhatikan dan mempertimbangkan semua variabel bebas yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, kondisi fisik, pendidikan orang tua dan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sebelum dilakukan tes bahasa terhadap anak.

Tokoh yang pernah menggunakan metode ini adalah Gustav Fechner tahun 1860 dan Wilhelm Wundt pada tahun 1874 dengan laboratorium psikologinya yang pertama kali didirikan.

c. Metode Test

Yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan dan dengan menyuruh anak melakukan sesuatu tugas. Dari jawaban dan hasil pelaksanaan tugas itu, peneliti dapat mengukur perkembangan psikis anak dengan alat ukur yang sudah ditentukan (standar) secara hati-hati. Tes standar (*standarized tests*) memiliki dua ciri penting. Pertama, para pakar psikologi biasanya menjumlahkan semua skor individu untuk menghasilkan satu skor tunggal, atau serangkaian skor, yang mencerminkan sesuatu tentang individu dengan skor sejumlah besar kelompok yang sama untuk menentukan bagaimana individu menjawab dalam kaitannya dengan orang lain.

Metode ini digunakan oleh para ahli seperti:

1. Alice Descondres dan yayasan Rousseau di Geneve untuk anak-anak umur 2-7 tahun, yang terkenal dengan "Metode Kartu".

2. Alfred Binet dan Simon dari Perancis, yang menyelidiki intelegensi anak usia 3-15 tahun pada tahun 1905 dikenal dengan istilah "test intelegensi". Kemudian diperkenalkan secara luas sambil disempurnakan oleh Terman dan Merrill.

Tes standar lain yang dikenal luas penggunaannya (Santrock: 1995) adalah *standford-Binet Intelligence Test* dan *Minnesota Multiphasic Personality Inventory*.

d. Metode Klinis

Merupakan suatu bentuk penyelidikan dengan cara mengamati sambil bercakap-cakap dan bertanya jawab serta bermain-main bersama anak yang diselidiki. Oleh karena itu metode ini merupakan juga gabungan dari observasi, eksperimen serta wawancara.

Dalam metode klinis ini, peneliti sengaja membawa anak-anak ke dalam suasana (situasi) percakapan yang akrab sebagaimana yang dikehendaki sehingga data-data yang ingin dicari dapat terungkap. Dinamakan dengan metode klinis karena sering dipergunakan untuk menyelidiki dan mengobati penyakit jiwa. Metode klinis bersumber dari psikiatri, yang menganggap anak sebagai orang yang sakit. Dalam klinik-klinik khusus dengan situasi dan kondisi khusus orang berusaha mengamati kemampuan anak-anak untuk tujuan media atau tujuan pedagogis.

Metode klinis pernah dipergunakan oleh Jean Piaget dalam meneliti bahasa dan cara berfikir anak-anak.

e. Metode Introspeksi dan Retrospeksi

Introspeksi adalah penyelidikan yang dilakukan dengan sengaja memperhatikan proses kejiwaan atau tingkah laku diri sendiri. Sedangkan retrospeksi adalah mempelajari perubahan-perubahan atau pengalaman-pengalaman diri sendiri dimasa yang lampau. Dalam pelaksanaannya, kedua jenis metode ini menjadi satu kesatuan, dan lebih dikenal dengan istilah "introspeksi" saja meskipun di dalamnya terdapat juga retrospeksi.

Melakukan introspeksi berarti mempelajari jiwa sendiri, kesadaran tentang jiwa sendiri yang dikenal dan diungkapkan secara langsung, tentu membutuhkan kemampuan reproduksi dan pengertian. Itulah sebabnya sebab para ahli kurang sependapat kalau metode tersebut digunakan untuk kanak-kanak.

Beberapa kritikan pernah muncul, seperti August Comte dan William Stern yang pada intinya mengatakan: intropeksi tidak obyektif, tidak dapat sekaligus digunakan untuk maksud menghayati dan mempelajari proses kejiwaan yang sedang dialami; dengan cara intropeksi masih ada bagian kejiwaan yang tak dapat diselidiki atau diketahui, yaitu bagian yang berada di luar batas kesadaran.

Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam metode ini, tetapi ia cukup banyak dipakai oleh para ahli terutama sekali untuk usia remaja dan dewasa, seperti pernah dipergunakan oleh Wundt seorang tokoh yang cukup berpengaruh dalam bidang psikologi.

f. Metode Ekstrospeksi

Ekstrospeksi merupakan kebalikan dari instrospeksi, maksudnya adalah penyelidikan terhadap perubahan-perubahan kejiwaan orang lain. Penyelidikan semacam ini hanya dapat menghasilkan dugaan-dugaan dengan mempertautkan realitas fisik atau tingkah laku lahiriah dengan keadaan-keadaan dalam (psikis) seseorang. Hal yang dapat diperhatikan terbatas pada unsur-unsur yang dapat ditangkap oleh panca indra peneliti saja. Disinilah diperlukan kemampuan analisa korelasi dan analogi serta kehalusan perasaan. Spranger pernah mempergunakannya dengan sebutan "verstehen".

g. Metode Indirect (Metode tidak langsung).

Yaitu penyelidikan yang dilakukan tidak secara langsung kepada anak tetapi melalui sumber lain tentang perkembangan anak tersebut. Sumber itu bisa berupa orang atau barang/ dokumen, seperti:

- 1) Pengumpulan terhadap buku-buku, gambar-gambar, surat-surat atau karangan.
- 2) Film atau rekaman lain.
- 3) Orang tua, guru atau orang lain yang dianggap banyak mengetahui tentang kelakuan anak, melalui angket / wawancara.
- 4) Biografi (buku catatan riwayat hidup yang dibuat oleh orang lain).

Bab 3

HAKIKAT TEORI DAN HUKUM PERKEMBANGAN

Uraian yang dikemukakan mulai bab ketiga ini sampai bab yang terakhir nanti sebenarnya adalah jawaban dari masalah-masalah yang ada dalam studi Psikologi Perkembangan. Masalah itu pada garis besarnya adalah sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi Suryobroto, (2002 : 170):

1. Apakah perkembangan itu?
2. Hal-hal atau faktor-faktor apakah yang memungkinkan dan mempengaruhi perkembangan itu?
3. Bagaimanakah sifat-sifat dan kehidupan anak selama masa perkembangannya?

Jawaban dari pertanyaan pertama adalah menyangkut pembahasan tentang hakikat dan teori atau hukum perkembangan, dan dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Hakikat Perkembangan

Meskipun semua ahli sependapat bahwa yang dimaksud dengan perkembangan itu adalah suatu proses perubahan pada seseorang kearah yang lebih maju dan lebih dewasa, namun mereka berbeda-beda pendapat tentang bagaimana proses perubahan itu terjadi dalam bentuknya yang hakiki. Dalam hal ini pendapat mereka dapat dikelompokkan kepada tiga golongan, yaitu:

1. Konsepsi Asosiasi dan Neo-asosiasi

Menurut konsepsi ini, bahwa pada hakikatnya perkembangan itu tiada lain dari pada suatu proses asosiasi. Dalam proses asosiasi ini, hal yang primer (pertama, penting) adalah bagian-bagian, sedangkan keseluruhan merupakan hal yang skunder. bagian-bagian ada dan terbentuk lebih dahulu, dan dari bagian-bagian itulah terbentuknya keseluruhan. Bagian-bagian itu terikat satu sama lainnya.

Sebagai contoh: pengertian tentang lonceng. Terbentuknya pengertian lonceng pada anak, mungkin dapat diterangkan sebagai berikut: pertama anak mendengar bunyi lonceng (ia mendapat kesan pendengaran), kemudian anak melihat lonceng tersebut (ia mendapatkan kesan penglihatan), dan selanjutnya anak mungkin saja meraba lonceng tadi

(mendapat kesan rabaan). Asosiasi dari kesan-kesan inilah terbentuknya perkembangan pengertian pada anak.

John Locke salah seorang tokoh konsepsi ini dengan teorinya "tabularasa" dimana pada permulaan sekali jiwa pada anak itu adalah bersih laksana selembar kertas putih, kemudian sedikit demi sedikit terisi pengalaman-pengalaman sehari-hari. Pengalaman-pengalaman itu membentuk tingkah laku anak. Menurutnya pengalaman itu ada dua macam, yaitu:

- pengalaman luar, yang diperoleh melalui panca indra
- pengalaman dalam; yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan dan kegiatan batin yang kemudian menimbulkan refleksi.

Kemudian muncul pula beberapa orang tokoh yang pendapatnya bersifat mendukung konsepsi asosiasi tersebut, karena itu disebutlah dengan Neo-asosiasi. Tokoh-tokoh tersebut adalah Thorndike dengan Koneksionesme-nya, J.B. Watson dengan Behaviorisme-nya, dan Pavlov dengan conditioning Refleksnya.

Thorndike berpendapat bahwa perkembangan itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan yang karena terus menerus dilakukan, akhirnya membentuk tingkah laku tertentu yang bersifat kompleks tetapi khas baginya.

J.B. Watson dan Pavlov berpendapat bahwa perkembangan itu adalah kumpulan dari sejumlah refleksi, yang karena sudah terlatih sedemikian rupa sehingga membentuk tingkah laku seseorang yang bersifat konstan. Dengan kata lain bahwa perkembangan itu adalah proses terbentuknya refleks wajar (yang dibawa sejak lahir) menjadi refleks bersyarat (yang terbentuk karena latihan dan pengalaman).

2. Konsepsi Gestalt dan Neo-Gestalt

Konsepsi ini kebalikan dari konsepsi Asosiasi di atas. Menurut mereka, perkembangan itu ialah proses differensiasi. Dalam proses differensiasi itu, yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian menduduki tempat yang skunder. Keseluruhan ada terlebih dahulu, baru kemudian menyusul bagian-bagian.

Konsepsi ini mendasarkan pendapatnya pada proses terjadinya pengamatan. Dapat diberikan contoh sebagai berikut:

Pada saat kita melihat sebuah mobil, maka ketika itu kita mendapat kesan secara keseluruhan dari mobil tersebut apakah colt, bus atau

truck, dan sebagainya baru kemudian setelah dekat akan terlihat atau memperhatikan tentang keadaan bagian-bagian dari mobil itu (entah bannya, mesinnya, kacanya atau pintunya dan sebagainya).

Salah seorang tokoh pendiri konsepsi ini adalah Weirteimer, yang berkesimpulan bahwa pengamatan mengandung hal melebihi jumlah unsur-unsur, dan ini merupakan gejala gestalt. Demikian juga dalam bidang lainnya, seperti dalam belajar, berfikir, dan lain-lain.

Salah satu bentuk variasi dari konsepsi ini ialah Neo-Gestalt yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dengan teorinya "stratifikasi". Ia menggambarkan struktur pribadi manusia sebagai terdiri dari lapisan-lapisan (strata), makin dewasa seseorang makin bertambah lapisan itu. Pada anak kecil kehidupan psikologisnya mula-mula hanya terdiri dari satu lapisan saja. Tidak ada hal yang disembunyikannya, apa yang dinyatakan keluar, itulah isi kehidupan batinnya. Jika sekiranya anak kecil berdusta, dustanya hanyalah dusta khayal. Makin tebal lapisan itu makin mampu orang menyembunyikannya sesuatu, seperti hal-hal yang rahasia atau pribadi sifatnya.

Konsepsi ini banyak diterima orang, bukan saja dalam lapangan Psikologi Perkembangan, tapi dalam lapangan psikologi lainnya.

3. Konsepsi Sosiologisme

Menurut konsepsi ini, perkembangan kejiwaan seorang anak tidak lain daripada proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula a-sosial (sebelum mengenal norma-norma sosial), yang dalam perkembangannya sedikit demi sedikit berubah ke arah sosial. Melalui proses imitasi, adaptasi dan seleksi, anak-anak meniru segala tingkah laku yang ada pada orang dewasa di sekitarnya. Dengan meniru "aku" nya orang dewasa, pada diri anak akan timbul kesadaran "aku" nya sendiri. Jadi "aku" si anak adalah pemancaran kembali "aku" yang lain yang menjadi obyek peniruannya. Tokoh utama konsepsi ini adalah James Mark Baldwin.

Termasuk juga dalam konsepsi ini pendapat yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, bahwa mula-mula sekali anak kecil belum memiliki moral, lalu memiliki moral yang bersifat heteronom dan baru setelah dewasa ia mempunyai moral yang otonom. Proses perkembangan dari moral yang heteronom – yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat di luar, pada orang tua/dewasa – menjadi moral yang otonom – yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat dalam diri si anak sendiri. Proses ini disebut dengan proses "internalisasi".

B. Teori dan Hukum Perkembangan

Di atas telah diuraikan mengenai hakikat perkembangan, yang pada prinsipnya terdapat tiga pendapat, ada yang mengatakan sebagai proses asosiasi, atau disebut sebagai proses differensiasi, dan ada juga yang mengatakan sebagai proses sosialisasi. Sekarang bagaimana proses-proses tersebut berlangsung, apakah berjalan dengan mulus saja, ataukah kadang-kadang terdapat krisis pada waktu-waktu tertentu, apakah ada percepatan-percepatan atau pengulangan-pengulangan, disinilah para ahli bermacam tinjauannya sehingga melahirkan berbagai teori atau hukum perkembangan yang merupakan kaidah dalam berlangsungnya proses perkembangan setiap individu. Pengertian teori yang paling umum, teori merupakan lawan dari fakta. Menurut Santrock (1998), teori adalah *"a coherent set of idies that helps explain data and make predication. A theory contain hypotheses, assumptions that can be tested to determine their accuracy"*. Jadi sebenarnya teori adalah hipotesis yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti, sehingga perlu diuji lebih lanjut untuk menentukan akurasi. Apabila dalam pengujian teori itu ternyata benar, maka ia menjadi fakta. Setidaknya-tidaknya ada dua peranan penting dari teori perkembangan (Miller, 1993: 56), yaitu:

- Mengorganisir dan memberi makna terhadap fakta-fakta atau gejala-gejala perkembangan.
- Memberikan pedoman dalam melakukan penelitian dan menghasilkan informasi baru.

Teori dan hukum perkembangan itu antara lain adalah:

1) Hukum Bertahan dan Berkembang Sendiri

Dalam diri anak terdapat dua dorongan yang kuat yaitu:

- a. Dorongan bertahan, yang bertujuan untuk memelihara/mempertahankan diri agar tetap survival.
- b. Dorongan untuk berkembang sendiri, yang bertujuan untuk mencari dan mencari; mencari kepandaian, pengalaman atau pengetahuan baru, yang terlihat dalam tingkah laku konservasi dan bermain.

Kedua dorongan tersebut selalu bekerja sama dalam menggerakkan anak menjalani perkembangannya.

2) Hukum Tempo Perkembangan

Berlangsungnya perkembangan pada anak yang satu tidaklah tentu sama dengan anak yang lain. Ada anak yang perkembangan serba cepat (cepat dapat merangkak, cepat belajar berjalan, cepat berbicara, dan lain-lain), sementara ada pula anak yang nampak selalu lambat dalam mencapai kemampuan-kemampuan tersebut.

Berlangsungnya tempo perkembangan ini memang dapat dipercepat melalui pendidikan dan latihan yang dipaksakan, tetapi hal itu pada akhirnya dapat berakibat tidak baik, sebagian selain dapat merusak kesehatan jasmani anak, juga dapat menimbulkan efek psikologis yang lain.

Cepat atau lambatnya perkembangan anak di samping potensi yang dibawanya sejak lahir, kesehatan dan gizi ikut pula mempengaruhinya.

3) Hukum Irama Perkembangan

Di samping perkembangan itu mempunyai temponya masing-masing, ia juga mempunyai irama tertentu. Berlangsungnya perkembangan fungsi-fungsi pada anak tidaklah selalu berjalan lurus, tetapi berliku-liku, bisa melompat-lompat dan penuh kegoyangan. Kadang-kadang kita saksikan seseorang anak dapat berjalan dengan cepat, kemudian tertegun/terhenti, kemudian berlangsung lagi dengan cepat.

Ada anak yang kelihatan cepat belajar berbicara dalam beberapa minggu, kemudian waktu-waktu berikutnya terhenti dan ketinggalan lagi jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Irama perkembangan itu bukan saja berbeda dari anak yang satu dengan anak lainnya, tetapi juga berbeda atau terjadi antara fungsi yang satu dengan fungsi-fungsi lain pada diri seorang anak. Ada yang fungsi jasmaninya berkembang dengan cepat, tetapi pada aspek kejiwaan nampak berjalan dengan lambat. Hal ini dapat kita lihat pada seorang anak yang mulai belajar berjalan, akan kelihatan pada perkembangan berbicaranya, maka perkembangan berbicaranya agak terhenti, dan jika berjalan itu telah dikuasainya maka perkembangan bicaranya kelihatan maju lagi dengan cepat.

Di sini jelas terdapat keadaan seperti kejar-kejaran, bagaikan gelombang, pada satu fungsi ada yang menaik dan pada fungsi yang lain ada yang terhenti atau turun.

4) Hukum Masa Peka

Yang dimaksud dengan "masa peka" ialah suatu masa dimana sesuatu fungsi berada pada perkembangan yang baik atau pesat, jika dibanding dengan masa-masa lainnya. Setiap fungsi hanya mengalami sekali saja datangnya masa peka. Oleh karena itu harus dilayani dan diberi kesempatan untuk berkembang pada masa ini dengan sebaik-baiknya. Hanya saja untuk mengetahui datangnya masa peka itu tidaklah mudah, kecuali apabila kita rajin memperhatikan perubahan tingkah laku anak setiap hari. Sebagai contoh: masa peka untuk berjalan umumnya pada tahun kedua, masa peka untuk menggambar pada tahun kelima, masa peka untuk perkembangan ingatan logis pada tahun ke-12 atau 13, dan sebagainya.

Montessori pernah mengembangkan sistem pendidikannya kearah penemuan masa peka pada anak didik. Di dalam sekolah Montessori disediakan berbagai macam permainan anak, dan anak diberinya kebebasan memilih sendiri permainan-permainan yang disukainya. Apabila minat anak nampak terarah pada permainan tertentu, lalu dicari dan ditentukan bahwa anak tersebut sudah peka terhadap sesuatu fungsi.

5) Teori Rekapitulasi

Teori rekapitulasi ini menunjukkan persamaan yang terlihat pada tingkah laku anak dengan kebiasaan-kebiasaan orang-orang primitif.

Perkembangan umat manusia sejak dahulu terulang secara singkat dalam beberapa tahun saja dimasa perkembangan anak. Dengan demikian, teori ini menyimpulkan bahwa perkembangan psikis anak tidak lain dari pada ulangan secara singkat perkembangan umat manusia. Teori ini diperkuat dengan menunjukkan beberapa contoh seperti:

- a. Pada bangsa-bangsa yang masih sederhana kebudayaannya (primitif) terdapat pikiran-pikiran yang animistis, seperti: takut akan hantu, takut akan kekuatan-kekuatan gaib, benda-benda dianggap mempunyai roh, dan sebagainya, keadaan seperti ini juga terdapat pada diri anak-anak.
- b. Anak-anak mempunyai kesamaan dengan bangsa-bangsa primitif dalam hal kegemaran, seperti lagu-lagu yang gaduh/ribut, warna-warna yang tajam atau menyolok, gemar berburu, dan lain-lain.

Atas dasar itulah para ahli penganut teori ini membuat periodisasi perkembangan anak sesuai dengan jalan perkembangan umat manusia, sebagai berikut:

- a. Masa berburu dan merampok (sampai \pm usia 8 tahun).
Dalam masa ini anak gemar sekali main perang-perangan, kejar-kejaran, menangkap dan berburu binatang, saling mengintai, membuat rumah-rumahan dan sebagainya.
- b. Masa gembala (sampai \pm usia 10 tahun)
Masa ini anak senang memelihara binatang, seperti burung, ayam, kelinci, dan lain-lain.
- c. Masa bercocok tanam (sampai \pm usia 12 tahun)
Dalam masa ini anak-anak gemar memelihara tanaman, memelihara bunga, mengumpulkan biji-bijian, membuat kebun kecil dan lain-lain
- d. Masa berdagang (sampai \pm usia 14 tahun)
Sekarang perhatian dan aktivitas anak tertuju kepada hal-hal yang menyerupai perdagangan seperti jual beli, tukar-menukar prangko, gambar-gambar, dan lain-lain.

Teori rekapitulasi ini semula dipergunakan dalam lapangan biologi oleh seorang tokoh bangsa Jerman yang bernama Hackel dengan hukum bio-genetisnya yang berbunyi: ontogenese adalah rekapitulasi dari filogenese, kemudian diikuti oleh Stanley Hall dengan sebutan "otovisme" (rekapitulasi).

6) Teori Masa Menentang

Sebagaimana dikatakan terdahulu bahwa jalannya perkembangan anak itu tidaklah selalu berjalan lurus, tenang dan teratur, tetapi pada masa-masa tertentu terjadi letupan atau kegoncangan yang membawa perubahan radikal dalam diri anak. Yang demikian itu misalnya dijumpai pada usia kira-kira 3.0 – 5.0 tahun, dan kedua terjadi kira-kira usia 14 – 17 tahun.

Pada masa tersebut anak-anak sering memperlihatkan kenakalan-kenakalan, sehingga diberi nama "anak degil", dan sebagainya. Para ahli memberikan penafsiran terhadap masa ini sebagai masa menentang, karena anak sering bertingkah laku yang tidak pantas menurut orang tua, seperti mencuri, menipu, berbohong, membuat keributan, bertengkar, menganggap sepi terhadap panggilan, tidak patuh pada perintah dan sebagainya.

Hal ini terjadi adalah wajar, karena anak pada saat ini serba ingin tahu, ingin supaya diperhatikan belum mampu memperbaiki kesalahan sendiri, dan mereka pun belum juga mempunyai pengertian yang betul terhadap perintah dan tugas-tugas yang harus dipatuhinya.

7) Teori Penjelajahan dan Penemuan

M.J. Langeveld menerangkan bahwa perkembangan itu sebagai suatu proses penjelajahan dan penemuan.

Anak manusia lahir dan memasuki dunia ini sebagai warga baru, yang masih belum mengenal apapun juga. Maka dengan keadaan yang baru ini yang berbeda dengan keadaan sebelumnya, dia perlu berkembang dengan mengenal dan mempelajari sesuatu yang telah ada di sekitarnya pada waktu kehadirannya itu. Oleh karena itu dia menjelajahi dunia ini dan dalam penjelajahannya itu ia menemukan bermacam-macam nilai kemanusiaan. Dengan menemukan berbagai hal dan nilai-nilai itu berarti diapun mengalami perkembangan.

8) Hukum Taqdir

Setiap orang muslim tentu mempercayai di atas segalanya ini ada yang mengaturnya, yaitu Allah SWT. Ia yang meniupkan kehidupan kepada manusia dan ia pulalah yang memberikan kekuatan kepada setiap manusia untuk bisa berkembang sebagaimana adanya. Ada anak yang diberi sedikit. Ada yang diberi usia panjang dan ada pula yang pendek sehingga batas-batas perkembangannya tidak sampai pada masa dewasa, dan sebagainya.

Dalam hal ini, tidaklah mengherankan apabila ada dua orang anak yang terlahir dari orang tua yang sama dengan lingkungan hidup yang sama, tetapi berbeda perkembangan/pola tingkah laku atau kualitasnya. Di sinilah kadang-kadang psikolog Barat lepas dari penyelidikannya. Padahal kodrat atau ketentuan Allah berlaku atas semua yang terjadi.

Bab 4

TUGAS PERKEMBANGAN

Secara sederhana, tugas perkembangan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai seseorang dalam tahap-tahap perjalanan hidupnya. Yang dimaksud “sesuatu”, dalam hal ini bisa berupa kecakapan atau keterampilan berbuat secara fisik seperti duduk, merangkak, berdiri, berjalan, bermain, dan sebagainya; tetapi bisa pula dalam bentuk kemampuan psikis seperti berpikir guna memecahkan persoalan, merasakan senang atau tidak senang, timbulnya kehendak untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan sebagainya. Jika hal-hal seperti ini dicapai seseorang dalam tahap-tahap perjalanan hidupnya, berarti ia telah berhasil melaksanakan tugas perkembangan. Sebaliknya kalau tidak, berarti ia gagal dalam tugas perkembangannya. Jadi, tugas perkembangan itu berkaitan erat dengan hasil yang dicapai seseorang dalam proses perkembangannya.

Perihal “tugas perkembangan” ini perlu dibicarakan, oleh karena ada segi-segi manfaat yang dapat dipetik dari padanya. Manfaat itu, dalam garis besarnya ada dua macam: bagi anak manusia yang sedang berkembang, dan bagi orang dewasa yang mengawasi jalannya perkembangan tersebut. Bagi seorang anak, khususnya yang telah memiliki “kesadaran” dengan mengetahui tugas perkembangan yang harus diembannya, maka ia dapat mengukur dan mengadakan introspeksi apakah dirinya telah melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan ataukah belum. Jika belum, maka dimungkinkan terus timbul upaya untuk menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan tersebut. Lebih dari itu, ia juga bisa membayangkan dan mempersiapkan diri untuk menyongsong hadirnya tugas-tugas perkembangan di masa yang akan datang. Misalnya seorang remaja, dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan orang dewasa, maka ia bisa mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sedang bagi orang dewasa, khususnya yang bertindak selaku pengasuh atau pendidik, dengan mengetahui tugas perkembangan seorang anak, maka ia dapat menyusun, merencanakan dan mengontrol jalannya perkembangan itu sesuai dengan cita-cita dan harapannya. Lebih-lebih dengan munculnya berbagai variasi kasus kenakalan dewasa ini, usaha untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan seseorang, menjadilah sangat penting. Sebagian dimungkinkan, timbulnya kenakalan pada usia tertentu, adalah karena tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan pada periode sebelumnya. Juga, dengan mengetahui tugas perkembangan, seorang pengasuh atau pendidik dapat mempersiapkan segala sesuatu yang

diperlukan untuk menyongsong perkembangan lebih lanjut, setelah Babak perkembangan sebelumnya terlewati.

Selanjutnya, karena perkembangan itu berjalan sepanjang kehidupan manusia, maka tugas perkembangan seseorang menjadilah teramat banyak. Begitu banyaknya, untuk menyebutkan satu persatu, diperlukan deretan kalimat yang panjang sekali. Tetapi ini dipandang perlu, dalam rangka mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang tugas-tugas perkembangan seseorang sepanjang jalan hidupnya. Menurut Andi Mappiare, yang dikutip dari pendapat R.J. Havighurst, tugas-tugas perkembangan itu jika diperinci sepanjang kehidupan seseorang, maka akan diperoleh rumusan sebagai berikut:

A. Tugas Perkembangan pada Masa Bayi dan Kanak-kanak Awal

Diharapkan, pada masa bayi dan kanak-kanak awal, seseorang telah mencapai tugas-tugas perkembangan:

1. Belajar berjalan
2. Belajar makan makanan padat
3. Belajar mengendalikan buang air kecil dan besar
4. Belajar membedakan jenis kelamin dan menghargainya
5. Memperoleh keseimbangan psikologis
6. Menyusun konsep-konsep sederhana tentang realita sosial dan realita fisik.
7. Belajar menjalin hubungan secara emosional antara dirinya dengan orang tua, saudara-saudara dan orang lain
8. Belajar membedakan antara hal yang benar dengan yang salah dan mengembangkan hati-nurani.

B. Tugas Perkembangan pada Masa Kanak-kanak Akhir

Pada masa kanak-kanak akhir, seseorang diharapkan mencapai tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Belajar tentang keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan yang ringan-ringan atau mudah
2. Membentuk sikap-sikap sehat terhadap dirinya, demi kepentingan organismenya yang sedang tumbuh
3. Belajar bergaul dan bermain bersama dengan teman-teman seusia
4. Belajar menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya, sebagai pria dan wanita

5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan kata-hati, moral, dan ukuran nilai-nilai lainnya
8. Mengembangkan sikap-sikap dalam memandang kelompok-kelompok sosial dan lembaga masyarakat.

C. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Sebagai kelanjutan dari tugas-tugas perkembangan sebelumnya diharapkan seorang remaja telah memiliki kemampuan untuk:

1. Menerima keadaan fisiknya, dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita
2. Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin
3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya, juga dari orang-orang dewasa lainnya
4. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis, sekurangnya untuk diri sendiri
5. Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan
6. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan sebagai warga negara
7. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki masa pernikahan dan hidup berkeluarga
9. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.

D. Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Awal

Ketika seseorang memasuki gerbang kedewasaan, diharapkan telah memiliki kemampuan;

1. Memilih teman bergaul, baik sebagai calon suami maupun sebagai calon isteri
2. Belajar hidup bersama dengan suami atau isteri
3. Mulai hidup dalam sebuah keluarga yang dibinanya

4. Belajar mengasuh anak-anak
5. Belajar mengelola rumah-tangga
6. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
7. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara yang layak
8. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai hidup dan pahamnya.

E. Tugas Perkembangan pada Masa Setengah Baya

Sebagai orang dewasa, diharapkan seseorang mampu memikul tugas-tugas sebagai berikut:

1. Memperoleh tanggung jawab sebagai orang dewasa yang berwarga Negara dan hidup bermasyarakat
2. Menetapkan dan memelihara suatu standar kehidupan ekonomi bagi keluarganya
3. Membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab
4. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang, sesuai dengan keahlian dan keinginannya
5. Menciptakan hubungan yang serasi dengan suami atau isteri dalam kedudukan masing-masing sebagai pribadi
6. Menerima dan menyesuaikan diri dengan adanya perubahan psikologis dalam masa setengah baya
7. Menyesuaikan diri dengan kehidupan orang tua yang sudah lanjut usia.

F. Tugas Perkembangan pada Masa Tua

Jika Yang Maha Kuasa mentakdirkan berusia panjang, maka seorang yang sudah lanjut usia masih memiliki tugas untuk:

1. Menyesuaikan diri dengan keadaan semakin berkurangnya kekuatan fisik dan kesehatan.
2. Menyesuaikan diri dalam masa pensiun dan pendapatan yang semakin berkurang.
3. Menyesuaikan diri dalam keadaan meninggalkan suami atau isteri.
4. Menjalinkan hubungan yang rapat dengan teman-teman atau kelompok seusia.
5. Memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai warga Negara dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat.

6. Menyusun keadaan hidup yang memuaskan dalam hal fisik.

Dengan demikian jelaslah tugas-tugas perkembangan yang dirumuskan oleh R.J. Havighurst tersebut, banyak sekali manfaatnya. Paling tidak, kita telah memperoleh dari padanya gambaran yang relatif jelas tentang apa-apa yang seharusnya dicapai seorang dalam sepanjang jalan perkembangannya. Tetapi rumusan semacam itu bukanlah satu-satunya. Dalam arti, akan selalu untuk diikuti oleh semua orang. Oleh karena, tugas-tugas perkembangan, satu segi menyangkut cita-cita dan pandangan hidup pribadi, kelompok, bahkan masyarakat secara luas. Sehingga, dalam kebhinnekaan suatu masyarakat, akan pula terjadi variasi tugas perkembangan yang diinginkan oleh masing-masing pihak.

Di kalangan seniman misalnya, tentu saja akan menekankan dicapainya seseorang akan diukur keberhasilannya dari prestasi dan semakin majunya kreativitas kesenimannya. Sang anak yang dapat proses perkembangan mungkin telah merencanakan sesuatu secara teratur demi masa depan karir seninya. Demikian halnya yang diharapkan orang tua atau masyarakat di mana anak itu berada seringkali tak jauh kaitannya dengan perihal kesenian. Ini adalah wajar, dan sama sekali tidak mengurangi arti dari keselarasan tugas-tugas perkembangan yang mereka inginkan.

Akan berbeda lagi jika kita perhatikan tugas-tugas perkembangan di kalangan masyarakat yang taat beragama. Dalam masyarakat semacam ini seorang anak yang tengah berkembang dipandang sebagai perhiasan dunia yang diamanatkan Allah kepada orang tuanya, sebagaimana amanat Allah akan harta benda, yang menuntut ditunaikannya hak dan kewajiban dari padanya. Kewajiban orang tua terhadap anak salah satu yang terpenting adalah mendidik dan mengarahkan jalan perkembangannya. Ini berarti orang tua menurut ajaran agama memiliki hak untuk menentukan tugas-tugas perkembangan yang mesti dicapai oleh seseorang anak. Sebaliknya sang anak harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, selama hal itu bersepadan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Bertitik tolak dari pandangan semacam itulah bagi masyarakat yang patuh menjalankan ajaran agama, niscaya akan menentukan tugas-tugas perkembangan di kalangan anak-anak mereka, misalnya dalam rumusan sebagai berikut:

- 1) Tertanamnya perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak, yaitu dengan mengingat nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Tertanamnya iktikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.

- 3) Ketaatan kanak-kanak sejak kecil untuk mengikuti perintah dan seruan Allah, dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- 4) Terpenuhiya hati kanak-kanak dengan perasaan takut kepada Allah dan ingin akan pahala-Nya dengan jalan berbuat baik terhadap-Nya dan terhadap masyarakat.
- 5) Terbiasanya kanak-kanak sejak kecil untuk berakhlak mulia dan melakukan adat kebiasaan yang baik.
- 6) Tercapainya pengetahuan para pelajar tentang macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya serta mengetahui pula hikmah atau faedah dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kelak di akhirat.
- 7) Tercapainya pengetahuan para pelajar tentang hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam sebagai petunjuk bagi mereka untuk di dunia menuju kehidupan abadi di akhirat.
- 8) Tercapainya kemampuan seseorang untuk memberi contoh serta tiru teladan yang baik dan berusaha memberi pengajaran maupun nasehat-nasehat kepada orang lain.
- 9) Terbentuknya warga negara dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.

Sangat disayangkan, rumusan tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terbagi secara terperinci sesuai dengan tahap-tahap kehidupan seseorang. Lagi pula sebagaimana dapat dimaklumi yang tercantum di sana boleh dikatakan khusus berkaitan dengan perihal keagamaan dalam arti yang agak terbatas. Tetapi meskipun demikian, akhirnya telah pula menambah semakin lengkapnya pemahaman kita, bahwa ternyata tugas perkembangan itu adalah sesuatu yang elastis sifatnya. Dalam arti ia bisa dirumuskan dalam wujud atau susunan kalimat yang bervariasi. Yang bisa dijadikan pedoman, dalam hal ini hanyalah yang bersifat umum saja. Misalnya seorang remaja seharusnya sudah berani bergaul dengan orang lain di sekitarnya. Ini adalah tugas perkembangan yang barangkali sudah disepakati secara umum. Lebih dari itu, adalah tugas-tugas perkembangan khusus, yang dalam wujudnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Malah faktor sebagai dimaksud juga mempengaruhi perkembangan dalam arti yang luas. Lebih jelasnya, hendaknya diuraikan berikut ini.

Untuk tugas-tugas perkembangan dalam Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir (2002: 102-128), dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Masa prakonsepsi, yaitu periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum.
 - a. Mencari pasangan hidup yang baik;
 - b. Segera menikah secara sah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh berbagai pihak;
 - c. Membangun keluarga yang sakinah (damai dan sejahtera) di atas prinsip cinta kasih (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah) dengan landasan iman dan takwa;
 - d. Selalu berdo'a kepada Allah SWT. agar diberi keturunan yang baik (*durriyah thayyibah*) terutama ketika memulai persetubuhan.
2. Masa prenatal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran.
Hal ini telah disebutkan dalam al Qur'an surah al Mukminun ayat 12 – 14, sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”. (Al Qur'an dan Terjemahnya).

Dalam masa kehamilan seorang wanita, haruslah diperhatikan oleh suami isteri, diantaranya :

- a. Memelihara suasana psikologis yang damai dan tenteram, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal;
- b. Senantiasa meningkatkan ibadah senantiasa meninggalkan maksiat, terutama bagi ibu, agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah SWT;

- c. Berdo'a kepada Allah SWT., terutama sebelum 4 bulan dalam kandungan, sebagian masa-masa itu hukum-hukum perkembangan akan ditetapkan.
3. Masa kelahiran sampai meninggal dunia. Periode ketiga ini memiliki beberapa fase.
- a. Masa neonatus, (kelahiran sampai kira-kira minggu keempat).
 - 1) membacakan azan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan;
 - 2) memotong akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan;
 - 3) memberi nama yang baik;
 - 4) membiasakan hidup yang bersih dan suci;
 - 5) memberi ASI sampai usia dua tahun.
 - b. Masa kanak-kanak (at-thifl).
 - 1) pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan dan hati nurani;
 - 2) mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku; dan
 - 3) pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan.
 - c. Masa tamyiz, (fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah).
 - 1) perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan, alam akhirat, dan sebagainya;
 - 2) pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
 - d. Masa baligh, (fase di mana usia anak telah sampai dewasa)
 - 1) memahami segala titah (aliran-khithab) Allah SWT. dengan memperdalam ilmu pengetahuan (Q.S. al-Isra': 36, at-Taubah: 122);
 - 2) menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan;

- 3) memiliki kesediaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat, sebab pada fase ini seseorang telah memiliki kesadaran dan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan (Q.S. al-Isra: 36);
 - 4) membentengi diri dan segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan perbuatan baik, sebab masa puber merupakan masa di mana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat;
 - 5) menikah jika telah kemampuan baik kemampuan fisik maupun psikis;
 - 6) membina keluarga yang sakinah, yaitu keluarga dalam menempuh bahtera kehidupan selalu dalam keadaan cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah) dengan landasan keimanan dan ketakwaan;
 - 7) mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sosial, dan agama.
- e. Masa kearifan dan kebaikan, (fase di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam).
- 1) transinternalisasi sifat-sifat rasul yang agung, sebab Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi rasul berusia 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud seperti jujur (shidiq), dapat dipercaya bila diberi tanggung jawab (amanah) menyampaikan kebenaran (tabligh), dan memiliki kecerdasan spiritual (fathanah);
 - 2) meningkatkan kesadaran akan peran sosial dengan niatan amal saleh;
 - 3) meningkatkan ketakwaan dan kedekatan (taqarrub) kepada Allah SWT., melalui perluasan diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat malam, puasa sunnah, berzikir atau wirid;
 - 4) mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab usia-usia seperti ini mendekati masa-masa kematian.
- f. Masa kematian, (fase di mana nyawa telah hilang dari jasad manusia)
- 1) memberikan wasiat kepada keluarga jika terdapat masalah yang perlu diselesaikan, seperti wasiat tentang pengembalian hutang, mewakafkan sebab hartanya untuk keperluan agama, dan sebagainya (Q.S. an-Nisa': 11-12);

- 2) tidak mengingat apapun kecuali berzikir kepada Allah SWT.;
- 3) mendengarkan secara seksama talqin yang dibacakan oleh keluarganya kemudian menirukannya. Talqin secara bahasa berarti pengajaran secara doktriner, sedang menurut istilah adalah pelajaran mengucapkan lafal *la ilaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah) yang diucapkan untuk mengingatkan pada orang yang akan meninggal dunia, agar matinya dalam keadaan husnul al-khatimah (baik akhir hidupnya). Sabda Nabi SAW.: Berilah pelajaran orang yang akan mati dengan ucapan *la ilaha illa Allah*".
- 4) Bagi orang yang hidup maka diwajibkannya untuk memandikan, memberi kain kafan, menshalati, dan mengubur jasad mayat.

Bab 5

FAKTOR- FAKTOR DALAM PERKEMBANGAN

Dalam “perkembangan” ada sejumlah faktor yang memungkinkan atau mempengaruhi warna dan jalannya peristiwa atau kegiatan tersebut. Jika hendak diuraikan secara terperinci, faktor-faktor dimaksud jumlahnya banyak sekali. Demikian pula menyertai sejarah perkembangan ilmu ini para ahli telah bertikai pendapat dalam hal faktor mana yang lebih dominan pengaruhnya. Tetapi sekedar untuk memudahkan pendapat yang bermacam-macam itu pada pokoknya dapat dikelompokkan menjadi tiga aliran: nativisme, empirisme, dan konvergensi. Lebih jelasnya, satu persatu diuraikan berikut ini.

A. Aliran Nativisme

Native, artinya mengenai kelahiran atau pembawaan. Jadi aliran nativisme adalah paham yang menitikberatkan pentingnya faktor dasar yang dibawa sejak lahir. Menurutnya, perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Para pendukung nativisme biasanya mempertahankan kebenaran pandangan tersebut yaitu dengan menunjuk berbagai kesamaan atau kemiripan antara pihak orang tua dengan anak-anaknya. Kata mereka: kalau ayahnya ahli musik, maka kemungkinan besar sang anak juga menjadi ahli musik, anak pelukis akhirnya menjadi pelukis, anak pelayan demikian juga, bahkan anak penjahat akan cenderung jahat pula kelakuannya. Pepatah Jawa menyatakan: *“kacang mongso ninggalno lanjutan”*.

Akan tetapi bisa diragukan, apakah kesamaan-kesamaan antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar disebabkan oleh faktor “dasar” yang dibawa sejak lahir, ataukah karena faktor lain misalnya tersedianya sejumlah fasilitas yang menyebabkan sang anak mudah untuk meniru atau menjadi seperti orang tuanya. Katakanlah anak seorang penyanyi, yang memang kenyataannya banyak yang akhirnya juga menjadi penyanyi. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa di rumah seorang penyanyi biasanya tersedia alat-alat musik yang relatif cukup jumlah dan mutunya. Sudahlah tentu, anak sang artis sejak kecil menjadi terbiasa dengan alat-alat tersebut. Mula-mula sekedar memegang, lalu dicoba membunyikan, malah akhirnya sengaja dilatih dan diarahkan. Sehingga wajarlah, jika kelak si anak mewarisi bakat orang tuanya sebagai penyanyi. Apakah faktor sarana itu bukan sesuatu yang datang kemudian setelah anak dilahirkan? Tetapi bagi

Schopenhauer, tokoh utama aliran nativisme, bantahan semacam itu dianggap mengada-ada saja.

B. Aliran Empirisme

Yang terkenal, empiris berarti “pengalaman”. Empirisme, maksudnya adalah aliran yang mengutamakan peranan faktor pengalaman, lingkungan, atau pendidikan; dan tidak mengakui peranan faktor dasar atau pembawaan sejak lahir. Menurut kaum empiris, perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan, sedangkan faktor pembawaan tidak memainkan peranan sama sekali. Tokoh utama aliran empirisme adalah John Locke, seorang yang terkenal menganggap pendidikan sebagai “maha kuasa” untuk mencetak manusia macam apa saja yang dicita-citakan. Sehingga tak ayal lagi, sebagai *hujjah* untuk membenarkan pandangannya, pengikut aliran ini menunjuk jasa pendidikan dengan segala fasilitas yang tersedia, dalam menciptakan orang-orang besar kaliber dunia.

Apakah benar, aliran empirisme ini akhirnya berhasil menghadapi bantahan dari luar? Sebagai contoh, jika memang pandangan tersebut benar-benar bisa diandalkan, niscaya orang tua akan selalu berhasil menjadikan anak-anaknya sebagai “manusia ideal”, asal saja ia dapat menyediakan lingkungan beserta fasilitas yang memadai. Katakanlah, orang-orang kaya yang sekaligus intelektual, anak yang kalau di luar sekolah menjadi penjual kacang sekaligus penjaja koran, tidak mustahil bisa mencapai prestasi studi yang tinggi. Apakah mereka ini punya lingkungan yang baik, dan lagi apakah ada fasilitas yang lengkap? Maka jelaslah, baik nativisme maupun empirisme, sama-sama menyandang kelemahan karena pandangan masing-masing yang berat sebelah. Lalu menyusul aliran ketiga, yaitu konvergensi.

C. Aliran Konvergensi

Dalam bahasa Inggris, *converge*, artinya memusatkan pada satu titik, atau bertemu, maka bisa diartikan, konvergensi, adalah “titik pertemuan”. Agaknya memang benar, oleh karena kehadiran aliran ini telah mempertemukan dua pandangan ekstrim, nativisme dan empirisme. Menurut William Stern, tokoh aliran konvergensi, bahwa perkembangan individu itu dimungkinkan dan dipengaruhi oleh dua faktor pembawaan dan lingkungan. Sebaliknya lingkungan saja tanpa pembawaan, ini juga tidak mungkin. Demikian menurut pandangan aliran konvergensi. Banyak contoh yang bisa dikemukakan untuk mendukung pendapat tersebut.

Menurut pembawaannya, anak manusia yang normal pasti bisa berbicara. Ini adalah kodrat, yang memang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Tetapi dalam praktiknya, kemampuan dasar tersebut akan dipengaruhi bahkan tunduk kepada lingkungan di mana anak berada. Tanpa usaha yang istimewa dari orang tua, biasanya anak akan berbicara dengan bahasa lingkungannya. Lingkungannya berbicara dengan bahasa Jawa, ya anak itu juga tinggal ikut-ikut saja. Akan membuat orang tua kecewa, jika dalam lingkungan semacam itu seorang anak dipaksa, misalnya agar berbicara dengan bahasa Inggris atau bahasa Arab. Walhasil, pembawaan sang anak untuk mampu berbicara akhirnya harus bertemu dalam keadaan saling pengertian dengan lingkungan yang mengitarinya.

Di lain pihak, lingkungan saja tanpa adanya kemampuan dasar, juga tidak akan berarti. Sebagai contoh, manusia ini mempunyai lingkungan yang luas dan bermacam-macam, termasuk burung-burung yang terbang di udara itu. Mereka sekawanan burung itu adalah lingkungan kita, dan setiap kali siapa pun dapat melihat bagaimana mereka mengangkasa. Tetapi dasar, memang manusia tidak dianugerahi pembawaan untuk bisa terbang melayang, burung-burung itulah yang tetap memiliki lingkungan mereka sendiri, sehingga tak kuasa mempengaruhi manusia untuk bersama terbang menyertainya. Walhasil, kata orang awak: dasar dan akar itu sama-sama pentingnya. Keduanya berperan sejajar, sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang.

Demikianlah, tiga aliran yang amat terkenal dalam berbagai cabang ilmu pendidikan. Akan ditemui uraian mengenai nativisme, empirisme dan konvergensi itu misalnya, ketika mempelajari: pengantar ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, didaktik, metodik, ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa perkembangan itu sendiri dan lain-lain. Intinya hampir sama, yakni dalam kaitan dengan faktor mana yang berpengaruh, tetapi sebenarnya, sekedar menunjuk tiga aliran tersebut, kita belum memiliki gambaran yang jelas tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena betapapun juga, itu lebih bersifat tinjauan teoritis. Kita masih perlu melihat perinciannya secara praktis, sesuai dengan kenyataan yang menyertai kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam hubungan ini, menarik kiranya untuk dikemukakan, pendapat Kasmiran Woerjo, yang mula-mula membagi faktor exogeen. Faktor endogen, adalah faktor dari dalam, yang dibawa anak manusia sejak awal kehidupannya. Sama dengan pendapat yang lain, faktor endogen bisa disebut bakat, dasar, dan pembawaan. Sedang faktor exogeen, adalah faktor dari luar. Tetapi menurutnya, pengaruh faktor exogeen ini telah dimulai sejak anak manusia masih dalam kandungan, dan terus berlangsung sampai akhir hayatnya. Kemudian disebutkan, wujud faktor exogeen secara

terperinci meliputi: faktor biologis, physis, ekonomis, cultural, edukatif, dan religious. Lebih jelasnya, akan diuraikan satu persatu:

a. Faktor endogen

Setinggi apapun kemajuan ilmu teknologi yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan tetapi orang tak bisa menyangkal adanya faktor pembawaan, dalam pembicaraan sehari-hari, sering terdengar keluhan: “habis, memang sudah pembawaannya begitu, mau diapakan”. Nah itulah sesungguhnya faktor endogen. Wujudnya bisa dalam hal tampang fisik, tetapi bisa pula menyangkut sifat-sifat psikis. Dengan demikian, faktor endogen ini bisa dibagi menjadi dua macam: faktor fisik dan psikis.

1) Faktor fisik

Di dunia ini, orang mempunyai bentuk tubuh yang bermacam-macam. Ada yang tinggi ceking, ada yang pendek gemuk, dan ada yang sedang antara tinggi dan besar badannya. Sudah jelas, masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri bagi perkembangan seorang anak. Misalnya saja, anak yang tubuhnya pendek besar. Di sekolah atau di kalangan teman bermain, ia sering dijuluki “si cebol, si gendut”, dan sebagainya. Sebutan yang tidak mengenakkan ini, akhirnya bisa menyebabkan hati sang anak “nelongso”, mereka kecewa, menyesali keadaan fisiknya. Ia menjadi minder dalam pergaulan, memencilkan diri, takut kalau dicela oleh teman-temannya. Dari satu segi, kasus semacam ini bisa menghambat perkembangan sosial anak, bahkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

2) Faktor psikis

Dalam hal struktur kejiwaan, ada anak periang, ramah, suka ketawa, tak mudah marah, sehingga banyak pergaulan. Akan tetapi ada pula yang selalu tampak murung, pendiam, mudah tersinggung; karenanya suka menyendiri. Perbedaan-perbedaan semacam ini sudah kelihatan sejak dini hari, misalnya ketika mereka sedang bermain-main. Sementara yang lain asyik beramai-ramai mengadu kelereng, kadang-kadang seorang anak tinggal diam, berdiri di kejauhan, tak seriang teman-temannya. Betapapun telah dimungkinkan adanya pengaruh faktor lingkungan pada anak semacam ini, tetapi sering terjadi, ia memang memiliki pembawaan tersebut sejak awal kehidupannya. Orang tua dan tetangga kanan-kirinya sudah maklum, bahwa itu adalah “asli dari pabrik”, kata yang senang berkelakar.

Yang jelas, kasus keunikan psikis seorang anak di mana-mana bisa ditemui. Dan yang lebih penting, bahwa realita semacam itu jelas akan mempengaruhi jalan perkembangannya. Mungkin ia akan dikasihani teman-teman sepermainan, sehingga bermakna positif baginya. Tetapi tak pula mustahil, justru akhirnya menjadi bahan ejekan. Ia dijuluki “patung, si bisu” dan semacamnya. Betapa tidak anak pun menjadi terisolir dalam pergaulan. Siapa yang salah dalam hal ini? Jawabnya tidak siapa-siapa. Itu hanyalah sekelumit saja dari sekian macam variasi pembawaan psikis seseorang. Itu adalah faktor endogen, faktor dari dalam; walau akhirnya bisa membaur dengan faktor exogen.

b. Faktor exogen

Sebagaimana disebutkan terdahulu, sekurangnya faktor exogen ini ada 6 macam, yaitu: faktor biologis, physis, ekonomis, kultural, edukatif, dan religious. Lebih jelasnya satu persatu akan diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor biologis

Bisa diartikan biologis dalam konteks ini adalah faktor yang berkaitan dengan keperluan primer seorang anak pada awal kehidupannya. Faktor ini wujudnya berupa pengaruh yang datang pertama kali dari pihak ibu dan ayah, misalnya kasih sayang, hubungan batin, yang kemudian menjelma dalam bentuk kesediaan mereka dengan tulus ikhlas merawat sang bayi, memberi makanan, minuman, dan melindunginya dari segala macam gangguan.

Yang diharapkan, dan syukurlah ini telah terjadi pada umumnya bahwa setiap anak yang dilahirkan memperoleh kasih sayang sewajarnya dari kedua orang tua. Tetapi sayangnya tidak selalu demikian. Kadang-kadang terjadi orang tua begitu tega melepas bayinya yang masih merah ditaruh disembarang tempat, sehingga tak mengetahui lagi bagaimana nasib sang anak kemudian. Sudah jelas, kasus semacam ini jika sampai terjadi, pasti akan mempengaruhi jalan perkembangan anak tersebut. Dan jelas berbeda, dengan anak yang sejak awal kehidupannya memperoleh perawatan dan dekapan sayang dari kedua orang tua. Inilah pengaruh faktor biologis.

2) Faktor physis

Maksudnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim, keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur komunikasi

dengan daerah lain, dan sebagainya. Semua ini jelas membawa dampak masing-masing terhadap perkembangan anak-anak yang lahir dan dibesarkan di sana. Taruhlah misalnya, mereka yang hidup di sudut gunung yang terjal, panas, dan sulit memperoleh air itu, niscaya akan berbeda perkembangan dengan anak-anak kota, bahkan dengan anak-anak dari pesisir pantai dan daerah yang lain. Keadaan alam tak boleh tidak akan membentuk ciri-ciri fisik dan psikis yang khas bagi penghuninya, termasuk di kalangan anak-anak mereka.

Konon anak-anak dari daerah pesisir, cenderung berbicara dengan suara yang keras, karena mereka terbiasa mendengar deru gelombang bercampur ombak yang dahsyat, sementara tengah berbincang-bincang di tepi laut. Jadi harus mengeluarkan suara yang keras, agar didengar oleh sesama teman. Tetapi lain halnya anak-anak dari pegunungan yang suasananya hening dan sepi-sepi saja, mereka cukup berbisik atau bersuara sekedarnya ketika berbicara. Juga dalam hal cara membawa barang, misalnya untuk membantu pekerjaan orang tua. Anak-anak daerah pesisir, cenderung memikul di atas pundak mereka. Oleh karena memang keadaan tanahnya rata sehingga mungkin melakukan hal itu. Sementara kawan mereka dari pegunungan, akan menaruh barang itu di atas kepala tak bisa memikulnya. Tidak lain ini adalah pengaruh fisik geografis terhadap kehidupan, dan akhirnya juga perkembangan anak-anak.

3)Faktor ekonomis

Dalam proses perkembangannya, betapapun ukurannya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan minum di rumah, tetapi juga untuk membeli alat-alat sekolah. Soal biaya yang diperlukan anak, akhirnya menyangkut keadaan ekonomi orang tua. Sementara mudah sekali dilihat dalam kehidupan sehari-hari, ada orang tua yang kaya, sekedar cukup, kurang mampu, sampai pada derajat miskin yang serba berkesempitan. Sudahlah jelas, perbedaan tingkat ekonomi orang tua, akan mempengaruhi anak-anaknya.

Anak orang kaya, setiap kali memerlukan sesuatu tinggal perintah saja, tak pernah merasakan bagaimana penderitaan orang yang hidupnya berkekurangan. Di lain pihak, anak orang miskin, begitu pulang dari sekolah terus bekerja membantu ayah-bundanya. Ini adalah soal ekonomi. Tetapi pengaruh ekonomi bisa pula mewujud dalam bentuk variasi mata pencaharian pokok orang tua. Walaupun sama-sama kaya, anak petani akan berbeda kebiasaannya dari anak pedagang, dari anak nelayan, dari anak pengusaha, dari anak pegawai negeri, dan sebagainya. Variasi kebiasaan

sehari-hari, sesungguhnya juga variasi dalam hal jalan perkembangan mereka.

4)Faktor kultural

Tak perlu jauh-jauh melihat keadaan di luar negeri. Di Indonesia ini saja dari Aceh sampai Irian Jaya, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat, yang masing-masing mempunyai kultur, budaya, adat-istiadat, dan tradisi tersendiri. Khusus daerah tertentu misalnya Aceh pengaruh adat masih kuat sekali tak terkecuali untuk anak-anak mereka. Sejak kecil anak-anak di daerah ini harus mengaji al-Qur'an anak sampai tamat, sebelum lepas dari asuhan pihak orang tua. Dalam bentuknya yang asli, pelaksanaan tradisi semacam itu diwarisi oleh ketua adat atau ulama secara ketat. Karenanya seorang anak tak bisa main-main untuk sembarangan melalaikannya. Sudah terang pengaruh kultur islami yang demikian kuat, akan mewarnai keberagaman sang anak kelak di kemudian hari.

Pengaruh kultural bisa pula dalam bentuk misalnya kesenian daerah setempat. Dendangan lagu melayu di Minangkabau, pastilah berbeda pengaruhnya terhadap anak-anak dari pada kebiasaan orang Jawa yang suka klenengan dan langgam keroncong. Juga budaya kota besar yang muda-mudinya senang berdansa, niscaya berbeda dengan yang bisa ditemui di kalangan bapak tani di pedesaan, yang dengan sabar dan tekun menasehati putra-putri mereka agar tidak banyak tingkah. Ini adalah faktor kultural, yang berdasarkan contoh-contoh tersebut, jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak.

5)Faktor edukatif

Pendidikan tak dapat disangkal mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak manusia. Malah karena sifatnya berencana dan seringkali diusahakan secara teratur, faktor pendidikan ini relatif paling besar pengaruhnya dibanding faktor yang lain manapun juga. Dari sebuah sekolah, apalagi mereka yang sempat mencapai perguruan tinggi, seorang anak akan memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan akhirnya ijazah yang ke semua ini amat berguna bagi hari depannya. Dengan bekal keterampilan dan tentunya ijazah, seseorang bisa bahkan memilih pekerjaan yang layak, menjadi karyawan swasta atau pegawai negeri.

Sementara yang tidak memiliki ijazah, tidak tamat sekolah dasar, yang terpaksa menerima nasib apa adanya. Ada yang tetap tinggal di kampung

untuk bertani atau buruh tani, tetapi ada pula yang mencoba ke kota untuk mencari pekerjaan seseorang, seorang anak tentunya. Maka jelaslah dalam kemungkinan variasinya, faktor pendidikan mempunyai pengaruh yang agak nyata terhadap proses maupun hasil perkembangan seseorang.

6)Faktor religious

Ada seorang anak Kyai, yang setiap menjelang waktu Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, selalu mendahului datang ke masjid dari anggota jamaah lainnya. Ia diberi tugas rutin oleh sang ayah, untuk memukul bedug dan kentongan, kemudian mengumandangkan adzan. Kebiasaan ini dijalannya bertahun-tahun, sampai tiba saatnya harus pergi belajar ke pesantren atas petunjuk orang tuanya pula. Dari segi keterampilan memimpin umat ia telah memperoleh latihan sejak kecil. Sementara dengan kepergiannya ke pesantren, ia akhirnya memperoleh sejumlah ilmu agama yang cukup memadai. Maka tak sulit diduga, berkat didikan dan pengarahan sang ayah menyertai bakatnya, anak tersebut kelak di kemudian hari juga menjadi seorang Kyai.

Posisi sebagai seorang pemimpin agama / tokoh agama yang dapat menyoroti dari segi akhlak dan pola tingkah laku seorang kyai. Sudahlah pasti, ia akan berbeda dengan anak lain yang lebih-lebih yang memang tidak beragama sama sekali. Ini adalah soal perkembangan, menyangkut proses terbentuknya perilaku seorang anak, dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya.

Senada dengan pendapat Syamsu Yusuf (2010 : 31-32), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang tidak terlepas dari ;

a) Hereditas (Keturunana/pembawaan)

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu, dalam hal ini hereditas diartikan sebagai "totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

b) Lingkungan perkembangan

Urie Bronfenbrenner dan Ann Crouter (Sigelman dan Shaffer, 1995:86) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga dipengaruhi atau mempengaruhi oleh perkembangan individu”. Hampir senada dengan pengertian diatas. J.P. Chaplin (1979:175) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu, sementara itu, Joe Kathena (1992: 58) mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Berdasarkan ketiga pengertian diatas, bahwa yang dimaksud lingkungan perkembangan adalah “keseluruhan fenomena fisik atau sosial yang mempengaruhi atau di pengaruhi perkembangan siswa”.

b. Faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak

1. Keberfungsian keluarga

Keluarga yang fungsional yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya, disamping itu keluarga yang fungsional di tandai oleh karakteristik: saling mencintai dan memperhatikan, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mau mendengarkan anak menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, saling menyesuaikan diri dan mengkomodasi, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Apabila dalam keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsinya, maka keluarga tersebut berarti mengalami disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan keluarga (khususnya terhadap kepribadian anak) dan salah satu contoh dari disfungsi tersebut adalah perceraian orang tua.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak. Hurlock (1986:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, sekolah berperan sebagai substansi keluarga dan guru substansi orang tua.

3. Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yaitu (1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi muda ke generasi muda (3) ekspansi jaringan komunikasi diantara kaum muda (4) dan panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa. Aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya adalah :

- 1) Sosial Cognition : kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya.
- 2) Konformitas: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, atau budaya teman sebayanya.

Uraian diatas, menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja, namun di sisi lain tidak sedikit remaja berperilaku menyimpang karena pengaruh teman sebaya.

Bab 6

PERIODESASI PERKEMBANGAN

Periodesasi perkembangan, maksudnya adalah pembagian seluruh masa perkembangan seseorang ke dalam periode-periode tertentu. Dalam studi ilmu jiwa perkembangan soal periodesasi ini juga telah mengundang perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Perbedaan pendapat itu pada pokoknya bisa dikelompokkan menjadi dua. Pertama, adalah mereka yang merasa keberatan, atau tegasnya tidak setuju atas diadakannya periodesasi perkembangan. Dan yang kedua, adalah mereka yang tidak berkeberatan alias setuju, walau dengan catatan tertentu.

Mereka yang tidak setuju pada umumnya atas dasar alasan bahwa dengan adanya periodesasi perkembangan maka sifat-sifat khas individual yang seharusnya diutamakan dalam studi ilmu ini, justru menjadi terkorbankan. Sebab dengan adanya periodesasi, seakan-akan telah disediakan kotak-kotak yang berisi daftar sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu, untuk kemudian dimasukkanlah kelompok individu ke dalamnya sesuai dengan fase-fase perkembangan yang dijalaninya. Jadi seakan-akan telah ditentukan anak umur sekian tentu demikian sifat-sifatnya, pada umur sekian akan mengalami keadaan begini, lalu umur sekian akan demikian, dan seterusnya, tanpa memperhatikan kemungkinan adanya perkecualian pada masing-masing individu.

Memang benar, dipandang dari segi teoritis konsepsional, keberatan tersebut tak pelak lagi bisa diterima. Akan tetapi juga di lain pihak jangan sampai terlupakan, bahwa ilmu jiwa perkembangan adalah ilmu pengetahuan praktis, yang dengan demikian menuntut pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam formulasi lain, ilmu jiwa perkembangan adalah ilmu amaliah untuk mewujudkan suatu amal yang ilmiah. Dari segi ini, mau tidak mau adanya periodesasi perkembangan menjadilah amat penting. Dengan mengetahui periode-periode tertentu, maka seseorang akan mudah mengetahui bahkan meramalkan sifat-sifat dan kecenderungan anak dalam masa-masa perkembangannya. Tanpa periodesasi, sesungguhnya kita tak bisa menyebutkan istilah seperti: bayi, anak kecil, kanak-kanak, remaja, dewasa dan sebagainya. Oleh karena dalam setiap istilah tersebut, telah terkandung di sana adanya periodesasi. Sampai di sini, jelaslah bahwa dari segi teknis operasional, maka periodesasi perkembangan itu tak mungkin dihindarkan.

Walaupun, harus pula disertai catatan, bahwa perpindahan dari satu periode ke periode berikutnya tidaklah terjadi secara tiba-tiba atau sekonyong-konyong, melainkan sedikit demi sedikit. Di samping sifat-sifat

tertentu dari periode terdahulu, betapapun kecilnya, masih mempunyai peranan dalam kehidupan anak pada periode tertentu. Selanjutnya sifat-sifat yang dimiliki anak pada periode tertentu, telah pula merupakan benih atau modal yang akan mempengaruhi sifat-sifatnya pada periode yang akan datang, begitulah seterusnya. Lagi pula tidak ada sekelompok individu yang benar-benar persis sama dalam segala sifat mereka, sungguh pun kelompok itu berada dalam satu periode perkembangan. Walhasil, periodisasi haruslah dipandang sebagai upaya “sekedar mempermudah” dalam mempelajari proses perkembangan seseorang.

Selanjutnya dalam kaitan periodisasi perkembangan ini, kita bisa menjumpai beraneka macam rumusan, dari yang paling sederhana sampai dengan yang bersifat luas dan mendetail. Termasuk bersifat sederhana, adalah periodisasi perkembangan yang dirumuskan oleh Kretschmer, yang membagi masa kehidupan manusia dari lahir sampai dewasa menjadi 4 periode, yaitu ;

- 1) Umur 0-3 tahun, seorang anak kelihatan pendek gemuk.
- 2) Umur 3-7 tahun, seorang anak kelihatan langsing.
- 3) Umur 7-13 tahun, seorang anak kelihatan pendek gemuk.
- 4) Umur 13-20 tahun, seorang anak kelihatan langsing kembali.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya yang berjudul “*Developmental Psychology*” merumuskan periodisasi secara agak lengkap, dari periode dalam kandungan sampai periode tua. Lebih jelasnya rumusan sebagai dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Masa prenatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
- 2) Masa neonatus, mulai lahir sampai minggu kedua.
- 3) Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- 4) Masa kanak-kanak awal, umur 2 tahun sampai 6 tahun.
- 5) Masa kanak-kanak akhir, umur 6 tahun sampai 10/11 tahun.
- 6) Masa pubertas/preadolescence, umur 10/11 sampai 13/14.
- 7) Masa remaja awal, umum 13/14 tahun sampai 17 tahun.
- 8) Masa remaja akhir, umur 17 tahun sampai 21 tahun.
- 9) Masa dewasa awal, umur 21 tahun sampai 40 tahun.
- 10) Masa setengah baya, umur 40 tahun sampai 60 tahun.
- 11) Masa tua, umur 60 tahun sampai meninggal dunia.

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, dalam kerangka periodisasi perkembangan ini, juga telah diadakan sejumlah penelitian oleh para ahli. Dari hasil penelitian tersebut, akhirnya diketahui bahwa ternyata

dasar yang dipergunakan untuk mengadakan periodisasi perkembangan, berbeda-beda antara seorang dengan ahli yang lain. Tetapi pada garis besarnya dasar itu ada tiga macam: periodisasi biologis, periodisasi didaktis, serta periodisasi psikologis. Agar jelasnya perlu diuraikan masing-masing berikut ini:

A. Periodisasi Biologis

Yang dimaksud, ialah pembagian masa perkembangan menjadi periode-periode tertentu, berdasarkan gejala berubahnya struktur fisik seseorang. Dengan kalimat lain, periodisasi yang disusun berdasarkan proses biologis tertentu. Dalam hal ini ada beberapa ahli dengan masing-masing pendapat mereka sebagai berikut:

1. Menurut Aristoteles

Ia membagi masa perkembangan seseorang menjadi 3 periode, yakni sebagai berikut:

- 1) Umur 0 -7 tahun, disebut fase anak kecil atau masa bermain. Fase ini diakhiri dengan pergantian gigi.
- 2) Umur 7-14 tahun, disebut fase anak sekolah atau masa belajar yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin mulai berfungsi.
- 3) Umur 14 -21 tahun, disebut fase remaja atau masa pubertas, yakni masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini dimulai sejak berfungsinya kelenjar kelamin sampai seorang anak memasuki usia dewasa.

2. Menurut Sigmund Freud

Dalam menentukan periodisasi perkembangan, Freud berpedoman pada cara reaksi Bab tubuh tertentu yang dihubungkan dengan dorongan seksual seseorang. Lebih jelasnya, periodisasi perkembangan menurut Freud adalah sebagai berikut:

- Umur 0 -5 tahun, disebut periode infantile, periode kanak-kanak. Periode ini dibagi lagi menjadi:
 - (1) Fase oral, umur 0-1 tahun, anak mendapatkan kepuasan seksual melalui mulutnya, seperti mengisap jari.
 - (2) Fase anal, umur 1-3 tahun, anak mendapatkan kepuasan seksual dengan mempermainkan anusnya

(3) Fase falis, umur 3-5 tahun, anak dalam mendapatkan kepuasan sexual telah berkisar pada alat kelamin.

- Umur 5 -12 tahun, disebut periode laten, masa tenang karena dorongan sexual ditekan sedemikian rupa, sehingga tidak tampak menyolok.

1) Umur 12 -18 tahun, disebut periode pubertas, saat dorongan-dorongan sexual mulai muncul kembali, bahkan tampak semakin menonjol dari pada masa sebelumnya.

2) Umur 18 -20 tahun, disebut periode genital, saat seseorang secara sungguh-sungguh mulai tertarik pada jenis kelamin lain, sekaligus menandai kedewasaan seseorang.

3. Menurut Maria Montessori

Dalam menentukan periodisasi perkembangan, Maria Montessori mendasarkan asas kebutuhan vital seseorang, yang menurutnya ditandai dengan usaha menyibukkan diri pada hal-hal tertentu. Menurut Montessori, perkembangan seseorang dapat dibagi menjadi:

1) Umur 0 -7 tahun, adalah periode penangkapan dan pengenalan dunia luar melalui alat panca indera.

2) Umur 7-12 tahun, adalah periode abstrak, di mana anak mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar konsepsi baik dan buruk, atau dengan kata lain ia telah mampu mengabstraksikan nilai-nilai kehidupan.

3) Umur 12 -18 tahun, adalah periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial, saat seorang anak telah menyadari keberadaannya di tengah masyarakat.

4) Umur 18 tahun ke atas, adalah periode pendidikan tinggi, saat seseorang telah matang memasuki alam kehidupan sebagai orang dewasa.

4. Menurut Charlotte Buhler

Dalam hal periodisasi perkembangan, Buhler mendasarkannya pada kecenderungan seseorang untuk mengenal dan menonjolkan diri dalam hubungan dengan dunia luar. Selengkapanya, Buhler membagi periode perkembangan sebagai berikut:

- 1) Umur 0 -1 tahun, saat seorang anak mulai menampakkan dirinya untuk diakui oleh dunia luar. Fase ini antara lain ditandai:
 - (1) Anak bersikap reseptif, artinya bersedia menerima perangsang dari dunia luar.
 - (2) Tetapi pada saat yang lain ia merasa asing dari dunia luar.
- 2) Umur 1- 4 tahun, saat seorang anak mulai memperluas hubungannya dengan dunia luar. Fase ini ditandai oleh:
 - (1) Adanya semangat bermain pada anak-anak.
 - (2) Terjadinya pertumbuhan badan lebih lanjut.
 - (3) Terjadinya perkembangan kemauan yang semakin jelas.
 - (4) Terjadinya krisis pertama, masa degil, masa menentang.
- 3) Umur 4 - 8 tahun, saat seorang anak secara intensif mulai menjalin hubungan pribadi dengan lingkungan sosial. Antara lain, fase ini ditandai dengan:
 - (1) Peralihan dari semangat bermain ke semangat bekerja.
 - (2) Seorang anak telah dapat bersikap obyektif.
 - (3) Pada diri anak mulai tumbuh rasa tanggung jawab.
- 4) Umur 8 - 13 tahun, saat seorang anak tengah memuncak minatnya untuk mengenal dunia obyektif dan kesadaran mengenai “aku” nya. Ciri-ciri masa ini, antara lain ialah:
 - (1) Terjadinya pertumbuhan badan yang subur.
 - (2) Krisis terhadap diri sendiri, seperti kacau perasaannya.
 - (3) Terjadinya krisis kedua, yang sering disebut masa pancaroba, masa strum und drunk.
- 5) Umur 13 -19 tahun, saat seorang anak mencapai kematangan dan kesadaran penuh akan keberadaan dirinya di tengah masyarakat. Fase ini, antara lain ditandai oleh:
 - (1) Kesadaran diri anak semakin kokoh.
 - (2) Saat terbentuknya pandangan dan tujuan hidup seseorang.

5. Menurut orang Jawa

Dengan menganut paham “hasta irama”, sementara kalangan orang Jawa berpendapat bahwa setiap 8 tahun sekali terjadi perubahan pada kehidupan seseorang baik dalam aspek jasmani maupun kerohanian. Menurut paham ini, periodisasi perkembangan seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Umur 0-8 tahun, disebut masa bayi dan masa kanak-kanak.

- 2) Umur 8-16 tahun, disebut masa kanak-kanak sampai pemuda.
- 3) Umur 16-24 tahun, disebut masa pemuda sampai dewasa.

B. Periodesasi Didaktis

Maksudnya, adalah pembagian periode perkembangan atas dasar klasifikasi waktu, materi, dan cara pendidikan untuk anak-anak pada masa tertentu. Jelasnya periodesasi didaktis disusun dalam kaitan dengan usaha pendidikan. Dalam hal ini dapat dikemukakan rumusan sebagai berikut:

1. Menurut Johann Amos Comenius

Berdasarkan tingkat sekolah yang dimasuki kanak-kanak, bagi Comenius, periodesasi perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Umur 0-6 tahun, masa scola maternal, sekolah ibu.
- b. Umur 6-12 tahun, masa scola vermacula, sekolah yang memakai pengantar bahasa ibu.
- c. Umur 12-18 tahun, masa scola Latina, sekolah yang memakai pengantar bahasa latin.
- d. Umur 18-24 tahun, masa academica, saat seseorang memasuki perguruan tinggi

2. Menurut Jean Jacques Rousseau

Dengan berpangkal pada tiga prinsip: perkembangan, aktifitas murid, dan individualisasi, dalam konsep pendidikannya, Rousseau membagi masa perkembangan sebagai berikut:

- a. Umur 0-2 tahun, disebut masa asuhan.
- b. Umur 2-12 tahun, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.
- c. Umur 12-20 tahun, masa pembentukan watak dan pendidikan agama.

3. Menurut Undang-undang pokok pendidikan

Jenjang pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 4 tahun 1950 pasal 6, adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan tingkat taman kanak-kanak

- (2) Pendidikan tingkat sekolah dasar.
- (3) Pendidikan tingkat sekolah menengah
- (4) Pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- (1) Umur 0 – 6 tahun, masa taman kanak-kanak
- (2) Umur 6 – 12 tahun, masa sekolah dasar.
- (3) Umur 12 – 18 tahun, masa sekolah menengah.
- (4) Umur 18 – 24 tahun, masa perguruan tinggi.

Agaknya, untuk kalangan Indonesia, walaupun periodisasi semacam ini berorientasi kepada kepentingan didaktis atau pendidikan pada umumnya, tetapi bisa dipergunakan dalam studi ilmu jiwa perkembangan. Oleh karena, tidak ada kepentingan lain yang lebih utama, dari pada pemanfaatan ilmu jiwa perkembangan bagi keberhasilan usaha pendidikan. Di samping, pembagian semacam ini mudah ditangkap dan dipahami oleh masyarakat luas, mengingat pangkal tolaknya cukup dimaklumi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Periodisasi psikologis

Periodisasi psikologis, maksudnya adalah pembagian masa perkembangan atas dasar keadaan dan ciri-ciri khas kejiwaan anak pada periode tertentu. Ada sejumlah ahli yang memprakarsai pembagian semacam ini, antara lain ialah:

1. Menurut Oswald Kroh

Dengan menitikberatkan terjadinya kegoncangan psikis pada diri seseorang. Kroh menyusun periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- Umur 0 – 3 tahun, disebut masa trots (kegoncangan) pertama, atau masa kanak-kanak awal.
- Umur 3 – 13 tahun, disebut masa trots kedua, yaitu masa keserasian anak untuk memasuki sekolah.
- Umur 13 – akhir remaja, disebut masa trots ketiga, atau masa kematangan seseorang.

2. Menurut J. Havighurst

Berpangkal dari analisis perubahan psikis seseorang, menurut Havighurst, periodisasi perkembangan dapat disusun sebagai berikut:

- Umur 0 – 6 tahun, adalah masa infancy and early childhood, masa bayi dan masa anak kecil.
- Umur 6 – 12 tahun, adalah masa middle childhood, masa kanak-kanak, atau masa sekolah.
- Umur 12 – 18 tahun, adalah masa adolescence, atau masa remaja.
- Umur 18 – 30 tahun, adalah masa early adulthood, yaitu masa dewasa awal.
- Umur 30 – 50 tahun, adalah masa middle age, atau masa setengah baya, masa dewasa lanjut.
- Umur 50 tahun ke atas, adalah masa old age, yaitu masa lanjut usia, atau masa tua.

3. Menurut Kohnstamm

Dengan menitik beratkan terjadinya perubahan psikis pada seseorang, Kohnstamm menyusun periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- Umur 0 – 1 tahun, periode vital atau masa menyusui.
- Umur 1- 6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- Umur 6 – 12 tahun, periode intelektual atau masa sekolah.
- Umur 12 – 21 tahun, periode sosial atau masa pemuda dan masa adolescence.
- Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Sampai di sini jelaslah, bahwa periodisasi perkembangan itu dapat disusun dalam rumusan yang bervariasi, masing-masing mempunyai dasar dan maksud tersendiri. Seperti telah diuraikan terdahulu, paling tidak ada 3 macam landasan untuk menyusun periodisasi perkembangan, yaitu: dasar biologis, didaktis, dan psikologis. Ketiganya, menurut hikmat penulis, sama-sama penting untuk diperhatikan. Tetapi yang lebih penting lagi, bahwa rumusan periodisasi perkembangan hendaknya tidak terlalu muluk-muluk, ruwet, teoritis, dan asing bagi masyarakat kita. Oleh karena, dengan periodisasi perkembangan, maksudnya adalah untuk berkomunikasi tentang konsep atau istilah tertentu. Berkomunikasi dengan

siapa? Dengan masyarakat umum, dan dengan dunia ilmu jiwa perkembangan khususnya.

Atas dasar pandangan tersebut, bagi penulis periodisasi perkembangan yang relatif cocok untuk membicarakan perihal kehidupan anak-anak, tidak lain adalah yang sesuai dengan klasifikasi jenjang pendidikan formal, yaitu taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Telah dimaklumi, masing-masing membutuhkan jarak waktu 6 tahun. Hanya saja, setiap jarak waktu 6 tahun tersebut, bisa diperinci menjadi Bab yang lebih kecil lagi. Misalnya periode taman kanak-kanak yang biasanya hanya membutuhkan waktu selama 2 tahun, tentu saja bisa diawali dengan pembicaraan tentang masa bayi, masa anak kecil, baru masa taman kanak-kanak itu sendiri. Demikian halnya, untuk periode sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi.

Dengan memperhatikan periodisasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas baik yang ditinjau dari segi biologis, didaktis, dan psikologis, maka dalam tulisan ini dibuat urutan periode tersebut, sebagai berikut :

- a) Masa Intra Uterin (masa dalam kandungan).
- b) Masa Bayi
- c) Masa Anak Kecil
- d) Masa Anak Sekolah
- e) Masa Remaja
- f) Masa Dewasa dan Lanjut Usia

Masing-masing masa tersebut akan dikemukakan ciri-ciri atau perubahan-perubahan yang dialami baik secara fisik maupun psikisnya.

Bab 7

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA

Fase perkembangan manusia diawali dengan kandungan. Hakekatnya anak lahir dalam keadaan fitrah hanya orangtualah (lingkungan) lah yang akan mempengaruhinya, seperti Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Hurairah yang artinya: *"Hakekatnya anak lahir dalam keadaan fitrah, hanya orangtuanyalah yang akan me-nasranikan, me-yahudikan dan me-majusikan"*.

Kondisi fitrah anak didasarkan pada firman Allah SWT berdasarkan QS. al-A'raf (7) :172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

A. Fase Pra Kelahiran

Adalah periode dari pembuahan hingga kelahiran, merupakan masa pertumbuhan dari satu sel tunggal menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku yang dihasilkan lebih kurang dalam periode 9 bulan.

Allah berfirman dalam QS. al-Mu'minun (23) ayat 12 – 14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

QS. al-Hajj (22) Ayat 5:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْتُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنَبِّتُ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ ﴿٥﴾

Artinya :

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

QS. az-Zumar (39) Ayat 6:

خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآَنِي تُصَرِّفُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

B. Fase Pasca Melahirkan

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang yang menjaganya sehingga tumbuh menjadi besar. Pada hari-hari pertama kehidupannya, perkembangan anak berlangsung dengan cepat, namun semakin tambah umur secara bertahap kecepatan perkembangannya semakin lambat dan kehidupannya tambah tenang dan mapan sebelum masa pubertas tiba. Begitu fase pubertas tiba, anak mengalami berbagai perubahan-perubahan organis, anatomis dan psikhis yang kuat dan cepat. Menjelang akhir fase pubertas hingga permulaan fase dewasa, proses perkembangan menjadi sempurna, kecepatan perubahan-perubahan itu mereda, kehidupan pun menjadi tenang dan mapan.

C. Fase-fase setelah kelahiran sampai dengan remaja

Perkembangan kesehatan jiwa anak terbentuk sejak dalam kandungan orangtua, sejak terjadi proses pembuahan dan kemudian berkembang terus sampai anak tersebut dilahirkan bahkan sampai anak itu menginjak usia yang ditentukan. Dalam proses perkembangannya, mengikuti beberapa prinsip perkembangan antara lain:

1. Proses tumbuh kembang ini merupakan hasil interaksi dinamis antara pembawaan dan lingkungan.
2. Proses tumbuh kembang ini merupakan suatu proses yang sangat kompleks.
3. Ada kaitan erat antara perkembangan aspek fisik – motorik – mental – emosi – emosi dan sosial.
4. Perkembangan itu terjadi menurut pola tertentu yang terjadi dari fase-fase yang beralih dari satu fase ke fase lain secara berurutan dan teratur. Urutan fase-fase itu tetap, tidak terlepas berdiri sendiri dan berlaku universal.
5. Setiap fase berlangsung selama satu batasan umur tertentu tapi tidak sama untuk setiap anak.

6. Keberhasilan setiap fase dalam perkembangan yang normal merupakan hasil dari fase-fase sebelumnya.
7. Setiap individu itu berbeda / *individual differences*.

D. Fase-fase Perkembangan Kepribadian

1. Masa Bayi, Usia 0 -1,5 tahun
2. Masa “Toddler”, Usia 1,5 – 3 tahun
3. Masa Pra Sekolah, Usia 3 – 6 tahun
4. Masa Sekolah, Usia 6 – 12 tahun
5. Masa Remaja, Usia 12 – 18 tahun
6. Masa Dewasa, Usia 18 tahun – keatas.

Kita sadari bahwa batasan usia perkembangan tidaklah mutlak, sering kita temui adanya perbedaan masa perkembangan. Dalam tulisan ini membatasi diri pada fase-fase sampai dengan anak usia sekolah yang meliputi:

1. Masa bayi (0 – 1,5 tahun)
 2. Masa toddler (1,5 – 3 tahun)
 3. Masa Pra Sekolah (3 – 6 tahun)
 4. Masa Sekolah (6 – 12 tahun)
1. Masa bayi (0 – 1,5 tahun)
 - Merupakan masa perkembangan yang sangat penting yang menjadi pondasi dasar masa-masa berikutnya.
 - Bila masa ini berlangsung baik maka menumbuhkan anak akan percaya diri, positif terhadap dunia luar dan sebaliknya.
 - Kasih sayang, orangtua, kelembutan, rasa aman pada anak yang terjadi karena interaksi yang erat dengan orangtua/ibu, akan menumbuhkan kepercayaan dasar pada dunia luar.

Perkembangan Sosial:

- Sejak saat dilahirkan seorang bayi yang normal telah merupakan satu makhluk sosial.
- Sejak minggu pertama kehidupan, seorang bayi telah mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengingat berbagai bentuk rangsangan.
- Dalam beberapa bulan pertama kehidupan, bayi telah mengenali wajah-wajah manusia disekitarnya sebagai hubungan sosialnya yang

pertama, saat itu bayi mulai mengeluarkan suara-suara untuk berbicara. Bayi juga dapat membedakan ekspresi wajah sesuai emosinya.

- Semua perilaku di atas merupakan dasar kelekatan ibu-anak yang normal.

Perkembangan Komunikasi:

- Di mulai sejak hari-hari pertama kehidupan, ekspresi wajah dan kontak mata merupakan suatu bentuk komunikasi awal yang telah ada jauh sebelum bicara yang sebenarnya muncul.
- Tangisan bayi merupakan arti yang berbeda-beda bagi orangtua.
- Bayi belajar membedakan nada suara yang didengarnya dan mulai bereaksi dengan mengeluarkan suara sebagai interaksi-sosialnya.
- Pada usia sekitar 40 minggu bayi mulai dapat mengikuti perintah sederhana dan mengerti 10 atau lebih kata-kata.
- Stimulasi / rangsangan yang kurang atau interaksi-sosial yang buruk saat ini, dapat membuat perkembangan komunikasi pada anak jadi terlambat atau terjadi keterlambatan bicara, yang dapat mengganggu proses perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan Kognitif dan Motorik:

- Di sebut juga intelegensia sensorimotor, karena pada 18 bulan pertama perkembangan kognitif ini didominasi oleh rangsangan sensorik (pasca-indera) dan respons motorik.
- Sejak bulan pertama seorang anak sudah melatih keterampilan dasar seperti melihat dan menggapai. Dalam beberapa bulan kemudian anak akan memainkan bagian badannya sendiri dan pada sekitar usia 4 – 8 bulan akan berkembang lagi kepada obyek di luar dirinya.
- Pada dasarnya perkembangan motorik anak sama di semua budaya. Mulai dari gerakan reflex yang primitif sampai duduk, merangkak, berdiri lalu berjalan, semuanya mengikuti aturan perkembangan yang jelas.

2. Masa Toddler (1,5 – 3 tahun)

Kemampuan untuk berjalan sendiri dan berkomunikasi dengan baik, agaknya membuka suatu cakrawala dunia baru bagi anak-anak usia ini serta orangtuanya.

Perkembangan Sosial:

- Adanya kelekatan pada ibu yang menumbuhkan rasa aman, akan menumbuhkan perasaan bebas untuk melakukan sesuatu (*autonomy*).
- Kerap terlihat sikap mendua (*ambivalent*), di satu sisi anak ingin kebebasan, di sisi lain masih ingin lekat dengan ibu.
- Perpisahan dengan ibu (orangtua) menimbulkan rasa sedih. Bila kondisi ini terjadi berulang kali, merupakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah kejiwaan pada seorang anak.
- Anak mulai dilatih untuk tidak mengompol dan buang air besar di sembarang tempat (*toilet training*). Biasanya kondisi ini tercapai pada usia 30 bulan.
- Pola bermain berkembang dari yang paling sederhana sampai ke bentuk permainan yang simbolik dan imajinatif.
- Aktivitas bermain merupakan kesempatan untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya. Awalnya anak tampak bermain bersama, namun kenyataan sebenarnya mereka bermain sendiri-sendiri.

Perkembangan Bicara:

- Kemampuan berbahasa, baik menerima maupun mengekspresikan, berkembang dengan sangat pesat. Perbendaharaan kata meningkat sampai 200 kata pada usia 2 tahun
- Anak mulai membicarakan diri dengan menyebut namanya dan mampu bertanya dalam bentuk pertanyaan yang sederhana, walau kemampuan tata bahasanya masih banyak kesalahan.
- Waspada adanya kegagalan berbahasa pada masa ini, banyak kasus kesulitan belajar di kemudian hari bila diteliti lebih mendalam sering sudah ada tanda-tanda keterlambatan/gangguan bicara pada masa ini.

Perkembangan Berfikir (Kognitif)

- Kemampuan berfikir anak pada masa ini telah berkembang dengan menggunakan simbol-simbol, hal ini dimungkinkan karena berkembangnya bahasa dan kemampuannya untuk bermain dan melakukan imitasi.
- Anak cenderung untuk melihat semua benda yang bergerak itu adalah "hidup/mempunyai perasaan". Keyakinan ini dihubungkan dengan perasaan takut yang khas untuk masa ini, misalnya takut terhadap binatang tertentu, gelap atau halilintar.

Perkembangan Motorik

- Keterampilan motorik kasar berkembang menjadi lebih sempurna. Anak dapat berjalan – lari – lompat – memanjat – naik sepeda, dan sebagainya.
- Keterampilan motorik halusnya juga berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya perbedaan fungsi dari ibu jari dan jari-jari tangan. Anak mampu menggambar dan meniru bentuk tertentu, melengkapi “puzzles”, menggunakan gunting, dsb.
- Pada usia 18 bulan anak dapat membuka baju sendiri dan melakukan aktivitas menolong sendiri yang paling sederhana.
- Konsep keamanan yang paling mendasar seperti bahaya api atau peralatan listrik dapat mulai diajarkan.

3. Masa Pra Sekolah (3 – 6 tahun)

- Masa ini merupakan masa peka untuk belajar.
- Masa ini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan emosi yang pesat.
- Pada akhir masa ini (usia sekitar 5 – 6 tahun) anak telah siap masuk sekolah.
- Mereka telah menguasai tugas sosialnya yang pertama, seperti dapat mengontrol buang air kecil dan besar, dapat berpakaian dan makan sendiri, dapat mengontrol emosinya dan juga prilakunya.
- Mengenai konsep “ kanan-kiri” secara mantap: sudah tahu tangan kiri dan kanan.
- Mengenai konsep warna pokok (merah, kuning, hijau, biru, putih, hitam).

Perkembangan Fisik:

- Pada usia 3 – 4 tahun, perkembangan fisik anak semakin baik. Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot, memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Namun gerakan motorik halusnya menjadi lebih berkembang. Anak dapat mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuhnya dengan lebih baik.
- Meningkatnya kemampuan fisik ini mempengaruhi perilakunya, ia semakin mandiri, mampu mengurus diri sendiri, bahkan memberi pertolongan pada orang lain. Sering kali menolak bantuan yang lebih tua, ia ingin melakukan segalanya sendiri.

- Meningkatnya mobilitas anak, membuatnya tampak hampir tak pernah diam, dan kerap meninggalkan tugas yang diberikan kepadanya untuk melakukan hal lain.

Perkembangan Bahasa:

- Pada awal pra-sekolah, kosa kata anak meningkat pesat.
- Perkembangan berbahasa anak ini mengambil tempat yang penting dalam kehidupan anak selanjutnya dan mempengaruhi prilakunya.
- Bandingkan dengan masa sebelumnya, anak jadi lebih bebas diajak berkomunikasi, dan bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal.
- Pada usia 2 – 4 tahun anak mulai belajar menggunakan tata bahasa yang sederhana.

Perkembangan Cara Berfikir (Kognitif):

- Pada masa ini anak mulai berfikir simbolik.
- Rasa ingin tahu yang besar, bertanya macam-macam, banyak meniru aktivitas di sekitarnya.
- Anak mulai mengembangkan pemahaman tentang hubungan benda, antara Bab dan keseluruhan serta perbandingan ukuran besar dan kecil.
- Secara umum cara berfikir masih egosentrik (berpusat pada dirinya), mereka tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi anak lain dan tidak mampu ber-empati (meraba-rasakan perasaan orang lain).
- Anak belum mampu membedakan dengan jelas antara dirinya dengan dunia di sekitarnya, antara fikiran dan perasaan subyektifnya dengan kenyataan yang obyektif di luar dirinya.
- Cara berfikir masa ini juga masih berdasarkan intuisi dan tidak logis, serta belum memahami hubungan sebab-akibat.
- Pemahamannya tentang konsep waktu belum sempurna. Untuk waktu yang rutin setiap hari (seperti waktu makan, tidur, siang dan malam) anak dapat mengenalinya. Namun anak belum mempunyai konsep beberapa lama waktu 1 jam, 1 menit, 1 minggu, dan lain-lain. Anak masih sulit membedakan kejadian yang ada sekarang dan sebelumnya. Keterbatasan pemahaman konsep waktu ini menyulitkan kita untuk mengajar perihal perencanaan.

Perkembangan Emosi dan Perilaku Sosial:

- Pada awal masa pra-sekolah ini, anak sudah dapat mengekspresikan perasaan yang lebih kompleks seperti cinta, sedih, iri hati, dan cemburu dalam bahasa verbal dan non-verbal.
- Emosi anak masih sangat mudah dipengaruhi oleh kondisi fisik, seperti kelelahan dan rasa lapar.
- Anak mulai belajar berbagi dan menaruh perhatian pada orang lain, walaupun masih diwarnai oleh persaingan untuk menang sendiri. Sampai taraf tertentu dan waktu terbatas anak sudah dapat bekerja sama bila diberikan tugas tertentu, namun belum memiliki sifat kerja sam yang sebenarnya (*take and give*).
- Perasaan cemas akan kehilangan orang yang dicintai kadang-kadang masih mengganggu. Sering muncul dalam bentuk cemas perpisahan dengan orang tuanya.
- Pada akhir masa ini emosi anak relatif stabil.
- Anak mulai belajar mengendalikan diri dan mempengaruhi lingkungan dengan rasa ingin tahu yang besar dan dorongan inisiatif yang mulai muncul.

Perkembangan Moral:

- Ketika seorang anak mulai berkembang rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan, ia mulai belajar apa yang dimaksud dengan benar, salah dan sebagainya. Secara bertahap ia belajar peraturan-peraturan dalam lingkungan sosialnya dan dunia luar yang lebih luas.
- Pada akhir masa pra-sekolah ini, mulai terbentuk apa yang disebut "kata hati" (*conscience*) yang oleh Freud disebut "super ego".
- Nilai moral terhadap "benar" dan "salah" mulai tumbuh.
- Perkembangan moral seorang anak (menurut Piaget) sejalan dengan perkembangan proses pikirnya.
- Menurut Lawrence Kohlberg terdapat tiga tahapan perkembangan moral: prakonvensional dan pasca-konvensional. Anak usia 4 sampai 10 tahun berada pada tahap 1 (moralitas prakonvensional) dimana pertimbangan moral didasarkan pada:
 - a) Sikap mental yang konkret terhadap kepatuhan pada hukuman: apapun yang dihukum adalah yang buruk, yang tidak menerima hukuman itu yang lebih baik.
 - b) "Apa yang saya lakukan untukmu harus seimbang/timbal balik dengan apa yang kamu lakukan untukku".

- c) Anak mau membagi sebab dari rotinya kepada adiknya, hanyalah untuk mendapatkan roti lain yang dijanjikan oleh ibunya bila ia berlaku demikian.
- d) Anak melakukan itu hanya karena untuk menghindari hukuman yang mungkin ia terima dari lingkungan sosialnya, untuk memperoleh pujian, ataupun untuk pemenuhan kebutuhannya.

4. Masa Sekolah (6 – 12 tahun)

- Pada masa ini anak mulai masuk sekolah dasar.
- Tuntutan untuk belajar dan berprestasi secara akademik menjadi faktor utama dalam perkembangan kepribadian selanjutnya.
- Sesuai dengan perkembangan yang tampak pada masa usia sekolah, fase kehidupan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok usia:

5. Masa awal usia sekolah (6-10 tahun):

Perkembangan Fisik:

- Merupakan masa perubahan fase pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja.
- Mulai muncul perubahan fisik yang disebabkan oleh adanya perubahan hormonal pada kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya kematangan seksual yang sebenarnya.
- Pada anak perempuan terjadi penimbunan lemak yang membuat payudaranya tumbuh, pinggul mulai melebar dan paha membesar.
- Pertumbuhan pada anak laki-laki pada masa ini lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan.

Perkembangan Bahasa dan Proses Pikir:

- Pada awal usia sekolah, anak sudah menunjukkan kemajuan pesat pada perbendaharaan kata dan tata bahasanya.
- Kemampuan berbahasa merupakan modal utama bagi anak untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- Anak dalam masa awal usia sekolah masuk tahap konkrit-operasional, yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada obyek-obyek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang telah atau pernah dialaminya.
- Pada masa ini anak mulai tahu beberapa cara berpikir seperti: penjumlahan, pengurangan, dan pengandaan.

- Anak mulai mengerti waktu, dan mempunyai kemampuan ruang yang lebih baik.
- Anak mulai mampu mengelompokkan obyek-obyek dalam suatu klasifikasi (sesuai warna, bentuk, dan ukuran masing-masing).
- Anak mampu berpikir bolak-balik: yang berarti bahwa arah pemikiran dapat kembali pada asal mulanya, misal; 6 ditambah 3 sama dengan 9, maka 9 dikurangi 3 sama dengan 6.
- Anak mempunyai sifat pemikiran yang tidak lagi terpusat pada satu detail (dekosentrasi), ia telah mampu menggabungkan lebih dari satu masalah pada waktu yang bersamaan.
- Kemampuan anak untuk memahami aspek kuantitatif (isi, berat, jumlah) dari suatu materi itu tidak berubah, meskipun penampilan materi tersebut berubah (konservasi).

Perkembangan Bahasa dan Perilaku Sosial:

- Anak mampu untuk belajar, bersosialisasi dan mulai tidak bergantung pada orang lain.
- Anak mempunyai hubungan yang istimewa dengan orang tua yang sejenis dan menjadikannya tokoh identifikasi, ia ingin menjadi seperti mereka.
- Anak pada masa ini mulai mempunyai tokoh identifikasi baru di luar orang tuanya, seperti guru di sekolah, ia akan meniru segala bentuk perilaku guru di rumah.
- Hubungan dengan teman sebaya menjadi suatu hal yang penting. Anak mempunyai banyak teman, sudah bisa berbagi milik, namun hubungan yang ada sering tidak bertahan lama.
- Perhatian dan empati kepada orang lain mulai muncul pada awal masa ini.

Perkembangan Moral

- Anak usia 6-10 tahun masih dalam tahap pra-konvensional, dasar pertimbangan moralnya adalah konsentrasi fisik dari suatu perbuatan.
- Anak meniru perilaku yang salah dari jumlah kerusakan yang dihasilkan satu dari jumlah hukuman yang diterima seseorang.
- Orang yang tidak menerima hukuman dianggap mempunyai rasa lebih baik dari pada yang dihukum.

6. Masa akhir usia sekolah

Perkembangan Fisik:

- Merupakan masa awal pematangan seksual, pada anak perempuan sekitar usia 10-12 tahun, pada anak laki-laki sekitar 12-14 tahun.
- Pada anak perempuan ditandai dengan munculnya haid pertama.
- Muncul tanda seksualitas sekunder seperti; antara lain tumbuhnya rambut kemaluan, rambut ketiak, perubahan suara pada anak laki-laki, perubahan bentuk badan pada anak perempuan yang ditandai dengan penonjolan payudara.

Perkembangan Bahasa dan Proses Pikir:

- Anak-anak usia 10-12 tahun atau praremaja sudah mulai menggunakan logika dalam berpikir, sehingga kemahirannya dalam berhitung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Anak mampu untuk memecahkan masalah dan mampu untuk mengemukakan perkiraan/dugaan terhadap suatu masalah.
- Anak mulai mampu untuk berpikir abstrak.
- Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (misalnya persaingan) baik dari orang tua, guru ataupun teman-temannya.
- Kemampuan untuk berkonsentrasi pada usia sekitar 9-10 tahun telah tumbuh dengan baik, sehingga anak dapat belajar dengan baik dan lebih lama (jam pelajaran yang lebih banyak).
- Anak lebih mampu mengontrol dan mengatur dirinya, sikap impulsif mulai berkurang.
- Anak mampu mengembangkan motivasi untuk mencapai hasil yang optimal, dalam hal ini orang tua dan guru dapat memberi dorongan/penghargaan bila diperlukan.

Perkembangan Emosi dan Perilaku Sosial:

- Empati dan perhatian pada orang lain lebih berkembang pada usia sekitar 9-10 tahun, anak telah mempunyai kemampuan untuk mencintai, menghibur, berbelas kasihan, dan berbagi dengan orang lain.
- Anak mempunyai kemampuan untuk membina hubungan yang stabil dan berlangsung lama dengan keluarga, teman sebaya termasuk sahabatnya.

- Walaupun pada masa ini perasaan seksual ditekan, emosi terhadap lawan jenis mulai muncul dalam bentuk rasa tertarik dan rasa malu terhadap lawan jenisnya.
- Sahabat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak pada usia sekolah ini. Pada usia sekitar 10 tahun, anak mengembangkan hubungan persahabatan dengan teman sejenis.
- Pada masa ini anak tidak menunjukkan perilaku seksual secara nyata, tapi diekspresikan dalam bentuk lain seperti olahraga, belajar, dan aktivitas nonseksual lainnya bersama teman sebayanya.
- Masa ini menurut Erikson disebut fase *industry versus inferiority*, di mana pada saat ini anak mempunyai rasa percaya diri yang besar bahwa ia telah mampu mengerjakan dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Namun sebaliknya anak yang mengabaikan kesempatan ini akan merasa rendah diri, merasa tidak mampu mengerjakan apa-apa.
- Masalah yang dihadapi saat anak duduk di kelas 4,5 dan 6 berbeda dengan masa sebelumnya, hubungan dengan teman dan guru serta persaingan yang muncul dapat memberi pengaruh positif bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Anak semakin sadar akan penampilan lahiriah ataupun prestasi akademisnya dan telah dapat memandang keberhasilan atau kegagalannya dengan penuh percaya diri.

Perkembangan Moral

- Anak usia sekitar 10 tahun, berada dalam tahap kedua dari perkembangan moral yaitu tahap konvensional.
- Perhatiannya terhadap masalah sosial lebih luas dibandingkan dengan terhadap sebelumnya.
- Anak berpendapat bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang diterima masyarakat dan juga perbuatan yang bisa turut mempertahankan norma sosial yang ada.
- Namun hal ini dilakukan anak karena ingin tetap mendapat sebutan “anak baik” dan menghindari dari orang-orang sekitarnya.

Ciri-Ciri Perkembangan Anak Dan Remaja

Masa Kanak-kanak antara lain:

1. Sangat tergantung pada orang tua atau orang lain.
2. Memerlukan perhatian dan kasih sayang, kelembutan dan rasa aman.
3. Memerlukan tokoh identifikasi.

4. Bisa diajarkan untuk bertanggung jawab.
5. Bisa diajarkan untuk keterampilan motorik kasar dan halus.
6. Pada masa sekolah, sudah ada tuntutan untuk belajar dan berprestasi

Masa Remaja :

1. Kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat/perubahan fisik.
2. Remaja memperlihatkan minat yang besar pada citra tubuhnya.
3. Kemampuan berpikir semakin abstrak, logis dan idealis.
4. Pemikiran remaja bersifat egosentris.
5. Kemampuan mengambil keputusan lebih baik/meningkat.

Bab 8

MASA INTERA-UTERIN DAN MASA BAYI

A. Masa Intera-Uterin (masa dalam kandungan)

Permulaan kehidupan anak dalam kandungan di mulai pada saat terjadinya pembuahan (konsepsi). Pembuahan terjadi apabila sperma laki-laki memasuki dinding telur (*ovum*) wanita. Sebagaimana diungkapkan Monks, et.al. (1985: 42-43): Bila telur dalam perjalanannya ke rahim berjumpa dengan spermatosoma dan spermatosoma masuk melalui dinding telur, terjadilah detik itu hal-hal sebagai berikut : sel benih melepaskan 23 bagian kecil-kecil dari dirinya, bagian-bagian itu disebut Chromosoma. Pada saat itu pecahlah inti telur dan lepaslah juga 23 chromosoma. Chromosoma ayah dan chromosoma ibu lebur menjadi satu dan membentuk bakal keturunan bagi anak. Chromosoma-chromosoma tadi mengandung bagian-bagian yang lebih kecil lagi yang membawa faktor-faktor keturunan yang sesungguhnya. Bagian-bagian yang lebih kecil tadi disebut "*gene*".

Setelah itu apa yang telah terbentuk berkembang terus sampai akhirnya menjadi fetus, dan pada saatnya (selama \pm 270 hari) ia lahir sebagai bayi, ada yang laki-laki dan ada pula perempuan.

Analisa tentang perbedaan jenis kelamin dalam proses konsepsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Salah satu dari 23 pasang chromosoma adalah chromosoma kelamin. Pada wanita normal maka kedua chromosoma kelamin tadi adalah sama, disebut chromosoma X. Laki-laki normal mempunyai chromosoma kelamin yang berlainan, yaitu sebuah chromosoma X dan sebuah chromosoma Y yang lebih kecil. Chromosoma Y bersama-sama dengan chromosoma X terdapat dalam sel-sel badan. Pada pembagian sel (moise) maka jumlah chromosoma berkurang menjadi separoh; sel benih sebagai chromosoma kelamin mengandung suatu chromosoma Y atau suatu chromosoma X; sel telur selalu mengandung chromosoma X. Bila telur wanita yang mengandung chromosoma X bersatu dengan sel benih atau sperma yang mengandung chromosoma Y terjadilah anak laki-laki. Bila sel telur bersatu dengan chromosoma X terjadilah anak perempuan.

B. Fase-fase Perkembangan Masa dalam Kandungan

Masa kandungan yang berjarak kurang lebih 270 hari itu dapat dibagi ke dalam tiga fase sesuai dengan bentuk dan keadaan janin yang berubah dari bulan ke bulan. Dalam hal ini Hurlock membaginya menjadi:

- a. Fase zygote (sejak pembuahan sampai dengan akhir minggu ke-2)
- b. Fase embriyo (sejak akhir minggu ke-2 s/d akhir bulan ke-2)
- c. Fase fetus (dari akhir bulan ke-2 s/d saat kelahiran) (Hurlock, 1980: 38)

Dalam fase zygote (disebut juga fase germinal); sel yang baru terbentuk tak terdiri dari segala bahan yang dibawa dari turunan ayah dan ibunya, seperti bagaimana kelak rupanya, sifat perilakunya, serta kemampuannya. Pada masa ini cepat timbulnya adalah bagian yang akan menjadi mata. Kemudian dalam fase embryo; organ tubuh seperti jantung, hati, usus, otak dan paru-paru, mulai nampak bentuknya. Juga bentuk lengan dan kaki mulai timbul, dan mulai nampak pula jari-jari tangan dan kaki serupa garis-garis. Bentuk janin pada saat ini mempunyai ekor kecil, dan perut yang buncit.

Dalam fase fetus; yang merupakan fase terakhir dan terpanjang dari masa kandungan, berlangsung \pm 7 bulan lamanya. Dikatakan bahwa: Pada awal fase ini (\pm bulan ke-3), jari-jari kaki dan tangan yang tadinya melekat satu sama lainnya kini mulai lepas, ekor embryo pun hilang sama sekali, badannya terus tumbuh dan bertambah panjang. Kemudian bulan ke-4 kuku-kuku pada jari kaki dan tangan mulai tampak, rambut di kepala mulai tumbuh serta bentuk kelamin pun mulai kelihatan, otot bayi mulai aktif. (Abu Hanifah, 1977: 27)

Pada bulan ke-5 detak jantung dapat didengar bila menggunakan alat stetoskop, gerakan bayi makin jelas terutama gerakan kaki dan tangan. Pada bulan ke-6 sampai ke-8, kulit bayi berwarna merah dan berbulu serta di atas kulit terdapat zat sebangsa minyak yang disebut "vernix", perlengkapan tubuhnya sudah lengkap sehingga seandainya terjadi kelahiran memungkinkan untuk hidup akan ada.

Akhirnya pada bulan ke-9, kulit berwarna rose yang penuh dengan vernix seperti cream yang dapat melindungi bayi dari bakteri penyakit pada saat kelahiran, berat badan bayi umumnya berkisar antara 3 – 3,5 kg, dengan panjang kira-kira 30 – 50 cm. Bayi laki-laki biasanya lebih besar dari pada bayi perempuan. Akhir bulan ke-9 inilah dikatakan bayi sudah matang untuk lahir.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa "perkembangan sebelum kelahiran berlangsung ke arah Cephalocaudal, artinya pertumbuhan dan differensiasi terjadi dari kepala ke bab pantat". (Jersild, 1962: 39) atau dengan kata lain dari bab atas menuju ke bab bawah.

Apa yang diuraikan di atas, semuanya mengenai perkembangan aspek fisik saja. Hal ini disebabkan karena data tentang perkembangan psikis dalam masa ini sangat kurang, kecuali hanya berupa praduga-praduga berdasarkan atas perubahan-perubahan situasi yang dialami oleh ibu dihubungkan dengan gerak-gerakan bayi dalam kandungan, seperti: adanya rasa cemas atau tenang, sedih atau gembira dari si ibu, ataupun keadaan lingkungan sekitar seperti suara gaduh atau sunyi, keadaan dingin atau panas, dan lain-lain. Kenyataannya bayi dalam kandungan selalu mengadakan reaksi terhadap situasi-situasi tersebut. Atas dasar adanya reaksi-reaksi itu para ahli kejiwaan berkesimpulan bahwa psikis juga berkembang dalam masa ini meskipun relatif.

C. Pengaruh Pranatal Terhadap tingkah Laku Sesudah Lahir

Maksud dari pengaruh pranatal terhadap tingkah laku sesudah lahir adalah pengaruh-pengaruh yang dialami oleh janin melalui tubuh dan keadaan jiwa si ibu yang mengandungnya, dan pengaruh itu melihat pada saat kelahiran bayi dan tingkah laku (fisik atau psikis) pada masa-masa sesudahnya, seperti: premature, cacat anggota tubuh, atau gangguan-gangguan kehidupan psikisnya. Adapun pengaruh-pengaruh itu dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu: "pengaruh-pengaruh lingkungan (faktor ekstern, ketegangan, takhayul), dan sikap ibu. (Monks. Et.al, 1985: 45).

1. Pengaruh lingkungan

Maksud dari pengaruh lingkungan ini adalah keadaan-keadaan luar yang masuk ke dalam tubuh atau jiwa si ibu sehingga dapat berpengaruh terhadap diri ibu dan sekaligus kepada janin yang ada dalam kandungan, antara lain:

- 1) Kekurangan gizi
- 2) Sinar rontgen (X-rays)
- 3) Obat-obatan: obat penenang (thalidomid), *heroin*, *opium*, *lysergic acid diethylamide* (LSD-25), *cannabis* (marijuana, hashish), amphetamines (STP) (contoh 1 s/d 3, lihat Watso/Lindgren, 1973: 115)

- 4) Ketegangan emosional karena sesuatu ancaman berat, melihat kecelakaan atau peristiwa-peristiwa yang menegangkan.
- 5) Takhayul-takhayul yang ada dimasyarakat, dan dipercayai oleh si ibu.

Kondisi lain yang mempengaruhi penyesuaian pasca lahir pada lingkungan pralahir. Setiap kondisi dalam lingkungan pralahir yang menghalangi perkembangan janin sesuai dengan tabel waktu yang normal, akan lebih banyak mengakibatkan kesulitan pada saat lahir dan menyesuaikan pasca lahir dibandingkan dengan kondisi lingkungan yang nyaman. Dalam suatu investigasi dilaporkan bahwa bayi berusia 2 tahun yang sebelum lahir terkena timbal bensin yang tinggi dalam darah tali pusat, mengalami kemunduran dalam suatu tes perkembangan mental (Bellinger, et al., 1987).

2. Sikap Ibu (orang tua)

Kondisi kelahiran yang berpengaruh terutama terhadap penyesuaian diri pascalahir adalah sikap orang tua. Bila sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan baik. Hubungan baik orang tua-anak ini akan dapat membantu bayi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dialami setelah lahir. Misalnya, seorang ibu yang tenang sebelum dan selama melahirkan, akan menghasilkan lebih banyak air susu dibandingkan dengan ibu yang tegang. Kondisi ini sangat membantu bayi dalam menyesuaikan diri dengan cara makan baru yang harus dilakukan sesudah kelahirannya, yaitu melalui penghisapan puting susu ibu. Sebaliknya, orang tua yang memiliki sikap yang kurang menguntungkan, menyebabkan hubungan orang tua-bayi lebih emosional. Kondisi ini memperlambat penyesuaian bayi dalam hal makan dan tidur serta memperkuat tangisan, yang pada gilirannya akan mengganggu penyesuaian yang harus dilakukan bayi dengan lingkungan pascalahir.

Demikian pentingnya kondisi atau sikap ibu terhadap penyesuaian diri bayi yang baru lahir, seorang ayah sangat dituntut berpartisipasi dalam persalinan anak. Sebab, kehadiran ayah dalam ruang persalinan, dapat memberikan dukungan dan kekuatan emosional bagi ibu pada saat melahirkan bayi. Disamping itu, dilihat dalam konteks psikologi Islam, pentingnya kehadiran ayah dalam ruang persalinan ini mempunyai kaitan erat dengan tanggung jawab pemberian pendidikan pertama, yakni menyuarkan lafal azan dan qamat ke telinga bayi pada saat ia lahir.

Di samping dua pengaruh di atas, ada beberapa pengaruh lain (Desmita, 2008: 87-89), yakni:

a. Jenis kelahiran

Jenis kelahiran merupakan kondisi pertama yang menyebabkan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan pascalahir. Secara umum kelahiran dapat dibedakan atas lima jenis: (1) kelahiran normal atau spontan, (2) kelahiran dengan peralatan, (3) kelahiran sungsang, (4) kelahiran melintang, dan (5) kelahiran melalui pembedahan caesar (Santrock, 1995)

Bayi yang lahir secara spontan biasanya lebih cepat dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dibandingkan dengan bayi yang mengalami proses kelahiran yang lama dan sulit, serta menggunakan alat atau pembedahan. Demikian juga, bayi yang dilahirkan melalui persalinan caesar umumnya lebih tenang, sedikit menangis, dan lebih sedikit mengeluarkan tenaga dalam pergerakan acak tubuh dibandingkan dengan bayi yang lahir spontan atau dengan bantuan peralatan.

b. Jangka Waktu Periode Kehamilan

Kondisi keempat yang berkaitan dengan kelahiran yang mempengaruhi perkembangan pascalahir adalah lamanya periode kehamilan. Walaupun lama rata-rata periode kehamilan 38 minggu atau 266 hari, namun hanya sedikit bayi yang lahir tepat pada waktunya. Ada kalanya bayi lahir lebih awal dan ada kalanya lahir lebih lambat dari waktu rata-rata tersebut. Bayi yang lahir lebih awal dari waktu rata-rata disebut "prematur", sedangkan bayi lahir lebih lambat disebut "postmatur".

Bayi disebut postmatur bila ia lahir terlambat 2 minggu atau lebih. Sedangkan bayi disebut prematur bila ia lahir lebih cepat 2 minggu atau lebih dari waktu rata-rata. Selain jangka waktu periode kehamilan ukuran dan berat badan juga diperhitungkan. Bila berat bayi 2,7 kg atau kurang dengan panjang kurang dari 19 inci, maka bayi dikategorikan prematur. (Seifert dan Hoffnung, 1994)

Bayi yang lahir prematur, baik yang lahir sebelum waktunya maupun yang berat lahirnya rendah, dianggap sebagai bayi yang beresiko tinggi, dan cenderung memperhatikan gejala perkembangan yang berbeda dengan bayi yang lahir tepat waktu atau lebih lambat. Bayi postmatur biasa lebih cepat dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir dibandingkan dengan bayi usia normal sekalipun. Sebaliknya, bayi prematur biasanya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir. Bahkan dalam waktu investigasi yang dilakukan oleh Tiffani Field (1982), ditemukan bahwa bayi berusia 4 bulan yang lahir prematur memiliki kemampuan vokal yang kurang, dan cenderung lebih

menghindari kontak mata dibandingkan dengan bayi yang lahir tepat pada waktunya.

Studi lain yang dilakukan Susan Rose, et. al., (1988), menemukan bahwa bayi-bayi berusia 7 bulan yang beresiko tinggi dan yang lahir prematur kurang dapat memberi perhatian secara visual terhadap kelembutan dan memperhatikan kekurangan-kekurangan dalam memori pengenalan visual dibandingkan dengan bayi-bayi yang lahir postmatur dan tepat pada waktunya.

c. Perawatan Pasca lahir

Kondisi kelahiran kelima yang mempengaruhi perkembangan pascalahir adalah jenis perawatan yang diperoleh bayi pada hari-hari pertama kelahirannya. Kelahiran merupakan suatu "drama penjabolan" secara drastis, yang disertai dengan perubahan-perubahan kondisi (psiko-fisik) secara radikal revolusioner dari seorang bayi. Hal ini dapat dipahami, sebab, setelah 9 bulan berada dalam lingkungan rahim yang relatif stabil dan aman, janin tiba-tiba berada dalam lingkungan, yang bukan saja berbeda tetapi juga sangat bervariasi.

Karena perbedaan yang besar antara lingkungan intern (rahim) dan lingkungan ekstern ini, mengharuskan bayi untuk melakukan penyesuaian diri secara radikal dan cepat. Keharusan bayi yang baru lahir melakukan penyesuaian diri yang tidak disertai dengan kemampuan untuk melakukannya karena kondisinya yang lemah menuntut perhatian dan perawatan dari orang tua, terutama dari ibunya. Perhatian dan perawatan yang dilakukan ibu terhadap bayi yang baru dilahirkan mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangannya. Bayi yang mendapat perhatian dan perawatan dengan baik cenderung lebih waspada, lebih aktif dan lebih tanggap terhadap rangsangan luar dibandingkan dengan bayi yang kurang mendapat perawatan.

Beberapa dokter rumah sakit meyakini bahwa periode singkat setelah kelahiran memiliki arti penting bagi perkembangan bayi. Oleh karena itu, selama waktu ini, orang tua dan bayi perlu membentuk hubungan kedekatan emosional yang memberi landasan bagi perkembangan yang optimal pada tahun-tahun kedepan. Bayi yang dipisahkan dari ibunya segera setelah lahir, dapat menyulitkan perkembangan ikatan. Untuk itu, beberapa rumah sakit mencoba menggunakan suatu strategi kelahiran yang disebut "*rooming in*" (sekamar dengan bayi).

Menempatkan bayi yang baru lahir disebelah tempat tidur ibu, dimaksudkan agar ibu segera dapat merespons dan memenuhi kebutuhan perawatan bagi bayinya. Misalnya dalam hal tangisan bayi, ibu yang dapat

merespons tangisan bayi dan bertindak sesuai dengan tangisan tersebut, maka frekuensi bayi menangis akan berkurang dan bayi akan memiliki kemampuan lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir. (Hurlock, 1980)

Di samping itu, metode lain yang dilakukan oleh beberapa rumah sakit terhadap kelahiran adalah dengan meletakkan bayi yang baru lahir di atas perut ibu segera setelah lahir, dengan keyakinan bahwa penempatan itu akan mendorong ikatan emosional ibu-bayi. (Santrock, 1995)

Apa yang diungkapkan di atas tidak selalu mempunyai korelasi yang positif. Berbagai penelitian memang telah dilakukan para ahli, tetapi data-data tentang pengaruh itu belum begitu lengkap. Meskipun demikian, tentu saja tindakan preventif lebih bijaksana, diiringi dengan do'a kepada Tuhan Maha Pencipta agar bayi yang lahir berada dalam kondisi normal sebagaimana yang diharapkan.

3. Masa Bayi (0,0 – 2,0 tahun)

Masa bayi disebut juga masa vital, *neonatus*, *infancy*, *babyhood*, masa asuhan, dan lain-lain, yang berlangsung sejak kelahiran sampai usia 2,0 tahun.

Dalam masa ini masalah yang banyak perhatian ahli adalah masalah tangis pertama, disamping perkembangan aspek fisik dan psikisnya.

a. Masalah Kelahiran dan Tangis Pertama

Peristiwa kelahiran merupakan peristiwa yang sangat hebat dan trauma bagi si ibu. Betapa tidak, dia mempertaruhkan segala kekuatan fisiknya, mental dan kadang-kadang juga nyawanya. Kelahiran juga merupakan hal yang hebat juga istimewa bagi anak, sebab kelahirannya merupakan perpindahan dari kehidupan yang sangat terbatas dan sangat tenang dalam rahim ibunya ke dunia yang sangat luas dan beraneka ragam suasananya.

Dengan kelahiran, seluruh ketergantungan jasmaniah anak terhadap ibunya berakhir, berpindah ke dunia yang bebas. Pemenuhan kebutuhan jasmani yang semula diperoleh melalui tubuh ibunya, kini harus dilakukannya sendiri.

Bekal pembawaan anak dan proses pada waktu lahir akan berpengaruh pada anak. Hal ini terbukti pada "tangis pertama". Apabila kondisi fisik ibu dan anak kurang sehat, tangis anak tertahan-tahan seperti sebuah keluhan dan hanya sebentar saja. Sebaliknya apabila kondisi fisik

ibu dan anak itu sehat dan tidak mengalami kesukaran pada waktu kelahirannya, maka suara tangis pertama itu akan keras dan nyaring.

b. Tangis Bayi Ditinjau Dari Berbagai Aspek

Tangisan bayi dapat ditinjau dari berbagai aspek sebagai berikut:

1) Aspek Biologis

Tangis pertama bayi merupakan pertanda mulai berfungsinya jantung, paru-paru, dan organ tubuh lainnya. Hal ini menunjukkan adanya tanda kehidupan seseorang, maka jika bayi lahir tidak menangis perlu cepat-cepat diusahakan penanggulangannya antara lain dengan memasukkan oksigen ke dalam paru-paru sebagai pancingan pernafasan, atau cara tradisional dengan dipukul pelan-pelan agar organ tubuh bergerak, serta cara-cara medis lainnya. (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh : 2005 ; 85)

2) Aspek Psikologis

Sesudah tangis yang pertama kita dengar bayi terus menangis dalam hidupnya. Ia suka menangis kalau ia lapar, haus, merasa sakit, pakaian sesak, masa kedinginan, celananya basah, dan sebagainya. Tangis itu satu-satunya cara baginya untuk melahirkan rasa tak senang. Beberapa minggu setelah kelahiran, kedengarannya tangis itu berubah dari yang semulanya bunyinya serupa saja, sekarang kadang-kadang bunyinya meninggi, kadang-kadang merendah, serta terdengar seling-selingan sedikit. (Desmita : 2008 ; 17)

Selain dari aspek biologis dan psikologi, Tafsiran tentang tangisan pertama banyak menjadi pembicaraan para ilmuwan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang tangisan bayi:

-Immanuel Kant

Ilmuwan Jerman ini meninjau dari sisi filsafat, bahwa tangis pertama bayi adalah merupakan tanda protes kejiwaan terhadap belenggu kejasmanian yang akan dideritanya di dunia. Selanjutnya ia mengatakan bahwa jiwa manusia itu lebih bernilai dari pada jasmaninya atau materi pada umumnya, oleh karena itu bayi diproses akan gejala pengkaitan dirinya dengan materi yang dianggap membelenggunya.

-Sigmund Freud

Freud dan beberapa ahli psikoanalisis lain menafsirkan tangis itu sebagai suatu pernyataan ingin kembali ke alam embrio, alam yang digambarkan sebagai alam yang tenang, hangat, memberi rasa aman. Dengan lahirnya ia ke dunia ini, berakhirilah keadaan ideal sebelum itu. Kelahiran itu sendiri sangat mengejutkan dan meninggalkan rasa takut yang dinyatakan dengan menangis.

-Sis Heyster

Heyster adalah seorang ahli kesehatan. Ia menanggapi pendapat kedua tokoh di atas itu sebagai pandangan yang fantastis dan subjektif. Anak yang baru lahir bukanlah otomatis yang hanya dapat mengadakan reaksi refleksif. Menurut Heyster, tangis itu adalah tanda ia bereaksi yang disebabkan oleh dorongan yang datang dari dalam diri sendiri.

Ada tiga macam jenis tangisan:

- 1) Tangis untuk menyatakan rasa tak nyaman (tak senang). Tangis ini merupakan reaksi terhadap perangsang terhadap rasa yang tak menyenangkan, seperti lapar, haus, pakaian basah, dan sebagainya.
- 2) Tangis yang tidak disebabkan suatu hal tertentu (perangsang tertentu) ketika bayi menangis dengan sendirinya tanpa suatu sebab. Tangis ini kita namakan tangis spontan, tangisan untuk tujuan pernapasan.
- 3) Tangis dengan selingan-selingan sedikit. Tangis ini kita namakan tangis manja, untuk maksud minta digendong atau di timang-timang.

Untuk membuat komunikasi tersebut lebih mudah dipahami oleh orang lain, alam menyediakan perbedaan kualitas suara tangis sedini tiga atau empat minggu setelah dilahirkan. Sebagai contoh rasa pedih diungkapkan dengan tangisan melengking, keras diselingi dengan rintihan dan regekan. Sedangkan tangis karena lapar terdengar keras dan diselingi dengan gerakan menghisap. (Zulkifli : 2003 ; 23)

Perbedaan pendapat dalam menafsirkan arti tangis pertama itu. Dalam hal ini Sumadi Suryobroto mengemukakan beberapa pendapat ahli, baik ahli filsafat, ahli psikoanalisa dan ahli psikologi lainnya.

- Kant mengatakan: tangis bayi pada waktu lahir itu adalah merupakan protes jiwa manusia terhadap belenggu kejasmanian.

- Freud, Ranke dan Bernfeld memberikan keterangan yang lain lagi, menurut pendapat mereka tangis itu merupakan ekspresi dari pada kekuatan dan keinginan akan regresi (kembali ke dalam kandungan).
- Sumadi Suryobroto melihatnya dari segi biologik, berpendapat bahwa tangis pertama merupakan pertanda mulai berfungsinya paru-paru dan organ yang lainnya juga merupakan pertanda adanya kehidupan. (Sumadi Suryobroto, 2002 : 110 – 111)

Oleh karena itu, biasanya para bidan atau dokter yang menyambut kelahiran bayi bersiap-siap dengan alat penyedot lender yang mungkin menutupi rongga pernafasan, atau dengan berbagai cara supaya bayi yang lahir itu dapat menangis, sehingga paru-paru serta organ lainnya dapat berfungsi.

Pada saat kelahiran ini, ketika mendengar suara tangisan anak menurut Islam, berkewajiban membacakan azan di telinga kanan dan membacakan Iqomah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan (HR. Abu Ya'la dari Husein bin Ali). Hal itu dilakukan, selain mengingatkan bayi akan perjanjian di alam primordial, juga agar suara pertama kali yang di dengar dan direkam dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat-kalimat yang indah (*thayyibah*), yang memuat pengagungan dan mengesakan Allah, pengakuan kerasulan Muhammad serta ajakan shalat agar menjadi orang yang beruntung.

2. Beberapa Perkembangan dalam Masa Bayi

a. Perkembangan Aspek Fisik dan Motorik

Para ahli nampaknya sepakat bahwa manusia mempunyai 2 (dua) aspek kehidupan, yaitu aspek fisik (jasmani) dan aspek psikis (rohani). Kedua aspek ini berkembang dalam diri manusia dan saling pengaruh mempengaruhi.

Perkembangan fisik yang baik dapat menjadi dasar untuk berkembangnya aspek psikis dengan baik pula, begitu pula sebaliknya.

"Aspek-aspek kejasmanian yang berkembang pada masa ini ialah: otot-otot, urat-urat daging, tulang dan kelenjar berkembang makin kuat dan sempurna untuk persiapan berfungsinya organ-organ tubuh". (Moh. Kasiram, 1983: 58)

Diikuti pula dengan kemajuan-kemajuan motorik seperti: menggerakkan kepala, tangan dan kaki, duduk, merangkak, berdiri dan

berjalan, dan lain-lain yang tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan fisik anak secara keseluruhan.

Kemajuan-kemajuan motorik dalam tahun pertama yang berhubungan dengan penguasaan badan berdasarkan hasil penelitian Gesell yang dikutip oleh Sumadi Suryobroto sebagai berikut:

- Umur 1 bulan : mengamati alat permainan misalnya kelontong.
 - Umur 2 bulan : memutar kepala, dapat meluruskan kepala, walaupun dengan agak susah payah.
 - Umur 3 bulan : menarik-narik pakaian atau selimut.
 - Umur 4 bulan : dapat meluruskan kepala jika diangkat ke atas pada kedua tangannya.
 - Umur 5 bulan : memperhatikan sesuatu sebentar lamanya, mengamati alat permainan yang dipegangnya.
 - Umur 6 bulan : membalik badan dari menelungkup ke letak melintang.
 - Umur 7 bulan : dapat menggerakkan badan ke muka jika mendapat bantuan, dapat menggerakkan kepala sambil berbaring pada perutnya.
 - Umur 8 bulan : dapat duduk selama beberapa menit.
 - Umur 9 bulan : jika berbaring pada punggungnya dia dapat menggulingkan badan sehingga dia berbaring pada perutnya, dapat duduk dengan sedikit bantuan.
 - Umur 10 bulan : dapat duduk tanpa bantuan dan mulai merangkak.
 - Umur 11 bulan : mulai belajar berdiri.
 - Umur 12 bulan : mulai belajar berjalan.
- (Sumadi Suryobroto, 2002: 111 – 112)

Seiring dengan meningkatnya kekuatan otot-otot terutama kaki dan tangannya maka pada tahun kedua, anak sudah pandai berjalan dengan baik dan mulai belajar lari, meskipun kadang-kadang belum dapat menguasai keseimbangan badannya dengan sempurna dalam lari-lari tersebut, sehingga sering jatuh atau tidak dapat berhenti atau membalikkan badan dengan tepat.

Adapun perkembangan keterampilan motorik selama masa bayi secara keseluruhan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Motorik Selama Masa Bayi

No.	Keterampilan Motorik	Usia Normatif
1.	Mengangkat dagu sambil tengkurap	1 bulan
2.	Mengangkat dada sambil tengkurap	2 bulan
3.	Duduk dengan bantuan	4 bulan
4.	Duduk tanpa bantuan	7 bulan
5.	Berdiri dengan bantuan	8 bulan
6.	Berdiri dengan berpegang pada perabot	9 bulan
7.	Merangkak	10 bulan
8.	Berjalan dengan bimbingan	11 bulan
9.	Berusaha berdiri sendiri	12 bulan
10.	Naik tangga	13 bulan
11.	Berdiri sendiri	14 bulan
12.	Berjalan	15 bulan
13.	Naik turun tangga tanpa bantuan	18 bulan
14.	Dapat lari dan berjalan mundur	24 bulan

b. Perkembangan Aspek Psikis Bayi

Perlu diketahui bahwa tidak banyak aspek psikis yang dapat diungkapkan selama masa bayi ini, karena kemampuan-kemampuan kita masih sangat terbatas. Kadang-kadang para ahli terpaksa menguraikannya berdasarkan interpretasi gerakan yang ditampilkan bayi atas rangsangan yang datang. Beberapa aspek psikis dimaksud adalah: pengamatan, perasaan, bahasa dan sosial.

1) Pengamatan

Pada waktu lahirnya panca indera bayi belum sempurna, belum aktif benar dan belum tahan menerima perangsang-perangsang yang datang, sehingga sebagai besar dapat mengganggu dirinya, mengganggu suasana psikisnya apalagi perangsang itu kuat dan tiba-tiba. (A. Hamzah Nasution dan Oejeng S, 1969: 75)

Sehingga anak sering menerimanya dengan reaksi negatif seperti menangis atau memalingkan muka.

Di masa ini pengamatan masih bersifat global dan samar-samar. Kemudian lama kelamaan akan menjadi jelas mengenai bagian-bagian dari obyeknya. Ia berkembang dari sifatnya yang global dan kabur itu berangsur-angsur menuju kepada bagian atau struktur.

2) Perasaan

Pada waktu bayi lahir, kehidupan perasaannya kurang terdifferensiasi, yaitu sulit dibeda-bedakan dan sulit didefinisikan artinya; yang mudah dapat diperbandingkan adalah kegembiraan dengan kesedihan, kemarahan dengan kelegaan hati, rasa terkejut, kecewa, takut, dan lain-lain. (Kartini Kartono, 1995: 95)

Segala perasaan yang menyenangkan, rasa nyaman dan rasa menerima diekspresikannya dengan senyum dan tertawa, diam atau tidur nyenyak. Sebaliknya perasaan yang tidak menyenangkan, takut, bosan dan rasa menolak diekspresikan dengan tangis atau memalingkan muka. Di samping itu, bayi sangat mendambakan kontak kemesraan dari seorang ibu, seperti didukung, dibuai, dibelai, dirangkul, diayun, didendangkan, ditepuk-tepuk penuh kasih, diajak bicara dan main-main bersama, dan lain-lain.

3) Bicara/Bahasa Bayi

Menurut Charlotte Buhler anak berbahasa didorong oleh tiga macam nafsu, yaitu: "nafsu untuk melahirkan perasaan (kundgabe), nafsu untuk imitasi (auslosung), dan nafsu untuk menyatakan kepada orang lain tentang sesuatu yang menarik perhatiannya (darstellung)". (Moh. Kasiram, 1983: 59)

Suara-suara yang dikeluarkan bayi itu selain tangis juga terdapat suara ocehan (meraban), yang timbul karena merasakan kesenangan atau kepuasan.

Banyak ahli berpendapat bahwa meraban merupakan permulaan perkembangan bahasa yang sesungguhnya. Meraban dimulai sekitar umur 3 bulan sampai umur 9 atau 12 bulan". (Monks et. Al, 1985: 137)

Kalau dilihat dari segi pembagian fase perkembangan bahasa yang disusun oleh Clara dan W. Stern, maka perkembangan dalam bahasa bayi ini termasuk pada fase pertama yang meliputi stadium purwaka (meraban/mengoceh), meniru suara atau bunyi yang didengar, tapi tak sempurna; dan stadium kalimat sepatah (pada akhir masa bayi, dia mengucapkan hanya satu kata saja tapi maksudnya

adalah satu kalimat yang mengandung permintaan) seperti: ia mengucapkan kata "mama, saya mau digendong", dan sebagainya.

Perkembangan bahasa selama bayi dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Bahasa selama Masa Bayi

Usia	Pencapaian Vocal
4 Minggu	Tangisan ketidaksenangan
12 minggu	Mendengkur pulas, memekik mendeguk, kadang-kadang bunyi vokal
20 minggu	Menyatakan ocehan pertama; bunyi vocal lebih banyak, tapi kadang-kadang hanya huruf mati
6 bulan	Memperhatikan ocehan yang lebih baik; bunyi vokal mulai penuh dan banyak huruf mati.
12 bulan	Ocehan meliputi nyanyian atau inotasi bahasa; mengungkapkan isyarat emosi; memproduksi kata-kata pertama; anak memahami beberapa kata dan perintah sederhana.
18 bulan	Mengucapkan kosa kata antara 3 s/d 50 kata; ocehan diselingi dengan kata-kata yang riil; kadang-kadang kalimat yang terdiri dari 2 dan 3 kata.
24 bulan	Mengucapkan kosa kata antara 50 s/d 300 kata, walaupun tidak semua digunakan dengan teliti; ocehan menghilang; banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang; tata bahasa belum benar; anak memahami secara sangat sederhana bahasa yang dibutuhkannya

4) Sosial

Hubungan sosial pada masa bayi ini sangat terbatas, masih merupakan pra-sosial dalam sosial yang sebenarnya. Tingkah laku pra-sosial tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada usia kurang lebih 4 – 6 bulan timbul reaksi positif terhadap orang dengan bentuk tertawa dan senyuman, kemudian timbul keinginan untuk berhubungan dengan orang lain terlihat dengan usaha menarik perhatian dengan suara-suara, memberi dan menerima barang mainan, dan menunjukkan rasa tak senang kalau ditinggalkan sendiri. Pada akhirnya masa ini selain ibunya ia ingin juga berkawan dengan orang lain. Secara keseluruhan sikap sosial atau keterikatan sosial anak terhadap ibunya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tahap-tahap Pembentukan Attachment
(Keterikatan Sosial) terhadap Ibunya

Tahap	Usia/ Bulan	Tingkah Laku
Tahap 1 Indiscriminate Sociability	0 – 2	Bayi tidak membedakan antara, orang-orang dan merasa senang dengan, atau menerima dengan senang orang yang dikenal dan yang tidak dikenal.
Tahap 2 Attachment is the Making	2 – 7	Bayi mulai mengakui dan menyukai orang-orang yang dikenal; tersenyum pada orang yang lebih dikenal.
Tahap 3 Specific, clear-cut Attachment	7 – 24	Bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk senantiasa dekat dengannya; akan menangis ketika berpisah dengannya.
Tahap 4 Goal-coordinated Partnerships	24 dan seterus nya	Sekarang bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih merasa berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.

Bab 9

MASA ANAK KECIL (2 – 6 Tahun)

Masa anak kecil berlangsung sejak anak telah berusia 2,0 tahun sampai kurang lebih usia 6,0 tahun. Masa ini dijuluki dengan nama yang bermacam-macam, tergantung dengan titik berat pandangan bahasanya. Ada ahli yang menyebutnya *trotzalter* (Oswald Kroh), *protes-protes* (Langeveld), *individualisasi I* (Crap), masa estetis, masa menentang, masa egosentris, masa dengil, masa pembangkang, dan lain-lain sebutan yang diberikan oleh ahli psikologi di Indonesia.

Sebutan-sebutan yang diberikan para ahli tersebut memang wajar dan sangat beralasan, karena keadaan-keadaan itulah yang menonjol dilakukan anak dan menguasai jiwanya pada masa ini.

Julukan-julukan itu tidak diuraikan satu persatu dalam tulisan ini, tetapi akan terlihat secara sekaligus dalam uraian mengenal aspek-aspek yang berkembang (terutama dalam aspek psikis) berikut ini.

A. Perkembangan Aspek Fisik

Terdapat berbagai perubahan pada organ tubuh, seperti: muka nampak mengecil, dagu dan leher kelihatan memanjang, dada dan perut mendatar dan besar, bahu menjadi lebar, tangan dan kaki nampak memanjang dan besar serta kuat untuk berjalan kaki. Jaringan urat daging semakin bertambah dan zat-zat yang ada dalam tubuh semakin terdifferensiasi sehingga makin banyaklah kecakapan-kecakapan motorik yang dimiliki anak, seperti : lari pada usia 2 atau 3 tahun, lari cepat pada usia 4 atau 5 tahun. Pada usia 5 atau 6 tahun anak sudah mempunyai keseimbangan badan yang cukup baik, sehingga dapat naik tangga, melompat, dan sering juga mulai belajar bersepeda.

Bentuk badan anak umumnya melalui fase-fase berikut :

1. Ectomorphic (yaitu cenderung panjang dan langsing)
 2. Endomorphic (yaitu cenderung bundar dan gemuk)
 3. Mesomorphic (yaitu cenderung kuat dan persegi empat panjang)
- (Hurlock, 1978: 114)

B. Perkembangan Aspek Psikis

Dalam kehidupan psikis anak kecil, ada beberapa hal/perubahan kejiwaan yang dapat disoroti, yaitu : pengamatan dan tanggapan, perasaan, moral, bahasa, sosial dan rasa keagamaan.

1. Pengamatan dan Tanggapan

Pengamatan anak kecil masih bersifat primitif dan merupakan complex-kwaliteit, maksudnya pengamatan dan hasilnya bersifat dan berwujud satu keseluruhan yang berarti. Di dalamnya bersatu berbagai macam faktor, yang biasanya ada sangkut pautnya dengan hubungan berbahasa antara apa yang dihayati dan telah dialami oleh si kecil itu sendiri. Sang anak mengamati, mengambil kesan hanya apa-apa yang penting saja baginya. (A. Hamzah Nasution dan Oejeng S, 1969: 113)

Dalam proses mengamati dan memberi tanggapan tentang sesuatu obyek ia belum bisa membedakan hubungan waktu dan tempat, dia anggap sama saja. Selain itu, anak belum juga mampu membedakan kelainan pada benda hidup dan benda mati, sehingga segala sesuatu yang diamatinya dianggap sebagai makhluk hidup yang mempunyai jasmani dan rohani seperti dirinya, lalu ia kadang-kadang berbicara dengan kucing atau boneka. Dirinyalah yang menjadi titik sentral dan ukuran segala sesuatu obyek pengamatan dan tanggapan. Oleh karena itu sering juga disebut anak yang estetis atau egosentris.

2. Perasaan

Yang sangat menonjol dan mengundang banyak perhatian ahli adalah timbulnya perasaan “aku”nya. Anak ingin menunjukkan dirinya sebagai subyek yang berdiri sendiri, dia ingin supaya diperhatikan dan dikasih sayang oleh orang tua, oleh karena itu ia banyak berbuat, mencoba dan mengetahui sesuatu yang dalam prosesnya sering menemui kesalahan-kesalahan karena kemampuannya masih kurang.

Berbagai kesalahan itu belum dapat diperbaikinya, lalu nampaklah ia sebagai suatu gejala kenakalan.

Di samping itu, keinginan supaya diperhatikan dan disayangi oleh orang tua, tidak mau kalau kasih sayang orang tuanya dibagi-bagi. Misalnya: kasih sayang ayah kepada ibu dan dirinya dan lebih-lebih kasih sayang orang tuanya akan terbagi bila adiknya lahir. Maka timbul rasa cemas dan protes keras yang nampak sebagai kenakalan seperti meraja-raja, menentang, cengeng, dan lain-lain.

Sigmund Freud menyebutnya sebagai konflik "*bedipus*", yakni dorongan seksual terhadap orang tua yang berlainan jenis kelaminnya, dan dorongan bermusuhan terhadap orang tua yang bersamaan jenis kelaminnya, sehingga anak laki-laki menganggap ayah sebagai saingan dalam memperebutkan kasih sayang ibu, dan anak perempuan akan menganggap ibu sebagai saingan memperebutkan kasih sayang ayahnya.

3. Moral

Bayi dan anak kecil belum memiliki moral, ia belum mengerti tentang nilai-nilai moral yang harus diperbuatnya dan dipatuhinya, seperti norma-norma benar atau salah. Tingkah lakunya semata-mata dikuasai oleh naluri dan dorongan-dorongan yang tak disadari (*impuls*) dengan kecendrungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, dan apa yang menyakitkan atau memberikan rasa tidak enak dihentikan dan tidak akan diulang lagi.

Kemudian berangsur-angsur anak mulai mengetahui apa-apa yang diperbolehkan dan apa-apa yang dilarang. Segala apa yang diperbolehkan dan disuruh oleh orang tua dianggapnya benar, dan apa-apa yang dilarang dianggapnya salah. Menjelang akhir masa ini anak memerlukan petunjuk dan contoh-contoh bagaimana bertingkah laku yang benar, karena sebagian anak pada saat itu melakukan sesuatu hal yang baik bukan karena ia mengetahui alasan atau konsep dari perbuatan baik itu, tetapi karena hanya menghindari hukuman atau untuk mendapatkan pujian orang tua. Tingkah laku moralitas yang demikianlah yang disebut oleh Emad Abd. Raziq dengan "*Al Marhalatul Akhlaqiyah al Basithah*". (Emad Abd. Raziq, 1971: 69)

Oleh karena itu tepatlah kiranya kalau dikatakan bahwa pada masa ini sebagai masa peletakkan dasar-dasar dan sikap-sikap moralitas yang akan berkembang dalam masa berikutnya.

4. Bahasa Anak Kecil

Setelah melalui masa bayi, yakni masa meraban dan masa kalimat sepatah, anak pada masa ini telah mulai dapat bicara dalam arti yang sesungguhnya karena bunyi-bunyi dan suara yang dikeluarkannya dapat dimengerti orang lain, dan ia sendiri pun telah mengerti apa yang ia katakan.

Di samping itu, anak sudah dapat menghubungkan kata-kata tersebut dengan sesuatu keadaan/benda yang sesungguhnya walaupun belum sempurna betul dalam struktur bahasanya. Bahasa anak kecil berada dalam stadium nama, stadium kalimat tunggal dan stadium anak kalimat.

a. Stadium Nama (umur 1,6 - 2,0 tahun)

Anak sadar bahwa semua benda itu mempunyai nama, maka anak merasa selalu haus akan nama-nama benda. Segala apa saja yang dilihatnya, ia tanyakan namanya. Sehingga ada juga yang menyebutnya masa-masa ini.

b. Stadium Kalimat Tunggal (2,0 - 2,6 tahun)

Kesadaran anak tentang bahasa menjadi semakin baik. Anak telah dapat menyusun kalimat tunggal, tetapi sering berbentuk kalimat bertanya. Yang banyak ditanyakan anak ialah: nama benda, tempat dan asal usul sesuatu (apa, dimana, dari mana, dan kemana).

c. Stadium Anak Kalimat (2,6 tahun keatas)

Anak mulai menggunakan kalimat majemuk untuk menyatakan buah pikirannya. Ia mulai dapat membedakan mana yang penting, mana pokok kalimat dan mana Bab yang menerangkan pokok tersebut. Pertanyaan biasanya muncul meliputi: hal waktu, dan hal sebab akibat (seperti kapan, mengapa dan lain-lain).

5. Sosial

Pada masa anak kecil ini baru dapat dikatakan bahwa rasa sosial anak sudah betul-betul berkembang, karena anak pada masa ini tidak hanya bersipat menerima saja (seperti halnya dalam masa bayi) tetapi juga memberi (take dan give) secara lebih aktif.

Tingkah laku sosial yang menonjol pada masa ini adalah:

- a. Membentuk masyarakat; yakni belajar berkelompok dengan anak-anak sebaya, masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab tertentu.
- b. Mengakui adanya hak milik; yakni anak dapat menghargai hak milik orang lain.
- c. Patuh terhadap aturan; yakni dapat menerima peraturan-peraturan dan mematuhiya secara suka rela, sehingga terciptalah kelompok-kelompok bermain yang mengasikkan.
- d. Mencari hubungan keluar rumah; anak mulai kekurangan ruang gerak sosial, sehingga ia harus memperluasnya keluar rumah, ia mencari kawan diluar rumah (tetangga sekitarnya) untuk bermain-main. Akibatnya hubungan dengan orang tua/keluarga

dalam rumahnya mulai jauh (longgar). Hal ini terjadi sekitar usia 4 - 5 tahun, dan tepatlah kiranya apabila anak di masukkan ke taman Kanak-Kanak untuk lebih terpenuhinya kebutuhan perkembangan sosial tersebut.

6. Rasa Keagamaan

Beberapa tokoh berpendapat bahwa perasaan keagamaan sudah mulai timbul pada masa anak kecil, ia mulai bertanya-tanya tentang Tuhan. H.M. Arifin mengutip berbagai pendapat tokoh dari Barat tentang hal ini, sebagai berikut:

- a. Prof. R. Cassimir: bahwa permulaan timbulnya hidup keagamaan dalam pribadi anak bersamaan dengan timbulnya rasa “aku” nya (umur 3 tahun), dan pada saat itu harus dikenalkan kata-kata tentang Tuhan kepadanya.
- b. Darothy Wilson: bahwa anak-anak dalam umur 3,0 tahun (tahun ketiga) telah mempunyai kesadaran tentang ketuhanan, meskipun bentuk kesadarannya masih sederhana.
- c. Arnold Gesell dalam penyelidikan menemukan bahwa anak umur 4 tahun telah mulai timbul perhatiannya tentang Tuhan, maka itu ia selalu menanyakan hal itu kepada orang tuanya. Pada umur 6 tahun telah mempunyai pengertian tentang Tuhan sebagai pencipta alam, binatang dan segala sesuatu yang indah-indah (H.M. Arifin, 1982: 61-62).

Oleh karena itu peranan orang tua dalam menghadapi anak usia ini sangatlah penting, terutama sekali dalam menghadapi segala pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari anak, untuk memberikan jawaban yang tepat. Jawaban yang tepat itu tentu saja yang sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir anak pada saat itu (yakni tingkat stadium pra-operasional), yang hanya mampu pada intuisi serta fantasi.

Di samping itu, pembiasaan anak ikut serta melaksanakan shalat, membaca do'a dan kegiatan keagamaan lainnya, bercerita tentang Riwayat Nabi-nabi, Shahabat Nabi, para Wali Allah, dan tokoh-tokoh lainnya kiranya dapat memupuk berkembangnya perasaan keagamaan pada mereka.

Bab 10

MASA ANAK SEKOLAH (6 – 12 Tahun)

Umumnya periode masa sekolah ini berlangsung sejak usia 6,0 tahun sampai 12 tahun, dimulai setelah anak melewati masa dengil (keras kepala) yang pertama, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung dengan lebih efektif sehingga ia disebut “matang” untuk mulai sekolah. Dan masa ini disebut dengan masa intelektual.

Bermacam-macam kriteria yang dipakai orang untuk menetapkan kapan seorang anak disebut matang untuk sekolah. Sebenarnya dengan hanya ukuran umur 6 atau 7 tahun saja belum dianggap cukup untuk menentukannya. Kematangan itu paling tidak harus dilihat dari empat aspek, yaitu:

- Aspek fisik; fisik anak telah berkembang secara memadai sehingga anak memperlihatkan kesanggupan untuk mentaati secara jasmaniah tata tertib sekolah, misalnya: dapat duduk tenang, dan tidak makan-makan dalam kelas, dan lain-lain.
- Aspek intelektual; apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, kontinyu, dan dapat menyimpan serta mereproduksinya bila diperlukan.
- Aspek moral; apabila anak telah sanggup untuk menerima didikan moral atau norma-norma dan dapat mematuhi atau melaksanakannya.
- Aspek sosial; apabila anak telah sanggup untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain terutama sekali dengan teman-temannya di sekolah, dan dapat pula berhubungan dengan guru atas dasar pengakuan akan kewibawaan guru.

Cepat atau lambatnya kematangan ini diperoleh anak banyak tergantung pada kesehatan fisik, sifat-sifat dasar anak dan pendidikan sebelum (dalam keluarga atau Taman Kanak-Kanak).

Di samping kriteria matang sekolah seperti di atas, maka lebih jauh berikut ini diuraikan aspek-aspek yang berkembang dalam masa ini, antara lain sebagai berikut:

A. Perkembangan Aspek Fisik

Sampai pertengahan masa ini, anak laki-laki lebih cepat perkembangannya dari pada anak perempuan, tetapi menjelang akhir masa

anak sekolah (sesaat menjelang datangnya masa remaja) perkembangan fisik anak perempuan jauh lebih cepat dari pada anak laki-laki. Karena itu, masa ini sering juga disebut sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja. Meskipun merupakan “masa tenang”, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti. Berikut ini akan dijelaskan beberapa aspek dari pertumbuhan fisik yang terjadi selama periode akhir anak-anak, di antaranya keadaan berat badan dan tinggi badan, keterampilan motorik.

1. Keadaan Berat dan Tinggi Badan

Sampai dengan usia sekitar 6 tahun terlihat badan anak Bab atas berkembang lebih lambat dari pada Bab bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6 % dan berat bertambah sekitar 10 % setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci dan berat 80 hingga 42,5 kg (Mussen, Conger & Kagan, 1969).

Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badan. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak pada masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*Baby fat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan (Santrock, 1995).

Pertumbuhan fisik selama masa ini, di samping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi mereka (Selfert & Hoffhung, 1994).

2. Perkembangan Motorik

Dengan terus bertambah berat dan kekuatan badan, maka selama masa pertengahan dan akhir anak-anak ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat. Anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya.

Penguasaan badan, seperti membongkok, melakukan bermacam-macam latihan senam serta aktivitas olah raga berkembang pesat.

Sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan (visiomotorik) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil dari pada krayon untuk melukis. Dari usia 8 sampai 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan cepat. Koordinasi motorik halus berkembang, di mana anak dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan keterampilan- keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu (Santrock, 1995).

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik mereka, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik. Aktivitas fisik ini dilakukan dalam bentuk permainan yang diatur sendiri oleh anak, seperti permainan umpet-umpetan, di mana anak menggunakan keterampilan motoriknya. Di samping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olah raga yang bersifat formal, seperti olah raga senam, berenang, atau permainan hoki.

Anak-anak masa sekolah ini mengembangkan kemampuan melakukan permainan (*game*) dengan peraturan, sebab mereka sudah dapat memahami dan menaati aturan-aturan suatu permainan. Pada waktu yang sama, anak-anak mengalami peningkatan dalam koordinasi dan pemilihan waktu yang tepat dalam melakukan berbagai cabang olah raga, baik secara individual ataupun kelompok.

Partisipasi diberbagai cabang olah raga, dapat memberi konsekuensi positif dan negatif bagi anak. Di satu sisi, partisipasi anak-anak dalam bidang olah raga dapat memberi latihan dan kesempatan untuk belajar bersaing, meningkatkan harga diri (*self-esteem*), dan memperluas pergaulan dan persahabatan dengan teman-teman sebaya. Tetapi di sisi lain, olah raga juga menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak. Mereka mengalami terlalu banyak tekanan untuk berprestasi dan menang, cedera fisik, harus bolos dari tugas akademis, berusaha mencapai harapan-harapan yang tidak realistis untuk menjadi atlit yang sukses.

B. Perkembangan Aspek Psikis

Berbagai fungsi psikis anak yang berkembang dalam masa ini dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu: pengamatan, berfikir, daya ingatan, perasaan, moral, sosial dan keagamaan.

1. Pengamatan

Menurut Ernest Meumann perkembangan pengamatan anak dapat dibagi ke dalam tiga masa, yaitu:

- a. Masa sintesis fantasi: umur 7 – 8 tahun
Dalam masa ini pengamatan anak masih global, bagian-bagiannya belum tampak jelas, karena bergabung dengan fantasinya.
- b. Masa analisis: umur 8 – 12 tahun
Anak telah mampu membedakan sifat dan mengenal bagian-bagiannya, walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Peran serta fantasinya mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas).
- c. Masa logis: 12 – tahun ke atas
Di sini anak telah dapat berfikir logis. Pengertian dan kesadarannya semakin sempurna, sehingga bagian dalam pengamatan sudah jelas, dan hubungan antara bagian-bagian dapat terlihat olehnya. (Santrock, 1998: 175).

Sebenarnya masih banyak lagi permasalahan dan pendapat para ahli tentang fase-fase perkembangan pengamatan ini seperti: William Stern, Oswald Kuhl, dan lain-lain. Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditangkap beberapa kaedah yang penting, yaitu:

- a. Perkembangan pengamatan bermula dari gestalt (global) menuju ke struktur (Bab-Bab).
- b. Pengamatan itu dimulai dari kemampuan menerima apa adanya tanpa kritik menuju kepada suatu pengertian logis dan kritis.
- c. Pengamatan itu bermula dari alam fantasi menuju ke alam realita.
- d. Pengamatan itu bermula dari rasa 'aku' yang sempit berangsur-angsur sampai kepada pengertian 'aku' yang luas. (Bandingkan Moh. Kasiram, 1983: 75)

2. Berfikir

Waston mengambil hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Jean Piaget, dan mengatakan: "Piaget (1970) *has identified three main developmental stages: sensorimotor, concrete operations, and propositional or formal operations*". (Watson/Lindgren, 1973: 69)

Dari penjelasannya lebih jauh dapat diungkapkan bahwa:

- Sensori motor stage mulai sejak s/d \pm usia 2,0 tahun;
- Concrete operations mulai \pm 2,0 – 11 tahun, dan
- Propositional/formal operations mulai 12 tahun ke atas

Kalau dilihat dari pem bagian umur di atas, maka anak masa sekolah berarti berada dalam tahap berfikir operasional konkrit. Berfikir anak dalam tahap ini sudah tidak egosentrik lagi, ia sudah mampu mengadakan desentrasi (memisahkan antara subyek dan obyek) yang baik. Kemampuan operasi logisnya terbatas kepada hal-hal atau situasi-situasi yang konkrit saja, seperti pembuatan mengukur, menimbang, menghitung, dan lain-lain. Kecuali menjelang masa ini kira-kira usia 11 atau 12 tahun, anak mulai mengerti dan menganalisa hubungan-hubungan yang sifatnya verbal yang menekankan pada penggunaan rasio atau logika, dan mulai saat itulah anak masuk ke dalam tingkat berfikir yaitu operasional formal atau proposional.

3. Daya Ingatan

Perkembangan daya ingatan pada anak usia 8 – 12 tahun mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat.

"Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak". (Kartini Kartono, 1995: 141)

Anak usia sekolah dasar memang masa pekanya untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan mengingat.

Perkembangan daya ingatan dalam masa ini melalui dua fase, yaitu:

- a. Fase ingatan motoris; mulai awal masa sekolah sampai dengan usia 10 tahun.
Dalam fase ini anak lebih mudah mengingat hal-hal yang bersifat gerakan.

- b. Fase ingatan mekanis; mulai usia 10 tahun s/d tahun akhir masa sekolah.

Sekarang anak dengan mudah dapat mencamkan, menyimpan dan mereproduksi segala kesan pengindraan. Ia dapat melakukan dengan cepat dan tepat bagaikan mesin. Ulangan dan latihan sangat diperlukan untuk mempertinggi kecepatan dan ketepatan ingatan anak.

4. Perasaan

Perasaan anak pada saat ini banyak tertuju kepada perasaan intelek, sehingga ia sering merasa mampu mengerjakan sesuatu walaupun sebenarnya dia belum mampu, tetapi hatinya menjadi puas bila sudah dicobanya, meskipun salah atau gagal ia tetap gembira.

Pada masa sekolah ini anak cepat merasa puas terhadap apa yang dikerjakan, sehingga pada anak-anak kelihatan selalu gembira, jarang-jarang anak yang merasa menyesal terhadap perbuatannya sendiri. Anak-anak belum dapat ikut merasakan kesusahan atau kegembiraan orang lain.

Perasaan yang kuat pada saat sekolah ini ialah perasaan inteleknya. Oleh karena itu pada masa ini anak senang sekali mencari atau memecahkan pertanyaan teka-teki silang, hitungan-hitungan, dan dia akan senang sekali kalau berhasil. (Moh. Kasiram, 1983: 83)

Masa ini pun dijuluki dengan masa intelektual, karena perkembangan perasaan inteleknya yang sangat menonjol itu.

5. Moral Anak

Anak-anak usia sekolah mulai dapat bertingkah laku yang sesuai dengan apa-apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Dunia telah dapat mengetahui kaidah-kaidah moral dan prinsip-prinsip yang mendasar suatu peraturan melalui didikan guru di sekolah dan orangtua di rumah tangga. Lebih jauh dikatakan:

Pada umur 9 s/d 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Kemampuannya telah cukup berkembang untuk dapat membedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan dengan situasi-situasi yang berbeda. Ia telah dapat menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai: kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. (Singgih D. Gunarsa, 1978: 38)

6. Sosial

Pada masa ini perkembangan sosial semakin meningkat, ditandai dengan usaha menyesuaikan diri dengan kelompok dan lingkungan serta usaha pengambilan peran.

Bila anak mulai bersekolah, ia menyambut kenakalan-kenakalan baru itu dengan rasa gembira. Semua murid di kelas itu adalah temannya. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, di mana setiap anak menggabungkan diri ke dalam salah satu kelompok. Makin lama anak bergaul makin banyak memegang peranan individual dalam kelompoknya. Pengambilan peran menurut jenis kelamin juga berkembang dengan baik. Anak laki-laki ingin mengetahui dan memerankan peran sebagai laki-laki, demikian juga anak perempuan ingin mengetahui dan memerankan peran perempuan. Oleh karena itu, tepat sekali sekiranya keluarga atau sekolah membantu dengan kondisi masyarakat dimana anak bertempat tinggal.

7. Rasa keagamaan

Perkembangan perasaan keagamaan pada masa anak sekolah ini agak lamban karena anak terlalu sibuk memperhatikannya pada realitas sosial di sekitarnya,

Hal ini tidak berarti bahwa perasaan religius anak hilang sama sekali; akan tetapi tidak menonjol. Perasaan-perasaan tinggi (perasaan religious) seakan-akan lelap tertidur. Hanya kadang-kadang muncul. Sehubungan dengan hal ini, hendaknya pendidikan agama pada anak usia 6 – 12 tahun itu tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman dan paksaan untuk melaksanakan rite-rite keagamaan. Akan tetapi diberikannya sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan anak. (Kartini Kartono, 1982: 142)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminology Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat* (baca: hidayatud diniyyah), berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Kajian antropologi budaya telah membuktikan kebenaran ini. Edward B. Taylor menyebutkan dengan istilah *Believe In Spiritual Being* (kepercayaan kepada Dzat Adikodrati). Menurut pendapatnya, dorongan ini merupakan cikal bakal dari tumbuhnya kepercayaan atau agama pada

manusia. Dalam pengamatan lapangan yang dilakukannya, pakar antropologi ini menemukan kenyataan seperti itu pada suku-suku primitif (yang masih berbudaya asli). Berangkat dari kemampuan berfikir yang *anthromorphistis*, maka Dzat Adikodrati itu mereka mewujudkan dalam bentuk benda konkret, seperti patung atau benda-benda alam lainnya.

Stanley Hall juga menemukan kecenderungan yang hampir sama pada konsep *totemisme*. Dalam kehidupannya, beberapa suku Indian mengaitkan klan (suku) mereka dengan binatang suci yang dipercaya sebagai reinkarnasi leluhur atau nenek moyang mereka. Binatang *totem* ini dianggap suci dan menjadi lambang ritual keagamaan suku tersebut. Keterikatan mereka kepada konsep ini demikian kentalnya sehingga nama binatang *totem* sering diletakkan di belakang nama warga dari suku masing-masing.

Ternyata kecenderungan seperti itu tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat primitif. Di kalangan masyarakat modern pun lah serupa dapat dijumpai. Namun bentuknya berubah dalam bentuk “kekaguman terhadap tokoh”. Istilah idola merupakan bukti adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mengukhtus individu seseorang yang dikagumi. Bentuk kekaguman tersebut umumnya dikaitkan dengan ideologi yang dikenal dengan *isme*.

Dorongan untuk mengabdikan yang ada pada diri manusia pada hakikatnya merupakan sumber keberagamaan yang fitri. Untuk memelihara dan menjaga kemurnian potensi fitrah dimaksud, maka Tuhan Sang Maha Pencipta mengutus para Nabi dan Rasul. Tugas utama mereka untuk mengarahkan pengembangan potensi bawaan itu ke jalan sebenarnya, seperti yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Bila tidak diarahkan oleh utusan Tuhan, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan.

Konsep ajaran Islam mengajarkan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada Penciptanya (QS.51: 56), berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (al Qur’an Terjemahnya)

Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh teladan. Dalam estafet berikutnya risalah kerasulan ini diwariskan kepada para

ulama. Tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orangtua. Dipesankan Rasul bahwa, bayi dilahirkan dalam keadaan firtah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua orangtua masing-masing.

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orangtua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagaman bagi anak-anak.

Sigmund Frued bahkan menempatkan bapak sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan agama pada anak. Melalui konsep *father image* (citra kebapaan), ia merintis teorinya tentang asal mula agama pada manusia. Menurutnya keberagaman anak akan sangat ditentukan oleh sang bapak. Tokoh bapak ikut menentukan dalam menumbuhkan rasa dan sikap keberagaman seseorang anak. Dalam pandangan anak, memang bapak menjadi tokoh panutan yang diidolakan. Kebanggaan anak terhadap bapak demikian kuat dan berpengaruh, hingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagaman itu adalah kedua orangtuanya.

Dalam hal ini, Nabi Saw. Bersabda: “Perintahkanlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila berusia sepuluh tahun, dan pisahkan ranjangnya”. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa usia tujuh tahun merupakan usia mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga Nabi SAW. Memerintahkan kepada orangtua untuk mendidik shalat kepada anak-anaknya. Ketika usia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah mendekati sempurna, sehingga Nabi Saw, memerintahkan orangtua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat. Makna “memukul” di sini tidak berarti bersifat biologis, seperti memukul kepala atau anggota tubuh lainnya,

melainkan bersifat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menjatuhkan harga dirinya.

Dalam usia masa anak ini, paling tidak ada tahapan proses internalisasi di dalam keluarga, (Muhaimin ; 1996 : 153). Ketiga tahapan tersebut adalah:

1. Transformasi nilai

Pada tahap ini, keluarga memberikan sejumlah nilai-nilai dasar di dalam keluarga. Proses pewarisannya lebih bersifat verbalistik. Artinya, pewarisan nilai berlangsung melalui komunikasi satu arah, seperti nasihat, menyampaikan cerita/kisah kepada anak dan lain-lain.

2. Transaksi nilai

Pada tahap ini orang tua dapat melakukan proses pewarisan nilai melalui proses interaksi edukatif. Artinya proses transformasi nilai dilakukan melalui proses dialogis, dimana terjadi hubungan dua arah antara anak dan orang tua.

3. Transinternalisasi

Pada tahap ini, sejumlah nilai yang telah diajarkan baik berkaitan dengan etika, ritualitas keagamaan atau sejumlah norma yang diinginkan oleh orang tua sudah terefleksi dalam kehidupan anak.

Ketiga tahapan tersebut dilakukan pada usia anak-anak (0-10 tahun) dan remaja (11-15 tahun) yang implementasinya adalah sebagai berikut:

a. Masa Anak-anak

Pada masa ini selain pembiasaan, pengondisian merupakan salah satu cara anak-anak belajar nilai. Pengondisian adalah pemasangan antara stimulus indrawi dengan stimulus netral. Anak-anak menunjukkan kemampuan belajarnya dengan cara ini. Oleh karenanya setelah melewati tahapan-tahapan tersebut maka kemampuan kognitif pada masa ini mulai mengalami perkembangan. Periode ini adalah tahap di mana kemampuan berfikir manusia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada awal masa kelahirannya. Periode ini

merupakan periode untuk mengembangkan kemampuan struktur kognitif atau skema.

Pada masa ini, pengajaran nama-nama merupakan proses pengembangan konsep atau skema. Penelitian membuktikan dan menunjukkan bahwa anak merupakan penjelajah aktif yang melakukan konstruksi terhadap berbagai jenis skema, yaitu mulai dari perilaku, simbolik sampai dengan operasional. Skema perilaku adalah pola terorganisasi dari perilaku yang dipergunakan anak untuk mewakili dan menanggapi suatu obyek atau pengalaman secara langsung.

Anak prasekolah juga mulai memahami berbagai pelajaran pragmatik, seperti menyesuaikan pesan-pesan nilai mereka dengan kemampuan mendengar dalam memahami sesuatu jika mereka ingin dimengerti. Kemampuan untuk menghasilkan pesan verbal, mengenali pesan yang tidak jelas dan meminta klarifikasi terhadap pesan yang tidak jelas tersebut telah berkembang dengan baik, meskipun mereka masih baru dapat mendeteksi pesan yang tidak informatif dan baru dapat belajar untuk menanyakan klarifikasi.

Menurut Piaget, ada beberapa tahapan dalam fase perkembangan seorang anak yakni ; tahap sensori (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). (Sunarto : 2008 ; 35)

b. Masa Remaja

Perkembangan kognitif pada tahap formal operasional sebenarnya timbul bersamaan dengan stadium keempat dan terakhir pada permulaan anak tentang peraturan moral. Anak kecil menunjukkan minatnya dalam membuat peraturan bahkan untuk menghadapi situasi yang belum pernah mereka jumpai. Stadium ini ditandai oleh model ideologis penalaran moral, yang menjawab masalah sosial, yang lebih luas ketimbang hanya situasi personal dan interpersonal.

Anak pada tahap periode formal operasional (sekitar 11 – 15 tahun), operasi mental tidak hanya terbatas pada obyek konkret, tetapi juga sudah dapat diaplikasikan pada kalimat verbal atau logika, yang tidak hanya menjangkau kenyataan melainkan juga kemungkinan, tidak hanya menjangkau masa kini, tetapi juga masa yang akan datang.

Dalam al-Qur'an pencapaian intelektual seseorang dinyatakan berkembang bersamaan dengan kematangan organ seksualnya. Kematangan alat reproduksi tercapai pada usia sekitar 12 – 15 tahun, di mana seseorang mampu mencapai periode perkembangan formal

operasional. Remaja banyak mengalami perubahan ketika mereka mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selain terjadi pada perubahan fisik dan sosial, terjadi juga perubahan dalam berfikir dan pengolahan informasi. Anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan cara berfikir dalam subyek yang berbeda-beda, sedangkan orang dewasa berfikir dan memberikan tanggapan yang lebih kompleks dibandingkan anak-anak.

Pada saat remaja mereka juga mengalami periode individualisasi, dimana mereka mengembangkan identitas diri mereka dan membentuk pendapat sendiri yang mungkin berbeda dengan orang tuanya. Mereka mengalami deidealisasi terhadap orang tua mereka tidak selalu benar. Sebagai akibatnya, sering terjadi konflik antara orangtua dan anak remaja tentang bagaimana mereka mendefinisikan aturan keluarga dan aturan sosial lainnya. Remaja mulai merasa bahwa pemecahan masalah merupakan pilihan pribadi, dan bukan pendapat orang tua atau konvensi sosial. Meskipun konflik ini dapat menimbulkan masalah dan menyakitkan, namun hal ini merupakan perkembangan normal, bukan ancaman hubungan orang tua dan anak. Remaja bahkan merasa menghargai orangtuanya, dan sering meminta orang tua untuk mencari nasihat, merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, konflik merupakan proses menjadi orang dewasa.

Dan pada tahap selanjutnya, mereka akan sampai pada penalaran orang dewasa semakin berkembang, karena mereka lebih berpengalaman dan banyak belajar. Mereka dapat berpikir tentang sesuatu melalui proses berpikir logis dan abstraksi yang lebih kaya. Dengan meningkatnya usia, seseorang menjadi lebih memahami berbagai konsep abstrak, seperti keadilan, kebenaran, dan hak asasi.

Dalam dimensi lain, internalisasi nilai-nilai agama dapat dipahami dengan tiga tahapan dalam berperilaku yang menurut Thomas Linkona (dalam Vardin) (2003 : 81) yaitu; *knowing, feeling, action*. Pada tahap *knowing* artinya orang telah tahu dan paham tentang nilai-nilai tertentu. Pada tahap *feeling* yang bersangkutan tidak hanya paham tetapi sudah menghayati akan kebenaran nilai-nilai tertentu. Pada tahap *action* yang bersangkutan tidak hanya menghayati tetapi sudah melakukan dalam setiap kesempatan.

BAB 11

MASA REMAJA (13 - 21 Tahun)

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisiensi mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. (Desmita, 2008 : 194), di samping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat.

Macam-macam persyaratan untuk dapat dikatakan dewasa, maka lebih mudah dikatakan kategori anak dari pada kategori dewasa. Pada akhir abad ke 18 maka masa remaja dipandang sebagai periode tertentu lepas dari periode kanak-kanak. Meskipun begitu kedudukan dan status remaja berbeda dari pada anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Ausubel, menyebut status orang dewasa sebagai status primer, artinya status itu diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Remaja ada dalam status intrim sebagai akibat dari pada posisi yang sebab diberikan oleh orangtua dan sebab diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status intrin berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggungjawabnya nanti dalam masa dewasa. (Siti Rahayo Haditono, 2001 : 259)

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode "*strurm und drung*" atau pubertas.

Mereka bingung karena pikiran dan emosinya berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui di masyarakatnya, disamping perasaan ingin bebas dari segala ikatanpun muncul dengan kuatnya. Sementara fisiknya sudah cukup besar, sehingga disebut anak dia tidak mau, dan disebut orang dewasa tidak mampu. Tetaplah kiranya kalau ada ahli yang menyebutnya sebagai "masa peralihan" sebagaimana diungkapkan: "*a period during which growing person makes the transition from childhood to adulthood*". (Jersild, 1960: 4)

Di lain pihak Hurlock menyebutnya dengan dua istilah terpisah tapi berdekatan, yaitu *puberty* dan *adolescence*. Menurutya: *puberty is the period in the development span when the child changes from an asexual to a sexual being*". (Hurlock, 1980, 179) sedangkan Adolescence adalah:

The term adolescence comes from the Latin word "adolescence", meaning "to grow", or to grow to maturity.asit is used today, the term "adolescence" has a broader meaning it includes mental, emotional, and sosial maturity as well as physical maturity. (Hurlock, 1980: 222)

Memang masa remaja tidak seluruhnya berada dalam kegoncangan, tapi pada Bab akhir dari masa ini kebanyakan individu sudah berada dalam kondisi yang stabil (apa yang disebut Hurlock dengan *adolescence*).

Ciri utama bahwa seseorang itu memasuki masa remaja adalah terjadinya “*menarche*” (menstruasi pertama) bagi wanita, dan “*nocturnal emissions*” (mimpi jimak pertama kalinya) bagi laki-laki.

A. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas produktif. Selain itu juga remaja berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini juga remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat juga perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat umum.

Ada beberapa ciri yang terjadi selama masa remaja:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara singkat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm* dan *stress*.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya berhubungan dengan orang lain.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersifat ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

B. Pembagian Fase pra Remaja

Sebelum masuk pada pembagian masa remaja terlebih dahulu harus mengetahui masa sebelum anak itu dewasa yaitu disebut dengan masa pra pubertas. Masa Pra Pubertas (sebelum Remaja), Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar, (puer = anak besar) sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.

Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara berlangsung di dalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada diantara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan itu disebut hormon, selanjutnya hormon-hormon tadi memberikan stimulasi pada tubuh anak, sedemikian rupa. Sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu. Suatu rangsangan hormonal ini menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anaknya yang cukup menggembirakan.

Peristiwa kematangan tersebut pada wanita terjadi 1,5 samapi 2 tahun lebih awal dari pada pria. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasa ditandai dengan adanya menstruasi pertama (mensis/t = bulan = datang bulan). Sedangkan pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat bermimpi merasakan kepuasan seksual.

Kematangan atas jenis kelamin tersebut, banyak bergantung dengan iklim, lingkungan budaya setempat, bangsa, dan lain-lain sehingga, peristiwa ini tiap-tiap bangsa di dunia seringkali terjadi perbedaan waktunya, yang menyolok. Contoh: bagi Indonesia dan Prancis terjadi pada usia 13,0 -14,0 (karena adanya kesamaan iklim). Tetapi di negeri panas, Arab Saudi kurang lebih umur 11,0 – 12,0 dan di Malabar pada umur kurang lebih 8,0 - 9,0, di negeri dingin, siberia terjadi pada umur kurang lebih 17,0 – 19,0. (Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, 2005 : 122)

Masa remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) ini umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja.

Adapun tanda-tanda lain disebutnya sebagai tanda sekunder dan tanda tertier.

Tanda-tanda sekunder dapat disebutkan antara lain:

1. Pria
 - a. Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis dan lain-lain.
 - b. Selaput suara semakin besar dan berat.
 - c. Badan mulai membentuk “ segi tiga”, urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.
2. Wanita
 - a. Pinggul semakin besar dan melebar.

- b. Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak)
- c. Suara menjadi bulat, merdu, dan tinggi.
- d. Muka menjadi bulat dan berisi.

Adapun tanda-tanda tertier antara lain : biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap perilaku, contoh bagi pria ada perubahan mimik jika bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya dan lain-lain. Juga bagi wanita: ada perubahan cara bicara, cara tertawa, cara pakaian, jalannya, dan lain-lain.

Perkembangan lainnya pada masa pural atau pra pubertas ini adalah munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga masa ini ada yang menyebutkan sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi segala perintah, kebijaksanaan dari orang tua. Semuanya terasa ingin ditolak, ini bukan berarti anak mulai bebas sepenuhnya, tetapi anak bebas dari anggapan bahwa ia sebagai anak-anak ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa.

Perasaan negatif yang di alami , antara lain :

1. Ingin selalu menentang lingkungan.
2. Tidak tenang, dan gelisah.
3. Menarik diri dari masyarakat.
4. Kurang dan suka bekerja.
5. Kebutuhan untuk tidur semakin besar.
6. Pesimistis dan lain-lain.

Adanya kelainan aktivitas yang cukup mengundang perhatian serius itu, dapat dikatakan anak itu dalam kondisi:

- a. Perkembangan jasmani yang belum selaras.
- b. Keadaan batin yang belum seimbang anak perkembangan satu aspek dengan yang lainnya.

Tentang lamanya masa ini sangat relatif tergantung dari ritme dan tempo perkembangan anak. Umpama Karl Buhler mengatakan masa ini berlangsung cukup lama meliputi sebab besar dari masa puber. Tetapi H. Hetzer menunjukkan lamanya masa ini cukup singkat kurang lebih 9 bulan.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga Bab, yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12 - 15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung apada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. (Hendriati Agustiani, 2009 : 28-29).

Dan pada masa ini juga ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

1. Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental
2. Negatif dalam sifat sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru teman sebaya masih memiliki peran yang sangat penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan) yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain:

1. Karena tiada pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.

2. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu, (jadi personifikasi nilai-nilai).

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Setelah remaja dapat menyatakan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu kedalam masa dewasa.

Secara teoritis rentangan usia remaja itu dibagi dalam beberapa fase. Dalam hal ini para ahli berbeda pendapat, dikarenakan sulitnya memberi batas yang pasti. Akibatnya tidak jarang terjadi adanya batas usia yang saling tumpang tindih antara satu fase dengan fase lainnya. Walaupun demikian, pembagian itu tetap perlu karena dari keseluruhan masa remaja kenyataannya terdapat perbedaan-perbedaan tingkah laku akibat berbedanya usia mereka.

Hurlock membagi masa remaja menjadi dua fase, dan masing-masing fase dibaginya ke dalam sub-sub, yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. *Puberty*; yang terbagi lagi kepada:
 - a. *Fase prepubescent* : sejak tahun terakhir masa anak
 - b. *Fase pubescent* : pemisahan antara anak dengan adolescence (kematangan seksual)
 - c. *Fase post- pubescent* : sejak akhir pubescent s.d. 1-2 tahun termasuk ke dalam *fase adolescence*
2. *Adolescence*; dibagi menjadi dua:
 - a. *Early adolescence* : dari usia 13-16 atau 17 tahun.
 - b. *Late adolescence* : 17 tahun ke atas sampai tercapainya kematangan secara hukum.
(Hurlock, 1980: 198 - 222)

Selain itu, Kwee Soen Liang (1980: 11) mengemukakan pembagian masa remaja ini menjadi tiga fase, yaitu:

1. *Prapuberteit* ; laki-laki: 13 – 14 tahun
wanita: 12 – 13 tahun
2. *Puberteit* ; laki-laki: 14 – 18 tahun
wanita: 13 – 18 tahun
3. *Adolescence* ; laki-laki: 19 - 23 tahun
wanita: 18 – 21 tahun

Kemudian Hurlock (2002: 57) membagi fase-fase perkembangan remaja menjadi tiga fase yaitu: “remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir.”

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas (meskipun masih lagi pendapat lainnya) dan mengingat bahwa “Periodisasi harus diadakan dalam pengertian yang fleksibel, untuk menghindari diri dari peninjauan yang formalistis”. (Winarno Surakhmad, 1998: 46) maka dalam pembahasan ini kita membuat pembagian masa remaja menjadi tiga fase, yaitu fase pra-remaja, fase remaja dan fase adolescence. Fase-fase tersebut kalau disesuaikan dengan usia anak maka:

1. Fase Pra-remaja : mulai usia 12 – 14 tahun;
2. Fase Remaja : mulai usia 14 – 18 tahun;
3. Fase Adolecen: mulai usia 18 – 21 tahun.

C. Pembagian Masa Remaja

Sebelum masuk pada pembagian masa remaja terlebih dahulu kita harus mengetahui masa sebelum anak itu dewasa yaitu disebut dengan masa pra pubertas. Masa Pra Pubertas (sebelum Remaja), Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar, (puer = anak besar) sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.

Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara berlangsung di dalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada diantara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan

itu disebut hormon, selanjutnya hormon-hormon tadi memberikan stimulasi pada tubuh anak, sedemikian rupa. Sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu. Suatu rangsangan hormonal ini menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anaknya yang cukup mengembirakan.

Peristiwa kematangan tersebut pada wanita terjadi 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari pada pria. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasa ditandai dengan adanya menstruasi pertama(mensis/t = bulan = datang bulan). Sedangkan pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat bermimpi merasakan kepuasan seksual.

Kematangan atas jenis kelamin tersebut, banyak bergantung dengan iklim, lingkungan budaya setempat, bangsa, dan lain-lain sehingga, peristiwa ini tiap-tiap bangsa di dunia seringkali terjadi perbedaan waktunya, yang menyolok. Contoh: bagi Indonesia dan Prancis terjadi pada usia 13;0 -14;0 (karena adanya kesamaan iklim). Tetapi di negri panas, Arab Saudi kurang lebih umur 11;0 - 12;0 dan di Malabar pada umur kurang lebih 8;0- 9;0, di negri dingin, siberia terjadi pada umur kurang lebih 17;0- 19;0.

Bagi masa remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) ini umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja. Adapun tanda-tanda lain disebutnya sebagai tanda sekunder dan tanda-tanda tertier.

Tanda-tanda sekunder dapat disebutkan antara lain:

1. Pria

- a) Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis dan lain-lain.
- b) Selaput suara semakin besar dan berat.
- c) Badan mulai membentuk “ segi tiga”, urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.

2. Wanita

- a) Pinggul semakin besar dan melebar.
- b) Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak)
- c) Suara menjadi bulat, merdu, dan tinggi.
- d) Muka menjadi bulat dan berisi.

Adapun tanda-tanda tertier antara lain : biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap perilaku, contoh bagi pria ada perubahan mimik jika bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan,

aktingnya dan lain-lain. Juga bagi wanita: ada perubahan cara bicara, cara tertawa, cara pakaian, jalannya, dan lain-lain.

Perkembangan lainnya pada masa pural atau pra pubertas ini adalah munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga masa ini ada yang menyebutkan sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi segala perintah, kebijaksanaan dari orang tua. Semuanya terasa ingin ditolak, ini bukan berarti anak mulai bebas sepenuhnya, tetapi anak bebas dari anggapan bahwa ia sebagai anak-anak ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa.

Perasaan negatif yang di alami , antara lain :

- (1) Ingin selalu menentang lingkungan.
- (2) Tidak tenang, dan gelisah.
- (3) Menarik diri dari masyarakat.
- (4) Kurang dan suka bekerja.
- (5) Kebutuhan untuk tidur semakin besar.
- (6) Pesimistis dan lain-lain.

Adanya kelainan aktivitas yang cukup mengundang perhatian serius itu, dapat dikatakan anak itu dalam kondisi:

- (a) Perkembangan jasmani yang belum selaras.
- (b) Keadaan batin yang belum seimbang anak perkembangan satu aspek dengan yang lainnya.

Tentang lamanya masa ini sangat relatif tergantung dari ritme dan tempo perkembangan anak. Umpama Karl Buhler mengatakan masa ini berlangsung cukup lama meliputi sebab besar dari masa puber. Tetapi H. Hetzer menunjukkan lamanya masa ini cukup singkat kurang lebih 9 bulan.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung apada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

Dan pada masa ini juga ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

- 1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.
- 2) Negatif dalam sifat sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru teman sebaya masih memiliki peran yang sangat penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan) yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain:

1. Karena tiada pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.
2. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu, (jadi personifikasi nilai-nilai).

c. Masa remaja akhir (19 - 22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan

yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Setelah remaja dapat menyatakan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu kedalam masa dewasa.

D. Beberapa Perkembangan dalam Masa Remaja

1. Fase Pra-remaja

a. Perkembangan segi fisik

- 1) Pertumbuhan badan sangat cepat. Wanita nampak lebih cepat dari pada laki-laki, sehingga dapat menyebabkan seks antagonism.
- 2) Pertumbuhan anggota badan dan otot-otot sering berjalan tak seimbang, sehingga dapat menimbulkan kekakuan dan kurang serasian (canggung).
- 3) Seks primer dan skunder mulai berfungsi dan produktif, ditandai dengan mimpi pertama bagi laki-laki, dan menstruasi pertama bagi wanita. (Bandingkan Andi Mappiere, 1982: 28 – 29)

b. Perkembangan segi psikis

Keadaan psikis pra-remaja umumnya berada pada sifatnya yang negatif atau strurm und drang. Sifat itu adalah:

- 1) Perasaan tak tenang
- 2) Kurang suka bergerak atau bekerja (malas)
- 3) Suasana hati tidak tetap atau murung
- 4) Kalaupun bekerja, tapi cepat lelah
- 5) Kebutuhan untuk tidur sangat besar
- 6) Mempunyai sikap sosial yang negative.

2. Fase Remaja

a. Perkembangan fisik/seksual:

- 1) Bentuk badan lebih banyak memanjang dari pada melebar, terutama Bab badan, kaki dan tangan.
- 2) Akibat berproduksinya kelenjar hormon, maka jerawat sering timbul diBab muka.

3) Timbulnya dorongan-dorongan seksual terhadap lawan jenis, akibat matangnya kelenjar seks (gonads).

b. Perkembangan psikis:

- 1) Merindu puja
- 2) Tingkat berfikir berada dalam stadium operasional formal (verbal, logik)
- 3) Mempunyai sikap sosial yang positif, suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok seusia
- 4) Mencari kebebasan dan berusaha menemukan konsep diri (*self concept*)
- 5) Terjadinya proses seleksi nilai-nilai moral dan sosial
- 6) Sikap terhadap agama turut-turutan, dan kepercayaan terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat kegoncangan jiwanya. (lihat Zakiah Darajat, 1977: 111)

3. Fase Adolecen (akhir masa remaja)

a. Perkembangan fisik:

- 1) Pertumbuhan merupakan batas optimal, kecuali penambahan berat badan.
- 2) Keadaan anggota-anggotanya menjadi berimbang, muka berubah menjadi simetris sebagaimana layaknya orang dewasa.

b. Perkembangan psikis:

- 1) Kemampuan berfikir operasional formal nampaknya mencapai kematangan, sehingga mampu menyusun rencana-rencana, menyusun alternatif dan menentukan pilihan dalam hidup dan kehidupannya.
- 2) Sikap dan perasaan relatif stabil, inilah yang paling mencolok perbedaannya dengan fase praremaja/remaja.
- 3) Kalau dilihat dari segi perkembangan pribadi, sosial dan moral, maka fase adolescence berada dalam periode krisis (*critical periode*). Karena mereka berada diambang pintu kedewasaan. Kematangan konsep diri, penerimaan dan penghargaan sosial oleh orang dewasa sekitarnya serta keharusan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada pada kelompok orang dewasa menjadi tanda tanya besar bagi mereka (adolescence), apakah dia sudah mampu menjadi orang dewasa dengan segala tugas dan tanggung jawabnya. (Zakiah Darajad, 1977: 119)

c. Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullotta (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang keberadaan keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini, Seifert dan Hoffnung menulis:

During adolescence, cognitive development affects both specific religious beliefs and overall religious orientation. In general, specific beliefs become more sophisticated or complex than they were during childhood. The concept of religious denomination, for example, evolves from relatively superficial to more accurate and abstract notions. (Seifert dan Hoffnung, 1994)

Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu *formal operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang baik abstrak dan hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama, pada anak-anak dan

remaja. Oser dan Gmunder, 1991 (dalam Santrock, 1998) misalnya menemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasanya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama.

Apa yang dikemukakan tentang perkembangan dalam masa remaja ini hanya merupakan ciri-ciri pokoknya, maka untuk lebih memperdalam studi tentang remaja atau pemuda dapat dibaca dalam buku-buku Psikologi Remaja/Pemuda.

E. Permasalahan pada Remaja

1. Perilaku Menyimpang

Asal mula terjadinya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sosial. Philip Graham membagi faktor-faktor penyebab kelainan anak dan remaja dalam 2 golongan :

- a. Faktor Lingkungan
 - 1) Kekurangan gizi
 - 2) Kemiskinan
 - 3) Gangguan lingkungan
 - 4) Faktor sekolah (kesalahan dalam mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
 - 5) Keluarga yang bercerai berai.
 - 6) Gangguan dalam pengasuhan keluarga.
 - a) Kematian orang tua
 - b) Orang tua sakit berat
 - c) Hubungan keluarga tidak harmonis.
 - d) Orang tua sakit jiwa
 - e) Pengangguran, tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat.
- b. Faktor Pribadi
 - 1) Penderita, hiperaktif, dan lain-lain.
 - 2) Cacat tubuh
 - 3) Ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari atau yang melanggar hukum. Kenakalan remaja adalah

tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya. Tindakan ini dapat merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia sampai melanggar hukum.

Pemberitaan media massa dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, menunjukkan kenakalan remaja semakin marak dan meningkat. Tidak hanya dalam frekuensinya, tetapi juga dalam variasi dan intensitasnya. Keadaan ini sangat memperhatikan, apalagi bentuk kenakalan remaja telah bergeser ke arah tindakan kriminal yang mengancam keselamatan dan ketentraman masyarakat.

Kenakalan remaja yang umum, antara lain melawan orang tua tidak melaksanakan tugas, mencuri, merokok, naik bus tanpa bayar, membolos, lari dari sekolah, mengompas, dan lain-lain. Kenakalan remaja yang membahayakan, antara lain membongkar rumah, mencuri mobil, memperkosa, menganiaya, membunuh, merokok, atau tindakan kriminal lainnya. Penyebabnya tiada lain karena terganggunya daya penyesuaian sosial remaja, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi.

Jensen membagi kenalan remaja dalam 4 jenis :

- a. Kenalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti, perkelahian, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: penyalahgunaan obat, dan pelacuran. Di Indonesia bisa disebut juga hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

3. Hipoaktivisme

Hipoaktivisme bisa dibilang aktivitas dari remaja yang kurang. Orang mungkin mengira anak itu pemalu atau pendiam. Bahkan banyak orang tua yang merasa senang memiliki anak yang pendiam karena kelakuan mereka manis, tidak pernah merepotkan orang tua. Baru jika anak itu sudah masuk usia remaja dan ternyata masih juga kurang aktivitasnya sehingga tidak mempunyai teman dan anak itu akan selalu ketergantungan dengan kedua orang tuanya atau terjadi gangguan belajar yang serius.

Keadaan hipoaktif bisa disebabkan oleh gangguan jiwa. Salah satu gangguan jiwa yang dimaksud adalah *skizofrenia*, yang dimaksud dari skizofrenia adalah seperti autisme (berdiam diri dalam posisi tubuh yang aneh selama berjam-jam, dan ciri lain dari *skizofrenia* adalah adanya perubahan (kemunduran) dari keadaan jiwanya dibandingkan dengan waktu sebelumnya dan adanya anggota keluarga yang pernah mendapat gangguan seperti itu juga.

Gangguan lain yang bisa menunjukkan hipoaktivisme adalah gangguan emosi yang dinamakan *manik depresik*, penderita manik-depresif masih mempunyai ratio yang berfungsi dengan baik (tidak ada halusinasi), akan tetapi perasaannya terus menerus terganggu. Gangguan itu bisa merupakan perasaan gembira yang berlebih-lebihan, bicara berlebih-lebihan, harga diri yang berlebih-lebihan, dan lain-lain yang berlangsung terus menerus dan dinamakan *episode manik* atau bisa justru sebaliknya, yaitu hilangnya minat dan rasa senang dalam semua aktifitas, putus asa, rendah hati, dan sebagainya.

Reaksi penarikan diri sehingga menjadi hipoaktif ini bukan hanya terdapat pada orang yang IQ yang kurang dari rata-rata, melainkan juga pada orang normal. Khususnya pada remaja, gejala hipoaktisme ini cukup banyak terjadi sebagai reaksi ketidakpuasan mereka terhadap lingkungan. Misalnya ketidakpuasan itu timbul karena orang tua yang terlalu menutut, orang tua yang kurang mengerti, teman-teman yang kurang mempedulikan dia dan sebagainya. Biasanya remaja tersebut menarik diri, menyendiri, tidak mau diganggu dan mudah tersinggung. Gejala ini akan berkurang sendiri jika remaja tersebut sudah menemukan seorang yang mau mengerti dan bisa diajak berbicara untuk membagi perasaan-perasaannya.

4. Penyalahgunaan Narkotika dan obat

Seperti diketahui, narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebab dari narkoba itu meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sebab lagi menimbulkan perasaan mengantuk, yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja yang menyalahgunakan narkoba dan alkohol. Dan akibat dari narkoba dan alkohol ini bila digunakan terus menerus akan terjadi gangguan keperibadian ini salah satu penyebabnya adalah harga diri dan gengsi terlalu tinggi. (Sarlito Wirawan Sarwon, 2003 : 205)

F. Masalah Kesehatan Jiwa Remaja

1. Gangguan tingkah laku tidak berkelompok yang sudah mulai terlihat pada masa anak-anak dan semakin parah dengan bertambahnya usia, antara lain terlihat pada sikap kejam terhadap binatang, suka main api, dan lain-lain. (U Saefullah, (2012 : 364).
2. Kepribadian organik berupa perilaku impulsif, mudah marah, tidak berpikir panjang, terjadi sesudah kerusakan permanen pada otak.
3. Gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, yaitu gangguan yang diakibatkan kerusakan minimal pada otak.
4. Faktor pola asuh orangtua yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, misalnya orang tua yang permisif, otoriter, dan masa bodoh.

G. Persepsi Remaja Terhadap Agama

Seperti halnya moral, agama juga merupakan fenomena kognitif. Oleh sebab itu, beberapa ahli psikologi perkembangan (seperti Seifert dan Hoffnung) menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang perkembangan kognitif.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.

Bab 12

KECEMASAN PADA REMAJA

A. Period of storm and stress

Banyak alasan mengapa masa remaja menjadi sorotan yang tidak lekang waktu. Psikologi sendiri memandang periode ini sebagai periode yang penuh gejolak dengan menamakan *period of storm and stress*. Arnett menarik tiga tantangan tipikal yang secara general biasa dihadapi oleh remaja; (1) konflik dengan orangtua, (2) perubahan mood yang cepat, dan (3) perilaku beresiko (dalam Laugesen, 2003)

Peran teman sebaya yang mulai ‘menggeser’ peran orangtua sebagai kelompok referensi tidak jarang membuat tegang hubungan remaja dan orangtua. Teman sebaya menjadi ukuran bahkan pedoman dalam remaja bersikap dan berperilaku. Meskipun demikian studi Stenberg menemukan bahwa teman sebaya memang memiliki peran yang penting bagi remaja, namun pengaruh teman sebaya cenderung pada hal-hal yang berhubungan dengan gaya berpakaian, musik dan sebagainya. Sementara untuk nilai-nilai fundamental, remaja cenderung tetap mengacu pada nilai yang dipegang orangtua termasuk dalam pemilihan teman sebaya, biasanya juga mereka yang memiliki nilai-nilai sejenis (dalam Perkins, 2000).

Benarkah demikian? Agaknya para orangtua harus berbesar hati dan membuka diri agar tidak tertipu oleh model rambut, mode pakaian, musik yang berdegum di kamar remaja, juga gaya bahasa yang tidak jarang membuat telinga terasa penuh. Kedekatanlah yang bisa membuka mata dan hati untuk melihat lebih jernih nilai-nilai yang sebenarnya dipegang remaja. Bukankah penemuan Stenberg menjadi angin segar dan harapan yang menggembirakan di mana orangtua atau keluarga tetap menjadi model utama. Hanya penampilan tentu tidak selalu sama, era digital bukankah membawa berjuta pilihan? Tidak hanya bagi remaja, tetapi juga orangtua.

Mood yang naik turun juga sering terdengar dari celetukan remaja, “*Bete niiih.*” Ada dua mekanisme di mana mood mempengaruhi memori kita. (1) *Mood-dependent memory*, suatu informasi atau realita yang menimbulkan mood tertentu, atau (2) *Mood congruence effects*, kecenderungan untuk menyimpan atau mengingat informasi positif kala mood sedang baik, dan sebaliknya informasi negatif lebih tertangkap atau diingat ketika mood sedang jelek (Byrne & Baron, 2000). Bisa dibayangkan

bagaimana perubahan mood yang cepat pada remaja terkait dengan kecemasan yang mungkin terbentuk.

Remaja juga mempunyai reputasi berani mengambil resiko paling tinggi dibandingkan periode lainnya. Hal ini pula yang mendorong remaja berpotensi meningkatkan kecemasan karena kenekatannya sering mengiring pada suatu perilaku atau tindakan dengan hasil yang tidak pasti. Keinginan yang besar untuk mencoba banyak hal menjadi salah satu pemicu utama. Perilaku nekat dan hasil yang tidak selalu jelas diasumsikan Arnett membuka peluang besar untuk meningkatnya kecemasan pada remaja (dalam Laugesen, 2003)

B. Empat Model Kognitif bagi Kecemasan Remaja

Laugesen (2003) dalam studinya tentang empat model kognitif yang digagas oleh Dugas, Gagnon, Ladouceur dan Freeston (1998) menemukan bahwa empat model kognitif tersebut efektif bagi pencegahan dan perlakuan terhadap kecemasan pada remaja. Kecemasan merupakan fenomena kognitif, fokus pada hasil negatif dan ketidakjelasan hasil di depan. Hal ini didasari dari definisi Vasey & Daleiden (dalam Laugesen, 2003) berikut;

“Worry in childhood and adolescence has been defined as primarily an anticipatory cognitive process involving repetitive, primarily verbal thoughts related to possible threatening outcomes and their potential consequences.”

Empat model kognitif itu ialah (1) tidak toleran (intoleransi) terhadap ketidakpastian, (2) keyakinan positif tentang kecemasan, (3) orientasi negatif terhadap masalah, serta (4) penghindaran kognitif.

Pemahaman tiap Variabel tersebut :

1. Intoleransi terhadap ketidakpastian merupakan bias kognitif yang mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, menginterpretasi dan merespons ketidakpastian situasi pada tataran kognitif, emosi dan perilaku.
2. Sejumlah studi menunjukkan bahwa orang yang meyakini bahwa perasaan cemas dapat membimbing pada hasil positif seperti solusi yang lebih baik dari masalah, meningkatkan motivasi atau

- mencegah dan meminimalisir hasil negatif, dapat membantu mereka dalam menghadapi ketakutan dan kegelisahan;
3. Orientasi negatif terhadap masalah merupakan seperangkat kognitif negatif yang meliputi kecenderungan untuk menganggap masalah sebagai ancaman, memandangnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipecahkan, meragukan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah, menjadi merasa frustrasi dan sangat terganggu ketika masalah muncul;
 4. Penghindaran kognitif dikonsepsikan dalam dua cara, yakni (a) proses otomatis dalam menghindari bayangan mental yang mengancam dan (b) strategi untuk menekan pikiran-pikiran yang tidak diinginkan.

Studi Laugesen (2003) secara khusus menunjukkan dua hal penting yang bisa menjadi acuan; (1) intoleransi terhadap ketidakpastian dan orientasi negatif terhadap masalah merupakan target utama baik dalam pencegahan maupun perlakuan pada kecemasan yang berlebihan dan tidak terkendali pada remaja, (2) intoleransi terhadap ketidakpastian juga menjadi konstruksi utama dalam kecemasan remaja. Hal lain yang sangat menarik dalam temuan Laugesen adalah intoleransi pada remaja berkorelasi dengan persepsi tentang tugas ambigu, namun tidak dengan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa intoleransi dan kecemasan sebagai konstruk yang unik.

Intoleransi menjadi kunci penting dalam memahami kecemasan pada remaja. Secara logika bisa dipahami bahwa ketidakmampuan individu dalam menerima ketidakpastian sebagai salah satu kenyataan yang akan dihadapi cukup menggambarkan diri orang tersebut. Hal ini juga menarik untuk kembali melirik teori dan studi tentang diri. Laugesen (2003) juga menguji tingkat kecemasan (tinggi dan rendah), di mana intoleransi tetap berperan di dalamnya. Remaja atau individu yang bagaimana tepatnya yang berpeluang untuk mengalami kecemasan tinggi, tidak terkendali, atau yang wajar?

Siapa Anda? Siapa saya?

Pada model kognitif orientasi negatif pada masalah, individu juga memiliki kecenderungan untuk meragukan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah yang datang. Hal ini menunjukkan peran *self-efficacy* dalam pembentukan rasa cemas. Bandura (dalam Brown, 2005) menyatakan *self-efficacy* sebagai *"a belief that one can perform a specific*

behavior,” dan “Self-efficacy is concerned not with the skills one has but with judgement of what one can do with whatever skills one possesses.” Individu dengan *self-efficacy* tinggi meyakini bahwa kerja keras untuk menghadapi tantangan hidup, sementara rendahnya *self-efficacy* kemungkinan besar akan memperlemah bahkan menghentikan usaha seseorang.

Pencarian identitas menjadi salah satu ikon pada masa remaja. Hal ini membawa kita untuk menelisik lebih jauh tentang *self-concept* yang ada maupun yang sedang terbentuk. Konsep diri merupakan cara individu memandang dirinya sendiri. Baron & Byrne (2000) merumuskan sebagai berikut, *“self concept is one’s self identity, a schema consisting of an organized collection of beliefs and feelings about oneself.”* Konsep diri berkembang sejalan dengan usia, namun juga merespons umpan balik yang ada, mengubah lingkungan seseorang atau status dan interaksi dengan orang lain. Pertanyaan *“Siapa Anda? Siapa saya?”* menjadi inti studi psikologi tentang konsep diri. Rentsch & Heffner (1994, dalam Byrne & Baron, 2000) menyimpulkan dari sekian ragam jawaban atas pertanyaan tersebut dalam dua kategori; (1) aspek identitas sosial dan (2) atribusi personal. Sebab dari kita akan menjawab, *Saya adalah arsitek, penulis, mahasiswa,* dan lain sebagainya yang mengacu pada identitas sosial seseorang. Sebab dari kita yang lain akan menjawab *Saya periang, terbuka, pemalu,* dan sebagainya yang lebih merujuk pada atribusi diri.

Sementara Rogers (2001) membagi konsep diri dalam dua kategori yang sedikit berbeda yakni (1) personal dan (2) sosial. Konsep diri personal adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri dari kacamata diri, misalnya *“Saya merasa sebagai seorang yang terbuka terhadap kritik.”* Sedangkan konsep diri sosial berangkat dari kacamata orang lain, seperti, *“Teman-teman di kampus melihat saya sebagai orang yang keras kepala,”* biasanya kalimat ini akan berlanjut dengan koreksi dari pandangan dirinya sendiri seperti *“...padahal saya hanya mempertahankan pendapat saya saja.”* Atau justru kalimat yang membenarkan pandangan lingkungan terhadap diri, seperti *“...memang saya merasa susah menerima perbedaan sih..”* Rogers menambahkan bahwa konsep diri individu yang sehat adalah ketika konsiten dengan pikiran, pengalaman dan perilaku. Konsep diri yang kuat bisa mendorong seseorang menjadi fleksibel dan memungkinkan ia untuk berkonfrontasi dengan pengalaman atau ide baru tanpa merasa terancam.

Lebih lanjut, pembahasan konsep diri membawa kita pada *self-esteem*, sebagai evaluasi atau sikap yang dipegang tentang diri sendiri baik dalam

wilayah general maupun spesifik. Para ahli psikologi mengambil perbandingan antara konsep diri dengan konsep diri ideal atau yang diinginkan. Semakin kecil perbedaan atau diskrepansi antara keduanya, semakin tinggi *self-esteem* seseorang, "*He/she is what he/she wants to be.*" Salah satu hasil yang dituju dalam terapi Rogerian (*self-centered therapy*) adalah peningkatan *self-esteem* atau menurunkan gap antara diri dan diri ideal dalam seseorang.

Budaya & Perkembangan Budaya

Satu lagi yang perlu dipertimbangkan adalah faktor budaya. Perbedaan budaya memiliki pengaruh pada individu dalam menilai pengalaman emosi. Studi menunjukkan, di masyarakat kolektif, *self critical* menjadi norma, sementara di masyarakat individual, *self enhancement* yang berlaku (Baron & Byrne, 2000). Hal ini memberikan sedikit petunjuk tentang apa yang menjadi obyek perhatian individu dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Apakah memang faktor eksternal yang lebih menentukan kecemasan remaja di masyarakat kolektif seperti Indonesia, di mana individu akan sangat terganggu jika tidak bisa memenuhi aturan main yang berkembang dengan lingkungan terutama teman sebaya? Ataukah justru pencapaian diri sudah mencuri perhatian remaja sebagai dampak dari era keterbukaan dengan kecanggihan teknologi informasi?

Masih terbuka banyak jalan untuk memahami kecemasan yang dialami remaja. Melengkapi studi Laugesen, *self-efficacy*, *self-concept*, *self-esteem* dan budaya menanti untuk digali khususnya pada remaja di Indonesia.

Perkembangan Moral Remaja

1. Tingkat Pra Konvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan). Tingkatan ini dapat dibagi menjadi dua tahap:

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya

semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk kepada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Jika ia berbuat “baik”, hal itu karena anak menilai tindakannya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas

Tahap 2 : Orientasi Relativis-instrumental

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar (jual-beli). Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas (timbal-balik) dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan tercermin dalam bentuk: “jika engkau menggaruk punggungku, nanti juga aku akan menggaruk punggungmu”. Jadi perbuatan baik tidaklah didasarkan karena loyalitas, terima kasih atau pun keadilan.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Anak memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata-tertib atau norma-norma tersebut serta mengidentifikasikan diri dengan orang tua atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Tingkatan ini memiliki dua tahap :

Tahap 3 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tahap ini terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau alamiah”. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi “baik”.

Tahap 4 : Orientasi hukuman dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib/norma-norma sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

3. Tingkat Pasca-Konvensional (Otonom / Berlandaskan Prinsip)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini:

Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial Legalitas

Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi sesuai dengannya. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandangan legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (jadi bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya seperti yang terjadi pada tahap 4. Di luar bidang hukum yang disepakati, maka berlaku persetujuan bebas atau pun kontrak. Inilah “moralitas resmi” dari pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku di setiap negara.

Tahap 6 : Orientasi Prinsip Etika Universal

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas imperatif kategoris) dan mereka tidak merupakan peraturan moral konkret seperti kesepuluh Perintah Allah. Pada hakikat inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

Berdasarkan penelitian empiris tersebut, secara kreatif Kohlberg menggabungkan berbagai gagasan dari Dewey dan Piaget, bahkan berhasil melampaui gagasan-gagasan mereka. Dengan kata lain ia berhasil mengkoreksi gagasan Piaget mengenai tahap perkembangan moral yang dianggap terlalu sederhana. Kohlberg secara tentatif menguraikan sendiri tahap-tahap 4, 5 dan 6 yang ditambahkan pada tiga tahap awal yang telah dikembangkan oleh Piaget. Dewey pernah membagi proses perkembangan moral atas tiga tahap : tahap pramoral, tahap konvensional dan tahap otonom. Selanjutnya Piaget berhasil melukiskan dan menggolongkan seluruh pemikiran moral anak seperti kerangka pemikiran Dewey, : (1) pada tahap pramoral anak belum menyadari keterikatannya pada aturan; (2) tahap konvensional dicirikan dengan ketaatan pada kekuasaan; (3) tahap otonom bersifat terikat pada aturan yang didasarkan pada resiprositas (hubungan timbal balik). Berkat pandangan Dewey dan Piaget, maka Kohlberg berhasil memperlihatkan 6 tahap pertimbangan moral anak dan orang muda seperti yang tertera di atas.

Hubungan antara tahap-tahap tersebut bersifat hirarkis, yaitu tiap tahap berikutnya berlandaskan tahap-tahap sebelumnya, yang lebih terdiferensiasi lagi dan operasi-operasinya terintegrasi dalam struktur baru. Oleh karena itu, rangkaian tahap membentuk satu urutan dari struktur yang semakin dibedakan dan diintegrasikan untuk dapat memenuhi fungsi yang sama, yakni menciptakan pertimbangan moral menjadi semakin memadai terhadap dilema moral. Tahap-tahap yang lebih rendah dilampaui dan diintegrasikan kembali oleh tahap yang lebih tinggi. Reintegrasi ini berarti bahwa pribadi yang berada pada tahap moral yang lebih tinggi, mengerti pribadi pada tahap moral yang lebih rendah.

Selanjutnya penelitian lintas budaya yang dilakukan di Turki, Israel, Kanada, Inggris, Malaysia, Taiwan, dan Meksiko memberikan kesan kuat bahwa urutan tahap yang tetap dan tidak dapat dibalik itu juga bersifat universal, yakni berlaku untuk semua orang dalam periode historis atau kebudayaan apa pun.

Menurut Kohlberg penelitian empirisnya memperlihatkan bahwa tidak setiap individu akan mencapai tahap tertinggi, melainkan hanya minoritas saja, yaitu hanya 5 sampai 10 persen dari seluruh penduduk, bahkan angka ini pun masih diragukan kemudian. Diakunya pula bahwa untuk sementara waktu orang dapat jatuh kembali pada tahap moral yang lebih rendah, yang disebut sebagai “regresi fungsional”. Nah, dimana tingkatan moral anda?

Pendidikan Seksual Pada Remaja

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (Handbook of Adolescent psychology, 1980). Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebab besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.

Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

Memasuki Milenium baru ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan.

Pandangan sebab besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain-lain, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas.

Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Menurut Kartono Mohamad, pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab (dalam Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja, 1991). Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan (Tirto Husodo, Seksualitet dalam mengenal dunia remaja, 1987)

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut :

- Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.

- Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab)
- Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
- Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebab tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebab perilaku seksual (yang

dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks.

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

1. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
3. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.
4. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarlito W. Sarwono (Psikologi Remaja, 1994) adalah sebagai berikut :

- ☀️ Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu
- ☀️ Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain)
- ☀️ Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
- ☀️ Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: cd/dvd, buku stensilan, photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- ☀️ Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- ☀️ Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Beberapa Kiat

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Pendidikan yang diberikan termasuk dalam pendidikan seksual. Dalam membicarakan masalah seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, sekalipun tidak ditutup kemungkinan dapat terwujud bila dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya. Kemudian usahakan jangan sampai muncul keluhan seperti

tidak tahu harus mulai dari mana, kekakuan, kebingungan dan kehabisan bahan pembicaraan.

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Sebaiknya pada saat anak menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan.

Beberapa hal penting dalam memberikan pendidikan seksual, seperti yang diuraikan oleh Singgih D. Gunarsa (1995) berikut ini, mungkin patut anda perhatikan:

- Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu atau malu.
- Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol seperti misalnya : proses pembuahan pada tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan bahwa uraiannya tetap rasional.
- Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut.
- Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.

Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usaha melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (*repetitif*) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.

Bab 13

MASA DEWASA (22 – 50 TAHUN)

A. Pengertian dan Fase-Fase Dewasa

Istilah dewasa menggambarkan segala organisme yang telah matang, tetapi lazimnya merujuk pada manusia. Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita seutuhnya. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tetapi tetap diperlukan sebagai anak kecil jika berada dibawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya, seseorang dapat secara legal dianggap dewasa, tetapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa.

Setelah mengalami masa anak-anak dan remaja yang panjang, seorang individu akan mengalami masa dimana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lain. Dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan.

Menurut Yudrik Jahja, (2011 : 245) pada masa ini individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut

Dilihat dari pandangan psikologis, maka istilah dewasa dicirikan dengan kematangan, baik kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab.

Masa dewasa merupakan salah satu fase dalam rentang kehidupan individu setelah masa remaja. Pengertian masa dewasa ini dapat dihipotesiskan dari sisi biologis, psikologis, dan pedagogis (moral-spiritual).

Dari sisi biologis masa dewasa dapat diartikan sebagai satu periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencapaian kematangan tubuh secara optimal dan kesiapan untuk bereproduksi (berketurunan).

Dari psikologis, masa ini diartikan sebagai periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan ciri-ciri kedewasaan atau kematangan, yaitu:

1. Kestabilan emosi (*emotional stability*), mampu mengendalikan perasaan tidak lekas marah, sedih, cemas, gugup, frustrasi atau tidak mudah tersinggung.
2. Memiliki *sense of reality* (kesadaran realitasnya) cukup tinggi mau menerima kenyataan, tidak mudah melamun apabila mengalami kesulitan, dan tidak menyalahkan orang lain atau keadaan apabila menghadapi kegagalan.
3. Bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang berbeda.
4. Dan bersikap optimis dalam menghadapi kehidupan.

Sementara dari sisi *pedagosis*, menurut Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sugandhi (2011 : 111-112), masa dewasa ini di tandai dengan rasa tanggung jawab terhadap semua perbuatannya, dan terhadap kepeduliannya memelihara kesejahteraan hidup dirinya sendiri dan orang lain, berperilaku sesuai dengan norma atau nilai-nilai agama, memiliki pekerjaan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebanyakan orang menurut Andi Mapplare (1993 : 17), dalam usia itu telah memperlihatkan kesiapan biologis, kematangan psikologis dan dapat diharapkan untuk bertindak matang secara psikologis bersama dengan orang dewasa lainnya.

Dalam studi psikologi perkembangan kontemporer atau yang lebih dikenal dengan istilah perkembangan rentang hidup (*life-span development*), wilayah pembahasannya tidak lagi terbatas pada perubahan perkembangan selama masa anak-anak dan remaja saja, melainkan juga menjangkau masa dewasa, menjadi tua, hingga meninggal dunia. Hal ini adalah karena perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Sebaliknya, perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari masa konsepsi berlanjut ke masa sesudah lahir, masa bayi anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi tua. Perubahan-perubahan badaniyah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu. Hal ini berarti bahwa permasalahan yang harus dibatasi juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu sepanjang rentang kehidupan.

Seperti halnya dengan remaja, untuk merumuskan sebuah definisi tentang kedewasaan tidaklah mudah. Hal ini karena setiap kebudayaan berbeda-beda dalam menentukan kapan seseorang mencapai status dewasa secara formal. Pada sebab besar kebudayaan kuno, status ini tercapai

apabila pertumbuhan pubertas telah selesai atau setidaknya sudah mendekati selesai dan apabila organ kelamin anak telah mencapai kematangan serta mampu memproduksi. Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau dia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun. Dalam pengertian secara biologis, Hurlock (1980: 165) menjelaskan:

The word adult is derived from the past participle of that verb-adultus-which means "grown to full size and strength" or "matured". Adults, are, therefore individuals who have completed their growth and are ready to assume their status in society along with other adults.

Dilihat dari pandangan psikologis, maka istilah dewasa dicirikan dengan kematangan, baik kematangan kognitif, afektif maupun psikomotornya, yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab.

Seseorang yang matang menurut Anderson memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego;
2. Mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien;
3. Dapat mengendalikan perasaan pribadinya;
4. Mempunyai sikap yang objektif;
5. Menerima kritik dan saran;
6. Bertanggung jawab;
7. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang realitas dan baru.

Dari dua pandangan seperti dikemukakan tersebut, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa seseorang dapat disebut dewasa apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40 – 45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 – 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (Feldman, 1996)

Karena panjangnya rentangan usia masa dewasa ini, maka para ahli lain membagi-baginya lagi ke dalam beberapa fase.

Hurlock (1980: 265) membagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. *Early Adulthood* (fase dewasa awal):
Sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai usia \pm 40 tahun.
2. *Middle Age* (Fase setengah baya):
Sejak usia 40 tahun sampai dengan usia 60 tahun.
3. *Old Age* (fase tua):
Sejak usia 60 tahun sampai meninggal dunia.

Ada juga membaginya menjadi empat fase, yaitu:

1. Fase Iuventus : umur 25 – 40 tahun
 2. Fase Virilitas : umur 40 – 55 tahun
 3. Fase Frasenium : umur 55 – 65 tahun
 4. Fase Senium : umur 65 hingga tutup usia.
- (Simandjuntak dan I. L. Pasaribu, 1984:205)

Pembagian yang terakhir ini menjadi empat fase namun pada hakikatnya juga tiga fase yang pokok, karena fase ketiga merupakan:

Ciri-ciri Manusia Dewasa

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami atau istri dan peran dalam dunia kerja (berkarir).

Masa dewasa dikatakan sebagai masa sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri. Ciri-ciri masa dewasa ini yaitu:

a. Masa Pengaturan (Settle Down)

Pada masa ini, menurut Yudrik Jahya, (2011 : 247), seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen ketika ia telah menemukan pola hidup yang

diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya itu.

b. Masa Usia Produktif

Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan bereproduksi atau menghasilkan anak. Pada masa ini organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).

c. Masa Bermasalah

Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan, pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah. Ada tiga faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu; pertama, individu ini kurang siap dalam menghadapi Babak baru bagi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan dengan Babak atau dengan peran baru ini. Kedua, karena kurang persiapan, maka ia kaget dengan dua peran atau lebih yang harus diembannya secara serempak. Ketiga ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapa pun dalam menyelesaikan masalah.

d. Masa ketegangan Emosional

Ketika seseorang berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkenal. Ia cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang. Ia juga khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisi yang baru sebagai orang tua. Namun ketika telah berumur 30-an, seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.

e. Masa Keterasingan Sosial

Masa dewasa dini adalah masa dimana seseorang mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya juga menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.

f. Masa Komitmen

Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

g. Masa ketergantungan

Pada awal masa dewasa dini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi atau instansi yang mengikatnya.

h. Masa perubahan nilai

Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kacamata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alasan kenapa seseorang berubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini juga seseorang akan lebih menerima atau berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme akan berubah menjadi sosial ketika ia telah menikah.

i. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru

Ketika seseorang telah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan pekerja).

j. Masa kreatif

Dinamakan sebagai masa kreatif karena pada masa ini seseorang bebas untuk berbuat apa yang diinginkan. Namun kreatifitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan. Menurut Dr. Harold Shyrock dari Amerika Serikat, ada lima faktor yang dapat menunjukkan kedewasaan yaitu: ciri fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi, dan pertumbuhan spiritual dan mental.

B. Perubahan-perubahan Fisik Masa Dewasa

Perubahan-perubahan fisik masa dewasa adalah tentang penurunan ketimbangan perkembangan. Meski demikian, ini bukannya dapat dihindari dan kapan penurunan kemampuan-kemampuan fisik terjadi bergantung pada jumlah faktor selain umur biologis. Ini mencakup pilihan-pilihan gaya hidup dan faktor-faktor demografis seperti sosio ekonomi, jenis pekerjaan, dan gender.

Adapun perubahan-perubahan fisik umum pada masa dewasa sebagai berikut:

1. Orang dewasa muda secara umum berada dipuncak kebugaran fisiknya.
2. Meski demikian, proses penuaan telah dimulai: tubuh telah bertambah tua sejak lahir, namun telah mencapai usia paruh baya barulah kita mulai melihat efek-efek penuaan tersebut.
3. Hanya perubahan-perubahan fisik kecil yang tampak pada usia 20-an dan 30-an tahun, namun setelah mencapai usia 40-an banyak orang yang mulai menampakkan perubahan-perubahan fisik.
4. Salah satu efek yang paling nyata adalah hilangnya elastisitas kulit, terutama pada wajah. Ini mengakibatkan kerutan-kerutan pada garis-garis yang dipandang sebagai salah satu tanda pertama penuaan.
5. Kedua gender dapat dimulai, atau mengalami penipisan rambut.
6. Perubahan-perubahan berat badan umumnya tampak disepanjang, rentang hidup termasuk penambahan berat badan di usia paruh baya, diikuti dengan penurunan berat badan ketika orang mencapai usia 60-an.
7. Penuaan mengakibatkan penurunan pada kedua gender di usia paruh baya, kinerja motoric melambat dan waktu reaksi menurun. Penney Upon, (2012 : 220)
8. Meski demikian, menghindari gaya hidup yang tidak aktif tampaknya akan memperlambat penurunan tersebut.
9. Olahraga dalam taraf sedang diet sehat telah di dapati, melindungi dari stroke penyakit jantung dan diabetes, diusia tua.
10. Perempuan mengalami menopause di usia paruh baya, dengan perubahan-perubahan hormonal yang mengakibatkan hilangnya kemampuan untuk memproduksi dimasa dewasa pertengahan sehingga akhir.

11. Peningkatan angka kejadian penyakit kronis, seperti osteoarthritis, hipertensi, dan penyakit jantung, juga tampak pada orang dewasa akhir.

Perubahan-perubahan usia Dewasa berdasarkan fase-fase terdiri ;

1. Fase Dewasa Awal

a. Perubahan yang bersifat fisik

- 1) Efisiensi fisik mencapai puncaknya, terutama pada usia 23-27 tahun.
- 2) Kesehatan fisik berada dalam keadaan baik
- 3) Kekuatan tenaga dan motorik mencapai masa puncak.

b. Perubahan yang bersifat psikis

- 1) Berjuang menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru pula.
- 2) Munculnya keinginan dan usaha pemantapan, seperti: Memimpin rumah tangga (sebagai suami/isteri), mendapatkan pekerjaan yang layak, peran dan status sosial di masyarakat.
- 3) Sering mengalami ketegangan emosi, karena kompleksnya persoalan hidup yang dihadapi, seperti: masalah pelerjaan yang belum menentu, pasangan hidup yang belum ada atau putus, dan kegagalan dalam cita-cita, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan-kemampuan mental seperti penalaran dalam menggunakan analogi, mengingat dan berpikir kreatif telah mencapai puncaknya pada permulaan fase ini, yang dalam sisa-sisa masa berikutnya hanya bersifat mempertahankan kemampuan-kemampuan tersebut.
- 5) Perasaan dan keyakinan keagamaan umumnya mulai membaik jika dibandingkan dengan mas pubertas, tetapi masih ada kemungkinan terjadinya konflik batin yang mengakibatkan perubahan perasaan dan keyakinan keagamaan yang radikal yang oleh Zakiah Darajad disebut "konversi". (lihat Zakiah Darajad, 1977: 162)

2. Fase Setengah Baya

a. Perubahan yang bersifat fisik:

- 1) Mulai terjadinya proses menua secara gradual, maksudnya terlihat tanda-tanda bahwa dirinya mulai tua seperti: tumbuhnya uban di

kepala, adanya kerutan-kerutan pada bagian muka, kemampuan fungsi mata berkurang, dan lain-lain.

- 2) Mulai menurunnya kekuatan fisik, fungsi motorik dan sensoris.
- 3) Terjadinya perubahan-perubahan seksual. Kaum laki-laki dapat mengalami "*climacterium*" dan wanita dapat mengalami "*menopause*". Climacterium dan menopause merupakan tanda berhentinya kemampuan menghasilkan keturunan. Akibatnya dapat menimbulkan penyakit "*melancholia involitive*" (cemas dan merasa diri tak berguna). Peristiwa ini bagi laki-laki lebih lambat datangnya dari pada wanita. (lihat Simandjuntak dan I.L. Pasribu, 1984: 205-206).

b. Perubahan yang bersifat psikis

Umumnya secara psikologis masa ini mirip dengan keadaan psikis kaum remaja (pubertas). Itulah sebabnya sebagian ahli ada yang menyebut masa ini sebagai "pubertas kedua". Perubahan-perubahan psikis ini muncul akibat involusi yang terjadi pada aspek fisik/seksualitasnya.

- 1) Terjadinya kegoncangan jiwa, seolah-olah tidak menerima suatu kenyataan.
- 2) Kaku dan canggung karena penampilannya ingin menyerupai pemuda, tapi kondisi fisiknya sudah tua.
- 3) Bersifat introvert (perasa, tertutup, kurang suka bergaul), kritis dalam mendidik anak, suka cemas dan pusing-pusing, sukar tidur dan lain-lain.
- 4) Usia berbahaya; maksudnya adalah dalam masa ini sering terjadi krisis dalam kehidupan keluarga, karena terjadinya menopause pada isteri dan kurangnya gairah seks si isteri sehingga suami bisa menjauhkan diri dari isterinya dan malah bisa tak setia atau kawin lagi. Dan istri dengan sikap kelakuan suaminya yang begitu akan membenci suaminya dan timbullah sifat memberontak, percekocokan mungkin sekali terjadi.
- 5) Meskipun melalui berbagai goncangan dan krisis, namun pada masa setengah baya ini juga terjadi proses penyesuaian dan penyeimbangan atau perubahan-perubahan fisik tersebut berkat kematangan cara berpikirnya, dengan itu dia mampu mencapai titik puncak dalam usaha dan karirnya.
- 6) Penghayatan dan pengamalan agama sangat meningkat sehingga sangat bergairah mengikuti pengajian-pengajian agama, taat beribadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini wajar ia

lakukan secara sadar, karena untuk persiapan menghadapi kehidupan yang lebih lama atau kekal (akhirat).

C. Kebutuhan Orang Dewasa

1. Kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas. Hal ini sangat penting bagi orang dewasa karena suatu aktivitas mengandung suatu kegembiraan baginya.
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain. Banyak orang dewasa yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seorang dapat dinilai dari satu yang berhasil tidaknya usaha yang memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.
3. Kebutuhan untuk mencapai keberhasilan suatu pekerjaan itu baik kalau hasilnya mendapat pujian aspek pujian ini merupakan dorongan bagi orang dewasa untuk bekerja dengan giat. Apabila hasil pekerjaan itu tidak dihiraukan oleh orang lain, motivasi orang dewasa untuk melakukan pekerjaan tersebut akan berkurang. Oleh karena itu orang dewasa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal dan sehingga memiliki rasa sukses.
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan suatu, kesulitan atau hambatan mungkin menimbulkan rasa rendah diri pada orang dewasa, tetapi hal ini dapat menjadi dorongan untuk mencari, kompensasi dengan usaha yang tekun dan luarbiasa. Sehingga tercapai kelebihan atau keunggulan dalam bidang tertentu.

D. Ciri-ciri menjelang Menopause

1. Kecemasan akan kehilangan kewanitaan dan menurunnya pengendalian diri sehingga menyebabkan timbulnya gejala "*tan-gir*" (tanda girang)
2. Timbulnya kegairahan seks dengan kemungkinan datangnya "*na kommertje*" (anak susulan setelah cukup lama ibunya tidak melahirkan) walaupun secara fisik kemungkinan berisiko tinggi (*high risk*)
3. Penurunan gairah seks yang mungkin berkaitan dengan sebab-sebab seperti ;
 - Terlalu sibuk dengan pekerjaan
 - Tekanan ekonomi, kesulitan keuangan

- Kelelahan mental
 - Kelelahan fisik
 - Hubungan seks yang rutin (monoton)
 - Kecemasan karena ketidak mampuan tertentu,
 - Kegagalan-kegagalan.
 - Perasaan ingin disayang dan kelanjutannya dalam kemesraan masih tetap ada
4. Gatal-gatal pada daerah kemaluan, keputihan dan mudah terkena peradangan, rasa nyeri saat sanggama
 5. Menopause bisa timbul lebih cepat apabila seseorang menderita penyakit anemia dan tuberculosis, pembedahan, dan pengobatan dengan sinar.

Sesungguhnya kaum pria juga mengalami suatu *menopause* yang disebut dengan *klimakterium* dalam arti penurunan kemampuan seks, bukan terhentinya kemampuan mendapatkan anak. Pada masa ini baik kaum wanita maupun pria sangat diperlukan pengertian dan upaya berdua mengatasi dan melewati gejolak hidup pada masa ini secara bersama, sehingga dapat memperoleh kenikmatan hidup dengan penuh berkat dan selalu berdoa dengan penuh kekhusuan kepada Tuhan.

E. Gejala-gejala Klimakterium

1. Perasaan seperti gelombang panas "*Hot lashes*" yang meliputi bagian dada, leher, dan muka yang sering diikuti oleh keluarnya keringat banyak, hal ini berlangsung sampai 30 menit atau 1 jam
2. Perasaan cemas, tegang, depresi, mudah sedih, lekas marah, mudah tersinggung, gugup dan suasana hati tidak stabil.
3. Tidak bisa tidur, pusing-pusing dan sakit kepala
4. Perubahan dorongan seksual
5. Jantung berdebar-debar

Bab 14

MASA USIA LANJUT/TUA (60 TAHUN KE ATAS)

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup, pada masa ini terjadi perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penejaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan.

Allah berfirman dalam surah al Hajj ayat 5 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقَرُّ فِي الْاَرْضِ حَامٍ مَّا دَشَاءُ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ خَرَجْكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُوْا اَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلَى الْاَزْدَلِ الْاَعْمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَا اُنْزِلْنَا عَلَيْهَا اَلْمَاءَ اَهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاُنبِتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهَيْجٍ ۝٥

Artinya :

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”. (Qur’an dan Terjemahnya).

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa manusia tidak bisa meragukan lagi tentang perkembangan kehidupannya di dunia ini yang berasal dari air mani sampai membentuk makhluk dalam bentuk lain yakni manusia, dan bahkan Allah swt memanjangkan umur sebab manusia sampai berusia lanjut dan bahkan ada yang sampai pikun.

Usia dewasa akhir atau masa usia lanjut/tua merupakan tahap yang dialami oleh individu yang akan memasuki masa kematian. Hampir tak seorangpun yang menginginkan dirinya untuk menjadi tua. Namun kenyataanlah yang mengharuskan mereka untuk mengalaminya.

Sebab besar, mereka memiliki kondisi fisik yang sehat dan aktif dalam berkarya. Dalam melakukan kegiatan fisik, mereka cenderung cepat merasa lelah, capai dan waktu reaksi terhadap suatu stimulus tergolong lambat. Apalagi bagi mereka yang terbiasa bekerja dengan menggunakan kekuatan intelektual, maka kegiatan fisik cenderung dikurangi frekuensinya.

Memasuki masa pensiun, mereka mengalami masa penurunan kehidupan ekonomi karena tak mampu untuk bekerja secara produktif. Kecuali untuk mereka yang memiliki perusahaan, maka mereka tinggal memetik keuntungan finansial dan tetap mampu mempertahankan kehidupan keuangan keluarga, karena biasanya perusahaan diserahkan dan dikelola oleh anak atau orang-orang yang profesional. Di sisi lain, anak-anak mereka telah dewasa dan mengurus kehidupan rumah tangganya sendiri. Akibatnya orang-orang dewasa akhir atau masa usia lanjut/tua mengalami perasaan kesepian, kesendirian. Lebih-lebih bagi yang telah ditinggal mati pasangan hidupnya, maka mereka makin merasa stress dan depresi. Dalam keadaan demikian, justru membuat mereka makin bijaksana guna mempersiapkan diri agar dapat mati secara terhormat, yakni dengan mendekatkan diri dengan Tuhan, tekun beribadah, doa dan sebagainya. Dengan demikian mereka mencari makna kehidupan yang berarti di dunia maupun di akhirat, hal itu diungkapkan oleh Seto Mulyadi (2008 : 42)

Faktor psikologi adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan dalam (*inner-life*) seorang manusia, termasuk lansia. Sejak dulu telah diketahui bahwa faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan mental lansia. Aspek emosional yang terganggu, kecemasan apalagi stres berat, dapat secara tidak langsung mencetuskan gangguan terhadap kesehatan fisik, seperti sebaliknya gangguan kesehatan fisik (tubuh) dapat berakibat buruk terhadap stabilitas emosi.

Menurut Utami Munandar (2001 : 198), pada lansia permasalahan psikologi terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua. Rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidak-ikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebab kecil dari keseluruhan “ketidakenakan” yang harus dihadapi lansia. Depresi, *post powers syndrom*, *the impty nest* adalah permasalahan yang makin memberatkan kehidupan lansia. Kepada lansia sering dianjurkan agar ia mampu menghadapi berbagai persoalan dengan sikap “enteng” hingga ia tidak merasa terdesak untuk mengubah orientasi kehidupan yang selama ini secara ajeg diikutinya. Perubahan-perubahan yang terjadi hendaknya dapat diantisipasi dan diketahui sejak dini sebagai bagian dari persiapan menghadapi masa tua dan hidup di masa tua. Mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya merupakan gejala menjadi tua yang amat wajar. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan benteng pertahanan mental yang amat rapuh dalam melindungi diri dari berbagai ancaman masa tua.

A. Perkembangan Fisik

Beberapa gejala penting dari perkembangan fisik yang terjadi selama masa usia lanjut/tua, yaitu meliputi: kesehatan badan, sensor dan perseptual, serta otak.

Kesehatan Badan

Meskipun pada awal masa dewasa kondisi kesehatan fisik mencapai puncaknya, namun selama periode ini penurunan kondisi fisik juga terjadi. Sejak usia sekitar 25 tahun, perubahan-perubahan fisik mulai terlihat. Perubahan-perubahan ini sebagian besar lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Secara berangsur-angsur, kekuatan fisik mengalami kemunduran, sehingga lebih mudah terserang penyakit. Akan tetapi, bagaimanapun juga seseorang masih tetap cukup mampu untuk melakukan aktivitas normal. Bahkan menurut Desmina, (2008 : 234), bagi orang-orang yang selalu menjaga kesehatan dan melakukan olahraga secara rutin masih terlihat bugar.

Bagi wanita, perubahan biologis yang utama terjadi selama masa pertengahan dewasa adalah perubahan dalam hal kemampuan reproduktif, yakni mulai mengalami menopause atau berhentinya menstruasi dan hilang kesuburan. Pada umumnya, menopause mulai terjadi pada usia sekitar 50

tahun, tetapi ada juga yang sudah mengalami menopause pada usia 40 tahun. Peristiwa menopause disertai dengan berkurangnya hormon estrogen. Bagi sebagian besar perempuan, menopause tidak menimbulkan problem psikologis. Tetapi, bagi sebagian yang lain, menopause telah menyebabkan munculnya sejumlah besar gejala psikologis, termasuk depresi dan hilang ingatan. Sejumlah studi belakangan ini menunjukkan bahwa problem-problem tersebut sebenarnya lebih disebabkan oleh reaksi terhadap usia tua yang dicapai oleh wanita dalam suatu masyarakat yang sangat menghargai anak-anak muda daripada peristiwa menopause itu sendiri.

Bagi laki-laki, proses penuaan selama masa pertengahan dewasa tidak begitu kentara, karena tidak ada tanda-tanda fisiologis dari peningkatan usia seperti berhentinya haid pada perempuan. Lebih dari itu, laki-laki tetap subur dan mampu menjadi ayah anak-anak sampai memasuki usia tua. Hanya beberapa kemunduran fisik juga terjadi secara berangsur-angsur, seperti berkurangnya produksi air mani, dan frekuensi orgasme yang cenderung merosot.

Pada masa tua, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Di antara perubahan-perubahan fisik yang paling kentara pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi mengusut, konfigurasi wajah berubah, tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan radang paru-paru.

B. Perkembangan Sensori

Pada usia antara 40 dan 59 tahun, daya akomodasi mata mengalami penurunan paling tajam. Karena itu, banyak orang pada usia setengah baya mengalami kesulitan dalam melihat objek-objek yang dekat. Sementara itu, pendengaran juga mengalami penurunan pada usia sekitar 40 tahun. Penurunan dalam hal pendengaran ini lebih terlihat pada sensitivitas terhadap nada tinggi. Dalam hal penurunan sensitivitas terhadap nada tinggi ini, terdapat perbedaan jenis kelamin, yakni laki-laki biasanya kehilangan sensitivitasnya terhadap nada tinggi lebih awal dibandingkan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini mungkin lebih disebabkan oleh

pengaruh pengalaman laki-laki terhadap suara gaduh dalam pekerjaan sehari—hari, seperti pertambangan, perbengkelan dan sebagainya.

Selanjutnya pada masa dewasa akhir, perubahan-perubahan sensori fisik melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera pencium, dan indera peraba. Perubahan dalam indera penglihatan pada masa dewasa akhir misalnya tampak pada berkurangnya ketajaman penglihatan dan melambatnya adaptasi terhadap perubahan cahaya. Biji mata menyusut dan lensanya menjadi kurang jernih, sehingga jumlah cahaya yang diperoleh retina berkurang. Retina orang tua usia 65 tahun hanya mampu menerima jumlah cahaya sepertiga dari jumlah cahaya yang diperolehnya pada usia 20 tahun. Demikian juga halnya dengan pendengaran, diperkirakan sekitar 75% dari orang usia 75 tahun mengalami berbagai jenis permasalahan pendengaran, dan sekitar 15% dari populasi di atas usia 65 tahun mengalami ketulian, yang biasanya disebabkan oleh kemunduran selaput telinga (*cochela*). Sementara itu, penurunan juga terlihat dalam kepekaan terhadap rasa dan bau. Dalam hal ini, kepekaan terhadap rasa pahit dan masam bertahan lebih lama dibandingkan kepekaan terhadap rasa manis dan asin.

C. Perkembangan Otak

Pada usia tua, sejumlah neuron, unit-unit sel dasar dari sistem saraf menghilang. Menurut hasil sejumlah penelitian, kehilangan neuron itu diperkirakan mencapai 50% selama tahun-tahun masa dewasa. Tetapi, penelitian lain memperkirakan bahwa kehilangan itu lebih sedikit. Bagaimanapun juga, menurut Santrock, diperkirakan bahwa 5 hingga 10% dari neuron kita berhenti tumbuh sampai kita mencapai usia 70 tahun. Setelah itu, hilangnya neuron akan semakin cepat.

Hilangnya sel-sel otak dari sejumlah orang dewasa antaranya disebabkan oleh serangkaian pukulan kecil, tumor otak, atau karena terlalu banyak minum-minuman beralkohol. Semua ini akan semakin merusak otak, menyebabkan terjadinya erosi mental, yang sering disebut dengan kepikunan (*senility*). Bahkan, juga dapat menimbulkan penyakit otak yang lebih menakutkan lagi, yaitu penyakit Alzheimer, yang didera 3 % dari populasi dunia berusia 75 tahun. Alzheimer dapat merusak kecerdasan pikiran. Pertama-tama Alzheimer menyebabkan memori berkurang, kemudian penalaran dan bahasa memburuk. Sebagai penyakit yang menjalar cepat, setelah 5 hingga 20 tahun, penderita menjadi kehilangan

arah, kemudian tidak dapat mengendalikan diri, dan akhirnya kosong secara mental, hidup menjadi merana.

D. Perkembangan Kognitif

1. Perkembangan Pemikiran Postformal

Sudut pandang lain mengenai perubahan kognitif pada orang dewasa dikemukakan oleh K. Warner Schie. Dalam hal ini, Schie percaya bahwa tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget menggambarkan peningkatan efisiensi dalam pemerolehan informasi (*informasi processing*) yang baru. Ada keraguan bahwa orang dewasa melampaui pemikiran ilmiah yang merupakan ciri dari pemikiran operasional formal, dalam usahanya memperoleh pengetahuan. Meskipun demikian, orang dewasa lebih maju dari remaja dalam penggunaan intelektualitas. Pada masa dewasa awal misalnya, orang biasanya berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, yakni menerapkan apa yang telah diketahuinya untuk mencapai jenjang karir dan membentuk keluarga.

Dengan demikian, kemampuan kognitif terus berkembang selama masa dewasa. Akan tetapi, bagaimanapun tidak semua perubahan kognitif pada masa dewasa tersebut yang mengarah pada peningkatan potensi. Bahkan kadang-kadang beberapa kemampuan kognitif mengalami kemerosotan seiring dengan pertambahan usia. Meskipun demikian, sejumlah ahli percaya bahwa kemunduran keterampilan kognitif yang terjadi terutama pada masa dewasa akhir, dapat ditingkatkan kembali melalui serangkaian pelatihan. Misalnya, penelitian K. Warner Schie dan Sherry Willis terhadap lebih dari 4.000 orang dewasa, yang kebanyakan berusia lanjut, menunjukkan bahwa penggunaan pelatihan keterampilan kognitif yang bersifat individual telah berhasil meningkatkan orientasi ruang dan keterampilan-keterampilan penalaran dari 2/3 orang-orang dewasa tersebut. Hampir 40% dari mereka yang kemampuannya menurun, dapat kembali ditingkatkan hingga mencapai tingkat yang mereka capai 14 tahun sebelumnya.

2. Perkembangan Memori

Ketika orang tua memperlihatkan kemunduran memori, kemunduran tersebut pun cenderung sebatas pada keterbatasan tipe-tipe memori tertentu. Misalnya, kemunduran cenderung terjadi pada keterbatasan memori episodik (*episodic memories*) yaitu memori yang berhubungan

dengan pengalaman-pengalaman tertentu di sekitar kehidupan kita. Sementara tipe-tipe yang berhubungan dengan pengetahuan dan fakta-fakta umum, dan memori implisit (*implisip memories*) yaitu memori bawah sadar kita, secara umum tidak mengalami kemunduran karena pengaruh ketuaan.

Kemerosotan dalam memori episodik, sering menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan orang tua. Misalnya, seseorang yang memasuki masa pensiun, yang mungkin tidak lagi menghadapi bermacam-macam tantangan penyesuaian intelektual sehubungan dengan pekerjaan, dan mungkin lebih sedikit menggunakan memori atau bahkan kurang termotivasi untuk mengingat berbagai hal, jelas akan mengalami kemunduran dalam memorinya. Untuk itu, latihan menggunakan bermacam-macam strategi *mnemonic* (strategi penghafalan) bagi orang tua, tidak hanya memungkinkan dapat mencegah kemunduran memori jangka panjang, melainkan sekaligus memungkinkan dapat meningkatkan kekuatan memori mereka.

Pada masa lalu, orang tua dengan kasus-kasus berat dalam kemunduran memori, yang disertai dengan berbagai kesulitan kognitif lainnya, dipandang sebagai penderita kepikunan. Kepikunan adalah suatu istilah yang sebenarnya tidak tepat digunakan secara khusus bagi orang tua yang mengalami kemunduran dalam perkembangan kemampuan mental, termasuk kehilangan memori, dis-orientasi, dan kebingungan pada umumnya. Carole Wade dan Carol Tavis, (2007 : 275) Oleh sebab itu, dewasa ini sejumlah ahli gerontologi memandang kepikunan sebagai sebuah istilah yang ditunjukkan bagi orang-orang yang hidupnya sudah tidak berguna. Kepikunan yang muncul pada orang lanjut usia seringkali disebabkan oleh kekurangan gizi, obat-obat yang diresepkan oleh dokter, gabungan berbahaya dari pengobatan, dan bahkan obat-obat yang dijual bebas (misalnya obat tidur dan antihistamin), semua dapat membahayakan kesehatan orang usia lanjut.

3. Perkembangan Inteligensi

Suatu mitos yang bertahan hingga sekarang adalah bahwa menjadi tua berarti mengalami kemunduran intelektual. Mitos ini diperkuat oleh sejumlah penelitian awal yang berpendapat bahwa seiring dengan proses penuaan selama masa dewasa terjadi kemunduran dalam intelegensi umum. Misalnya dalam studi kros-seksional, peneliti menguji orang-orang dari berbagai usia pada waktu yang sama. Ketika memberikan tes inteligensi

kepada sampel yang representatif, peneliti secara konsisten menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua memberikan sedikit jawaban yang benar dibanding orang dewasa yang lebih muda. Oleh karena itu, David Wechsler, menyimpulkan bahwa kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum. Hampir semua studi menunjukkan bahwa setelah mencapai puncaknya pada usia antara 18 dan 25 tahun, kebanyakan kemampuan manusia terus-menerus mengalami kemunduran.

Studi Thorndike tersebut menunjukkan bahwa kemunduran kemampuan intelektual pada orang dewasa tidak disebabkan oleh faktor usia, melainkan faktor-faktor lain. Witherington, dalam buku Desmina, menyebutkan tiga faktor penyebab terjadinya kemunduran kemampuan belajar orang dewasa. *Pertama*, ketiadaan kapasitas dasar. Orang dewasa tidak akan memiliki kemampuan belajar yang memadai. *Kedua*, terlampau lamanya tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat intelektual. Artinya orang-orang yang telah berhenti membaca bacaan-bacaan yang “berat” dan berhenti pula melakukan pekerjaan-pekerjaan semacam itu. *Ketiga*, faktor budaya, terutama seseorang memberikan sambutan, seperti kebiasaan, cita-cita, sikap, dan prasangka-prasangka yang telah mengakar, sehingga setiap usaha untuk mempelajari cara sambutan yang baru akan mendapat tantangan yang kuat.

E. Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson, perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif, dan integritas.

1. Perkembangan Keintiman

Keintiman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Orang yang tidak dapat menjalin hubungan intim dengan orang lain akan terisolasi. Pada usia lanjut hubungan keintiman ini akan berkurang karena dipengaruhi proses penuaan yang terjadi.

2. Perkembangan Generatif

Generativitas (*generativity*), adalah tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama masa pertengahan dewasa. Ciri utama tahap generativitas adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan (keturunan, produ-produk, ide-ide, dan sebagainya) serta pembentukan dan penetapan garis-garis pedoman untuk generasi mendatang.

Ketika seseorang mendekati usia 50 tahun, pandangan mereka mengenai jarak kehidupan cenderung berubah. Mereka tidak lagi memandang kehidupan dalam pengertian waktu yaitu sejak lahir, seperti cara anak muda memandang kehidupan, tetapi mereka mulai memikirkan mengenai tahun yang tersisa untuk hidup. Setelah menghadapi kematian orang tua mereka, mereka mulai menyadari bahwa kematian mereka sendiri merupakan suatu tantangan yang tak terelakkan. Pada masa ini banyak orang yang membangun kembali kehidupan mereka dalam pengertian prioritas, menentukan apa yang penting untuk dilakukan dalam waktu yang masih tersisa. Seorang laki-laki yang telah mengabdikan dirinya membangun sebuah perusahaan yang sukses, mungkin akan meninggalkan perusahaan tersebut atau menyerahkan tanggung jawab pengelolaan pada orang lain dan kembali belajar atau bersekolah. Seorang perempuan yang telah merawat keluarganya, mungkin mengembangkan karir baru, aktif dalam organisasi sosial atau kancah politik. Sebuah pasangan suami-istri mungkin berhenti bekerja di kota dan membeli tanah di daerah pedesaan untuk melakukan kegiatan pertanian.

Menurut hasil penelitian Bernice Neugarden, orang dewasa yang berusia antara 40, 50 dan 60 tahun adalah orang-orang yang mulai suka melakukan introspeksi dan banyak merenungkan tentang apa yang sebetulnya sedang terjadi di dalam dirinya. Banyak diantara mereka yang berpikir untuk “berbuat sesuatu dalam sisa waktu hidupnya”. Pria lebih sering memikirkan kesehatan tubuhnya, serangan jantung, dan kematian. Wanita, di samping juga memikirkan hal-hal tersebut, ketakutan menjadi janda merupakan persoalan yang banyak membebani pemikirannya.

F. Perkembangan Integritas

Integritas (*integrity*) merupakan tahap perkembangan psikososial Erikson yang terakhir. Integritas paling tepat dilukiskan sebagai suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah memelihara benda-benda, orang-orang, produk-produk dan ide-ide, serta setelah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya. Lawan dari integritas adalah keputus-asaan tertentu dalam

menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan individu, terhadap kondisi-kondisi sosial dan historis, ditambah dengan kefanaan hidup menjelang kematian. Kondisi ini dapat memperburuk perasaan bahwa kehidupan ini tidak berarti, bahwa ajal sudah dekat, dan ketakutan akan kematian. Seseorang yang berhasil menangani masalah yang timbul pada setiap tahap kehidupan sebelumnya maka dia akan mendapatkan perasaan utuh atau integritas. Sebaliknya, seorang yang berusia tua melakukan peninjauan kembali terhadap kehidupannya sebagai suatu rangkaian hilangnya kesempatan dan kegagalan, maka pada tahun-tahun akhir kehidupan ini akan merupakan tahun-tahun yang penuh dengan keputusasaan.

Tahap integritas ini dimulai kira-kira usia sekitar 65 tahun, dimana orang-orang yang tengah berada pada usia ini sering disebut sebagai orang tua atau orang lanjut usia. Belakangan ini, masa usia lanjut masih dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap usia tua dini dan tahap usia dulu. Meskipun batasan umur dari kedua tahap usia tua ini tidak ditentukan secara tepat, tetapi pada umumnya, usia tua dini dimulai pada usia 65-75 tahun.

Usia di atas 65 tahun, banyak menimbulkan masalah baru dalam kehidupan seseorang. Meskipun masih banyak waktu luang yang dapat dinikmati, namun karena penurunan fisik atau penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang merasa tak berdaya. Masa pensiun, yang memberi waktu luang untuk diisi, mengurangi rasa dibutuhkan dan harga diri. Di satu sisi, mereka sangat berharap masih dapat melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan untuk memperoleh kembali identitas diri dan nilainya. Tapi, pada sisi lain mereka juga ingin dapat melepaskan semua itu atau menarik diri dari keterlibatan sosial dan menjalani hidup kontemplatif.

Terdapat beberapa tekanan yang membuat orang usia tua ini menarik diri dari keterlibatan sosial: (1) ketika masa pensiun tiba dan lingkungan berubah, orang mungkin lepas dari peran dan aktivitasnya selama ini; (2) penyakit dan menurunnya kemampuan fisik dan mental, membuat ia terlalu memikirkan diri sendiri secara berlebihan; (3) orang-orang yang lebih muda disekitarnya cenderung menjauh darinya; dan (4) pada saat kematian semakin mendekat, orang sepertinya ingin membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermakna lagi.

Berbagai permasalahan dan konflik yang dihadapi pada usia tua ini diatasi dengan berbagai cara yang berbeda, yang merefleksikan kebiasaan

hidup, nilai dan konsep diri. Bernice Neugarten dan teman-temannya mengidentifikasi beberapa pola penyesuaian diri yang dilakukan orang-orang tua dengan berbagai jenis kepribadian tertentu. Orang tua yang luwes dengan kehidupan batin yang cukup kaya, biasanya membuat 3 jenis penyesuaian diri yang memuaskan. *Pertama*, mengadakan reorganisasi, sebagai pengganti kegiatan lama dengan yang baru (seperti menjadi aktif di rumah ibadah atau di masyarakat). *Kedua*, membuat spesialisasi yang terfokus, di mana mereka hanya memilih satu peran dan memusatkan perhatian pada peran tersebut (seperti berperan sebagai suami yang baik, atau berperan sebagai pelukis yang baik). *Ketiga*, menarik diri dari keterlibatan sosial, yang dengan sengaja meninggalkan semua kegiatan sosial yang sebelumnya aktif diikutinya, tetapi mereka tetap menaruh minat terhadap dunia dan dirinya sendiri.

Di Indonesia di atur dalam suatu undang-undang, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

Sedangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Belanda, Australia, Swedia, dan beberapa negara Eropah lainnya yang angka dengan angka harapan hidup penduduknya relatif lebih tinggi dari pada negara-negara berkembang, menggunakan batasan usia 65 tahun sebagai batas terbawah untuk kelompok penduduk usia lanjut, yang agak berbeda dengan negara Asia, termasuk Indonesia yang menggunakan batasan usia lanjut 60 tahun ke atas.

Fase Tua (Lanjut Usia) 60 tahun ke atas

a. Perubahan fisik:

- 1) Kekuatan fisik dan motorik sangat kurang, malah kadang-kadang ada sebab fungsi organ tubuhnya tidak dapat dipertahankan lagi.
- 2) Kesehatan rata-rata sangat menurun, sehingga sering sakit-sakitan.

a. Perubahan yang bersifat psikis:

- 1) Munculnya rasa kesepian, yang mungkin disebabkan karena putra atau putrinya sudah besar dan berkeluarga sehingga tidak tinggal serumah lagi. Untuk mengatasi rasa kesepian tersebut biasanya kakek/nenek suka memelihara cucu-cucunya untuk hidup bersama.

- 2) Berkurangnya kontak dan tugas-tugas sosial akibat kondisi fisiknya yang menurun itu.
- 3) Lemas merasa jenuh dan kadang-kadang bisa berbuat cerewet.
- 4) Kurang sekali dalam hal ingatan, penglihatan atau pendengaran dan kadang-kadang dapat menjadipikun.
- 5) Suka bercerita atau bernostalgia tentang kehebatannya masa lampau.
- 6) Kehidupan keagamaan sangat baik terutama dalam hal ibadah dan sudah mendekati kematian yang pasti datang dan amaliyah-amaliyahnya lainnya, karena dilihat dari segi usia rata-rata mereka menemuinya.
- 7) Adanya perasaan tambah kasih dan sayang dengan suami atau isteri, tidak hanya cinta
- 8) Kehidupan beragama sangat baik, suka ibadah dan amaliyah-amaliyah lainnya, sudah merasakan akan datangnya kematian

G. Perlakuan Terhadap Usia Lanjut Menurut Ajaran Islam

Orang sering beranggapan mereka yang berada pada saat usia lanjut sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, kondisinya sudah uzur dan berbagai penyakit sudah siap menggerogotinya, sehingga mereka pada usia ini sering beranggapan hanya menunggu datangnya kematian saja.

Islam menganjurkan, menghadapi mereka yang berusia lanjut ini perlu seteliti dan setelaten mungkin yang dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan diserahkan/dimasukkan ke panti jompo. Allah memerintahkan perlakuan secara khusus orangtua yang usia lanjut dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orangtuanya dengan penuh kasih sayang.

Sebagai pedoman dalam memberikan perlakuan yang baik kepada kedua orangtua, ingatlah Firman Allah dalam surah al Isra ayat 23 dan 24 sebagai berikut :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝٢٤﴾

Artinya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Menurut Ali As-Shobuni, (1980, 22) bila manusia dipanjangkan umurnya ke usia lanjut, maka ia akan kembali menjadi seperti bayi, yaitu tidak mengetahui sesuatupun, kekuatannya menjadi melemah, walaupun secara fisik terlihat besar dari bayi. Dan bahkan pada saat ini mereka sudah pikun, tetapi tidak jarang kalau mereka tidak pikun mereka pemaarah dan mudah tersinggung.

Dari paparan di atas tergambar bagaimana perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus dengan penuh kasih sayang layaknya seorang bayi. Perlakuan itu menjadi tanggung jawab seorang anak, sedangkan perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.

Demikian apa yang dapat dikemukakan secara sederhana dalam batas-batas empirik dan normal saja mengenai perkembangan atau perubahan yang dialami manusia (baik secara fisik maupun psikis) serta cara penerapannya. Mudah-mudahan yang sedikit ini memberi manfaat, khususnya bagi diri pribadi penulis dan orang lain pada umumnya dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, baik secara individual, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir (2001), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Jakarta : Rajawali Press
- Ahmadi, Abu dan Widodo, Supriyano, (1999), *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Agustian, Hendriati, (2009), *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Bandung: PT Refika Aditama
- Al Qur'an Terjemahnya*, penerbit Depag RI 2004
- Arifin, HM, (1982), *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah manusia*, Cet. 3, Jakarta : Bulan Bintang
- As-Shobuny, Muhammad Ali, (1980), *Sfawat al-Tafasir*, Beirut, jami' al-Huquq al-Mahfudhat
- Baqir Hujjati, Muhammad, (2003), *Menciptakan Generasi Unggul, Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Bogor : Cahaya
- Bashori, Khoiruddin, (2006), *Psikologi Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Bawani, Imam, (1995), *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya : Usaha nasional
- Chaplin, J.P. (2002), *Dictionary of Psychology*, Terj. Kartini Kartono, Cet 8, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Carol Tavris , dan Carole Wade, (2007), *Psikologi*, Jakarta: Erlangga
- Daradjat, Zakiyah, (1991), *Imu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang
- Desmita, (2008), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Davidoff, L.L, (1991), *Introduction to Psychology*, terj. Mari Juniati, Jakarta : Erlangga
- Haditono, Siti Rahayo, (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah

Mada University Press.

Hurlock, E.B. (1980), *Developmental Psychology* New York : Mc. Graw-Hill
 (2004), *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga

Jalauddin, (2001), *Psikologi Agama*, Cet. V, Jakarta : Rajawali Ptnress

Kartini, Kartono (1995) *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung :
 Mandar Maju

Kasiram, Moh, (1983), *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya : Usaha nasional

Langeveld, M.J. (1982), *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Saduran F.S. Juntak,
 Bandung : Jemmars

Mapplare , Andi, (1993), *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha
 Nasional

Monks, F.J. dkk (1985), *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gajah Mada
 University

Mubarok, Achmad (2001), *Psikologi Qur'ani*, Jakarta : Pustaka Firdaus

----- (2005), *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Bina Rena Pariwara

- Mubin, Ani Cahyadi, (2006), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta :L Quantum Teaching
- Mulyadi, Seto (2008), *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama
- Munandar, Utami (2001), *Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, Jakarta: UI Press
- Munawar Sholeh , Abu Ahmadi, (2005) , *Psikologi perkembangan*, Jakarta: 2005, Rineka cipta
- Santrock, J.W. (1988), *Child Development Boston, Massachusetts*, Mc Graww Hill Companies, Inc
- Seto Mulyadi, (2008), *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Suardiman, Siti Partini, (2010) *Psikologi Usia Lanjut*, Cetakan Perama, Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Sumadi Suryobroto, (2002), *Psikologi Perndidikan*, Cet XII, Jakarta : Rajawali Press
- Sunarto (2008), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Yulia Singgih, (2002), *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta : Gunung Mulia
- P Vardin, (2003), *Character Education in America, Montessori Life* : America ERIC
- Jahja, Yudrik, (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syamsu, Yusuf L.N, Nani M. Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2003), *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrapindo Persada.

Upon, Penney, (2012), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga

U Saefullah, M. M. Pd, (2012), *Psikologi perkembangan dan pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia.

Yusuf, Syamsu (2010), *psikologi perkembangan*, Jakarta :Remaja Rosdakarya

Zulkifli, (2003), *Psikologi perkembangan*, Bandung :PT Remaja Persadakarya

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya dapatlah dirangkumkan sebuah Buku yang penulis beri judul “**Mengenal Psikologi Perkembangan dan Fase-fase Perkembangan Manusia**”.

Buku yang penulis susun ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa sebagai calon guru dan orang tua nantinya maupun masyarakat pada umumnya.

Penulis menyadari akan kekurangan ataupun kekeliruan dan kesalahan dalam penyusunan buku ini, saran dan keritik sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada suamiku tersayang dan tercinta **H. Ilhamsyah, SH, MH**, ditengah kesibukan kesehariannya dengan kasih sayang dan keikhlasannya selalu membantu, mendampingi dan memotivasi dalam penyelesaian buku ini, serta kepada putra putraku tercinta **Miftahurrizqi, S.Kom** dan **Miftahussa’adah** yang merupakan sumber inspirasi dan dapat memotivasi terbitnya tulisan ini, semoga anak-anakku menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Amin Ya Rabbal ‘Alamin

Akhirnya kepada Allah jualah semuanya ini diserahkan, semoga selalu diberikan rahmat taufik dan hidayah-Nya, serta diberikan petunjuk dan kemudahan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Palangka Raya, 02 Januari 2017
Penulis,

Dra. Hj. HAMDANAH. M.Ag

RIWAYAT HIDUP PENULIS

HAMDANAH, dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 04 Mei 1963, tepatnya di sebuah desa yang bernama Kelayan “A” Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir sebagai putri sulung dari 6 (enam) orang bersaudara dari pasangan **H. Muhammad Sulaiman** dan **Hj. Fatmah Alawiyah**. Pada tahun 1988 tepatnya pada tanggal 27 Nopember telah menikah dengan **Ilhamsyah, SH, MH** dan telah dikaruniai 2 (dua) orang putra dan putri yang bernama **Miftahurrizqi, S. Kom** dan **Miftahussa’adah**.

Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah lulus tahun 1976, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin tahun 1980, selanjutnya ke PGAN Banjarmasin lulus tahun 1983. Dengan modal Ilmu Keguruan yang pernah ditempuh dan merupakan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi **guru**, maka selepas PGAN melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1991 lulus mengikuti tes sebagai Calon dosen di IAIN Antasari Banjarmasin dan di tempat tugaskan di IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya. Selanjutnya tahun 2002 mengikuti kuliah Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2004 memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, terakhir pada tahun 2013 telah menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Karier pekerjaannya dimulai sejak menjadi guru *honor* di berbagai madrasah swasta dan negeri di Banjarmasin (MI, MTs, MA). Kemudian sejak lulus kuliah (S1) tahun 1988 – 1990 pernah menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Antasari Banjarmasin dalam mata kuliah Filsafat Umum, dan sejak tahun 1991 diangkat menjadi CPNS dan menjadi tenaga Edukatif di Palangka Raya.

Selama bertugas sebagai dosen, juga berkifrah pada beberapa jabatan di lingkungan STAIN Palangka Raya antara lain ; Sekretaris Jurusan Tarbiyah (tahun 1997 s/d 2000), Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Ketua Prodi PAI (sejak tahun 2000 s/d 2002), setelah lulus Pascasarjana tahun 2004 Ia dipercayakan lagi menjadi Ketua Jurusan sampai bulan Oktober 2008, Pada tahun 2008 s/d 2012 dipercayakan memegang jabatan Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya, dan di tahun 2013 dipercayakan sebagai Kepala Pusat Studi Gender STAIN Palangka Raya. Kemudian pada tahun 2015 Ia dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Satu tahun kemudian tepatnya 2016 dipercayakan lagi menjadi Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya. Selain di dalam kampus/ di luar IAIN

Palangka Raya pernah dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Sejak menjadi Tenaga Pengajar di STAIN Palangka Raya mengajar dalam bidang Psikologi, dan juga Ilmu – ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Islam, hal ini disesuaikan dengan tulisannya baik dalam Skripsi, Tesis dan juga Disertasi yang mengangkat dengan Pendidikan Anak. Selain mengajar di S1 IAIN Palangka Raya dia juga mengajar di S2 Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, baik berupa hasil penelitian, diktat, makalah, maupun artikel ilmiah lainnya baik yang diterbitkan pada buku, jurnal, buliten dan surat kabar, diantaranya adalah ; **Penelitian**, *Reposisi Tugas dan Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Guru PAI di SDN se Kota Palangka Raya)*, *Etos Kerja Perempuan Suku Dayak di Pinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS)*, *Dampak Industri Perkebunan terhadap Lingkungan Masyarakat sekitar (Studi pada Masyarakat di Kotawaringin Timur)*, *Analisis Terhadap Silabi Mata Kuliah Psikologi Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya*, *Ide Dasar dan Potensi Gerakan Radikalisme di Kalimantan Tengah (Penelitian Kelompok)*, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Ajaran Agama Islam*, *Strategi Pendidikan Anak menurut Konsep Islam di Kota Palangka Raya*, *Pemetaan Alumni STAIN Palangka Raya di Kalimantan Tengah*, *Intenalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Beda Agama di Kota Palangka Raya*. *Persepsi Ibu-ibu Pengajian Komplek Palangka Permai dalam menghadapi Monopause*, *Persepsi Masyarakat Danau Pantau Terhadap Pendidikan (Studi pada Keluarga Muallaf di Daerah Danau Pantau Kabupaten Kapuas)*. *Profil Kiyai H. Zainuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin di Desa Jaya Karet Sampit*, *Pemetaan Ummat Beragama di Kalimantan Tengah*, *Etos Kerja Wanita Petani Karet di Desa Baru Kabupaten Barito Selatan*. **Makalah: dan Buliten** *Membina Hubungan antar Anggota Keluarga serta Lingkungan*, *Pentingnya Pembelajaran PAI dalam Pendidikan formal*, *Psikologi Perkawinan bagi Calon Penganten*, *Dampak Psikologi Wanita Menopause*, *Fenomena Pernikahan dini dalam Perspektif Psikologi dan Agama*, *Dampak Psikologis Anak Menonton Tayangan Televisi*, *Mendidik Anak dengan Cinta*, *Etika Diskusi dan Persidangan*, *Akhlakul Kariman dalam Berumah Tangga*, *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Kehidupan Anak*, *Mengenal Psikologi Wanita*, *Perkembangan Jiwa dan Agama Anak: Pada Orientasi Sikap dan Prilaku*, *Membangun Jiwa Anak dengan Senyum dan Pujian*, *Peran Guru Dalam PBM ditinjau dari sudut Psikologi*, *Gaya Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, *Peranan Orang Tua sebagai Peletak Dasar Pendidikan Agama bagi Anak Dalam Pandangan Islam*, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam*, *Refleksi*

Sholat Dalam Meningkatkan Kematangan Spiritual Individu, Puasa Kesucian dan Tanggungjawab Pribadi, Puasa dan Tanggungjawab Kemasyarakatan, Pendidikan Agama Anak dalam Perspektif Beda Agama, dan lain-lain

Aktif diberbagai kegiatan organisasi sejak duduk dibangku sekolah sebagai pengurus osis, kemudian pada saat kuliah sebagai aktivis anggota HMI, dan juga organisasi ke masyarakatan diantaranya, MUI, KAHMI, BKOW, Wanita Islam, Naswiatul Aisyiyah, Aisyiyah, IPHI, BKMT, KBB, Dharmayukti Karini, juga aktif memberikan pencerahan/ceramah di masyarakat khususnya dalam berbagai pengajian di Kalimantan Tengah, juga sering menjadi Nara sumber di RRI dan TVRI Kalimantan Tengah, penyaji seminar dan juga pelatihan-pelatihan baik pada tingkat lokal maupun regional dan juga Nasional.

Dalam beberapa kesempatan di luar tugas kesehariannya dipercayakan sebagai Tim Seleksi Keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2013 – sekarang. Kemudian dipercayakan sebagai Anggota Tim Seleksi Calon Anggota Panwaslu Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah (2012), Sekretaris Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah (2013). Di tahun 2014 dipercayakan sebagai anggota Penilai KPU berprestasi tingkat Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah. Di akhir tahun 2014 juga dipercayakan menjadi Ketua Tim Seleksi Panwas Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah dalam rangka Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah dan Bupati Kotawaringin Timur. Pada Tahun 2015 pernah menjadi moderator Debat Kandidat Bupati Kotawaringin Timur. Di tahun 2016 di dipercayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Panwas Pemilihan Bupati Kotawaringin Barat dan Barito Selatan.

Saat ini tinggal bersama suami dan anak-anak yang berdomisili di Jalan G. Obos IX/Jalan Jintan No. 07 RT 04 RW VI Kelurahan Menteng kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar
Daftar Isi

Bab 1	MENGENAL PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN PENERAPANNYA	
	A. Pengertian Psikologi Perkembangan	1
	1. Pengertian Psikologi	1
	2. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan	2
	3. Pengertian Psikologi Perkembangan	3
	B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan	5
	C. Manfaat Mempeajari Psikologi Perkembangan	7
Bab 2	SEJARAH DAN METODE PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	
	A. Sejarah Psikologi Perkembangan	10
	B. Metode yang digunakan dalam Psikologi Perkembangan	12
	1. Pendekatan yang Umum (metode Umum)	13
	2. Metode-metode Spesifik (khusus)	14
Bab 3	HAKIKAT TEORI DAN HUKUM PERKEMBANGAN	
	A. Hakikat Perkembangan	19
	1. Konsepsi Asosiasi dan Neo-asosiasi	19
	2. Konsepsi Gestald dan Neo-gestald	20
	3. Konsepsi Sosiologisme	21
	B. Teori dan Hukum Perkembangan	22
Bab 4	TUGAS PERKEMBANGAN	
	A. Tugas Perkembangan pada masa bayi dan kanak-kanak awal ..28	
	B. Tugas Perkembangan pada masa kanak-kanak akhir28	
	C. Tugas Perkembangan pada masa remaja29	
	D. Tugas Perkembangan pada masa dewasa awal ...29	
	E. Tugas Perkembangan pada masa setengah baya ...30	
	F. Tugas Perkembangan pada masa tua ...30	
Bab 5	FAKTOR-FAKTOR DALAM PERKEMBANGAN	
	A. Aliran Nativisme ..37.	
	B. Aliran Empirisme ..38	
	C. Aliran Konvergensi ..38	

Bab 6	PERIODESASI PERKEMBANGAN A. Periodesasi Biologis.. 49 B. Periodesasi Didaktis...52 C. Periodesasi Psikologis ...53
Bab 7	FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA A. Fase Pra Kelahiran ...56. B. Fase Pasca Melahirkan ...58 C. Fase setelah kelahiran sampai dengan remaja . 58. D. Fase Perkembangan Kepribadian.....59
Bab 8	MASA INTERA - UTERIN DAN MASA BAYI A. Masa Intera – Uterin (masa dalam kandungan) ...70 B. Fase Perkembangan Masa dalam Kandungan ...70 C. Pengaruh Pranatal terhadap Tingkah laku sesudah lahir..72
Bab 9	MASA ANAK KECIL (2 – 6 TAHUN) A. Perkembangan Aspek Fisik ...86 B. Perkembangan Aspek Psikis ...87
Bab 10	MASA ANAK SEKOLAH (6 – 12 TAHUN) A. Perkembangan Aspek Fisik ...91 B. Perkembangan Aspek Psikis ..94
Bab 11	MASA REMAJA (13 – 21 TAHUN) A. Ciri-ciri Masa Remaja... 105 B. Pembagian Fase Pra Remaja ...105 C. Pembagian Fase Remaja...110 D. Beberapa Perkembangan dalam masa Remaja ...114 E. Permasalahan pada Remaja ...117 F. Masalah Kesehatan Jiwa Remaja..120 G. Persepsi Remaja terhadap Agama... 120
Bab 12	KECEMASAN PADA REMAJA A. Period of Strom and Stress...122 B. Empat Model Kognitif bagi Kecemasan Remaja...123
Bab 13	MASA DEWASA (22 – 50 TAHUN) A. Pengertian dan Fase-fase Dewasa ...136 B. Perubahan-perubahan pada masa Dewasa ...142 C. Kebutuhan orang Dewasa...145

Bab 14 MASA USIA LANJUT /TUA (60 TAHUN KE ATAS)

- A. Perkembangan Fisik ...149
- B. Perkembangan Sinsori ...150
- C. Perkembangan Otak. ..151
- D. Perkembangan Kognitif ...152
- E. Perkembangan Psikososial ...154
- F. Perkembangan Integritas ...155

DAFTAR PUSTAKA